

**PENGARUH TEKNIK *STORYTELLING* TERHADAP
PENINGKATAN *SELF-ESTEEM* SISWA
SMP NEGERI 1 MUTIARA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NIA DAHNITA

NIM. 170213082

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Prodi Bimbingan dan Konseling



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AR RANIRY
BANDA ACEH
2022 M/1443 H**

PENGARUH TEKNIK *STORYTELLING* TERHADAP *PENINGKATAN SELF ETEEM* SISWA SMP NEGERI 1 MUTIARA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Prodi Bimbingan dan Konseling

Diajukan Oleh

Nia Dahnita

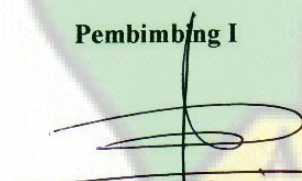
NIM. 170213082

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prodi Bimbingan dan Konseling

Disetujui Oleh:

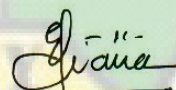
Pembimbing I



Mukhlis, M.Pd

NIP. 197211102007011050

Pembimbing II



Elviana S. Ag., M. Si

NIP. 197806242014112001

**PENGARUH TEKNIK *STORYTELLING* TERHADAP
PENINGKATAN *SELF-ESTEEM* SISWA SMP NEGERI 1
MUTIARA**

Skripsi

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan

Pada Hari/ Tanggal : Selasa/26 Juli 2022
27 Zulhijjah 1443

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,



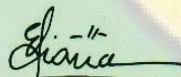
Mukhlis, M.Pd.
NIP. 197211102007011050



Jailani, SE

Penguji I,

Penguji II,



Elviana, S.Ag., M.Si.
NIP. 197806242014112001



Dr. Fakhri Yacob, M.Ed
NIP. 196704011991031006

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Dr. Muslim Razali, SH, M.Ag
NIP. 195903091989031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah :

Nama : Nia Dahnita

NIM : 170213082

Prodi : Bimbingan dan Konseling

Judul Skripsi : Pengaruh *Teknik Storytelling* Terhadap Peningkatan *Self-esteem* Siswa SMP Negeri 1 Mutiara

Dengan menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi data dan memalsukan data.

Mengerjakan sendiri karya dan mampu bertanggung jawab atas karya.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan, maka siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 26 Juli 2022

Yang Menyatakan,



Penulis, Nia Dahnita

ABSTRAK

Nama : Nia Dahnita
NIM : 170213082
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Bimbingan dan Koseling
Judul : Pengaruh Teknik *Storytelling* Terhadap Peningkatan *Self Esteem* Siswa di SMP Negeri 1 Mutiara
Tebal skripsi : 99
Pembimbing I : Mukhlis, M.Pd.
Pembimbing II : Elviana, S.Ag., M.Si.
Kata Kunci : Teknik *Storytelling*, *Self -Esteem* Siswa

Teknik *storytelling* merupakan suatu teknik untuk memecahkan masalah siswa dengan metode bercerita, salah satu masalah yang sering dialami siswa seperti rasa tidak percaya diri pesimis terhadap kemampuan dirinya sendiri dan siswa yang broken home yang dapat membuat siswa menjadi rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) untuk mengetahui perbedaan sesudah dan sebelum penerapan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. 2) untuk mengetahui pengaruh teknik *storytelling* terhadap siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen, desain penelitian ini *Pre- Test- Post – Test Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Mutiara yang berjumlah dua kelas yang dibagi kedalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data yang dikumpulkan melalui skala *likert*. Analisis instrumen meliputi analisis validitas dan reliabilitas. Analisis instrumen meliputi analisis validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan uji t uji N-gain dan uji anova. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diterapkan bimbingan klasikal dengan menggunakan teknik *storytelling* sehingga kedua kelompok mengalami peningkatan berdasarkan hasil uji anova diketahui ada pengaruh teknik *storytelling* terhadap peningkatan *self -esteem* siswa di SMP Negeri 1 Mutiara. Jadi dapat dikatakan bahwa teknik *storytelling* efektif digunakan untuk meningkatkan siswa.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikut sampai hari kiamat nanti. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada program Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Judul yang penulis ajukan adalah **”Pengaruh Teknik *Storytelling* terhadap peningkatan siswa di SMP Negeri 1 Mutiara”**.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. A, Mufakir Muhammad, M.A selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Mukhlis, M.Pd. selaku pembimbing I yang selalu bijaksana memberikan bimbingan, nasehat, serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi ini.
3. Ibu Elviana, S.Ag., M.Si. selaku pembimbing II yang selalu mencurahkan perhatian, bimbingan, nasehat, serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi ini.

4. Yang teristimewa sekali kepada ayahanda dan ibunda tercinta bapak Dr. Abu Bakar M.Ali dan Ibu Erni Zakaria selaku orang tua penulis yang selalu mendukung, mendo'akan dan memberikan motivasi serta kasih sayang yang tulus kepada penulis yang tidak pernah bisa tergantikan atas jasa-jasa yang telah diberikan.

5. Keluarga tercinta yang selalu memberikan semangat dan dukungan penuh kepada penulis.

6. Ibu Cut Relina, S.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Mutiara yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Mutiara.

7. Sahabat-sahabat seperjuangan Raihana Salsabila, Aninna Raudhatul Adha, Indriani Santri yang telah memberi dorongan, semangat, motivasi, kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

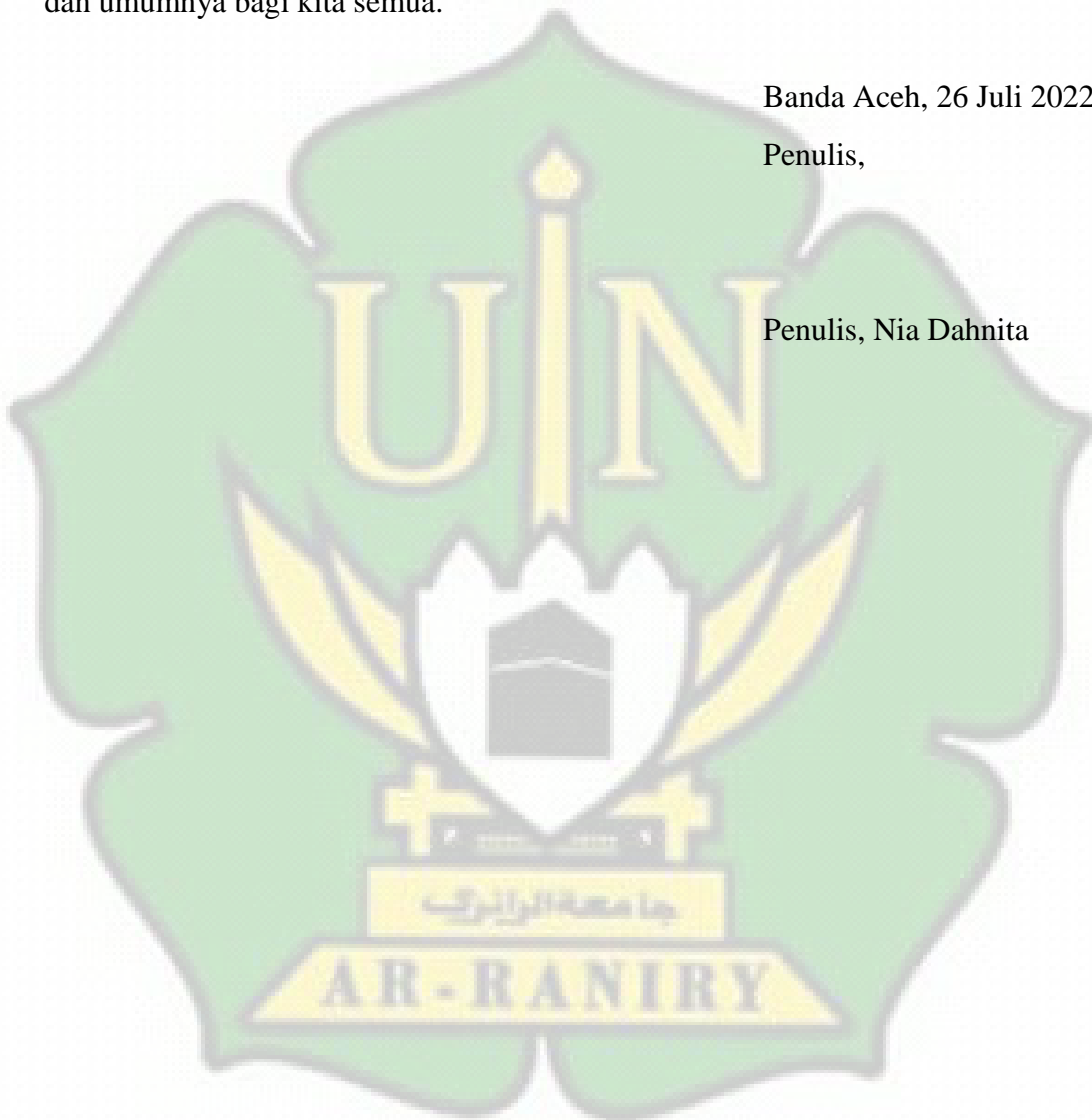
8. Teman-teman seangkatan 2017 BK FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah banyak memberikan semangat, motivasi kepada penulis serta semua pihak yang telah banyak membantu penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda pada semuanya.

Demi perbaikan selanjutnya kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya mudah-mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi kita semua.

Banda Aceh, 26 Juli 2022

Penulis,

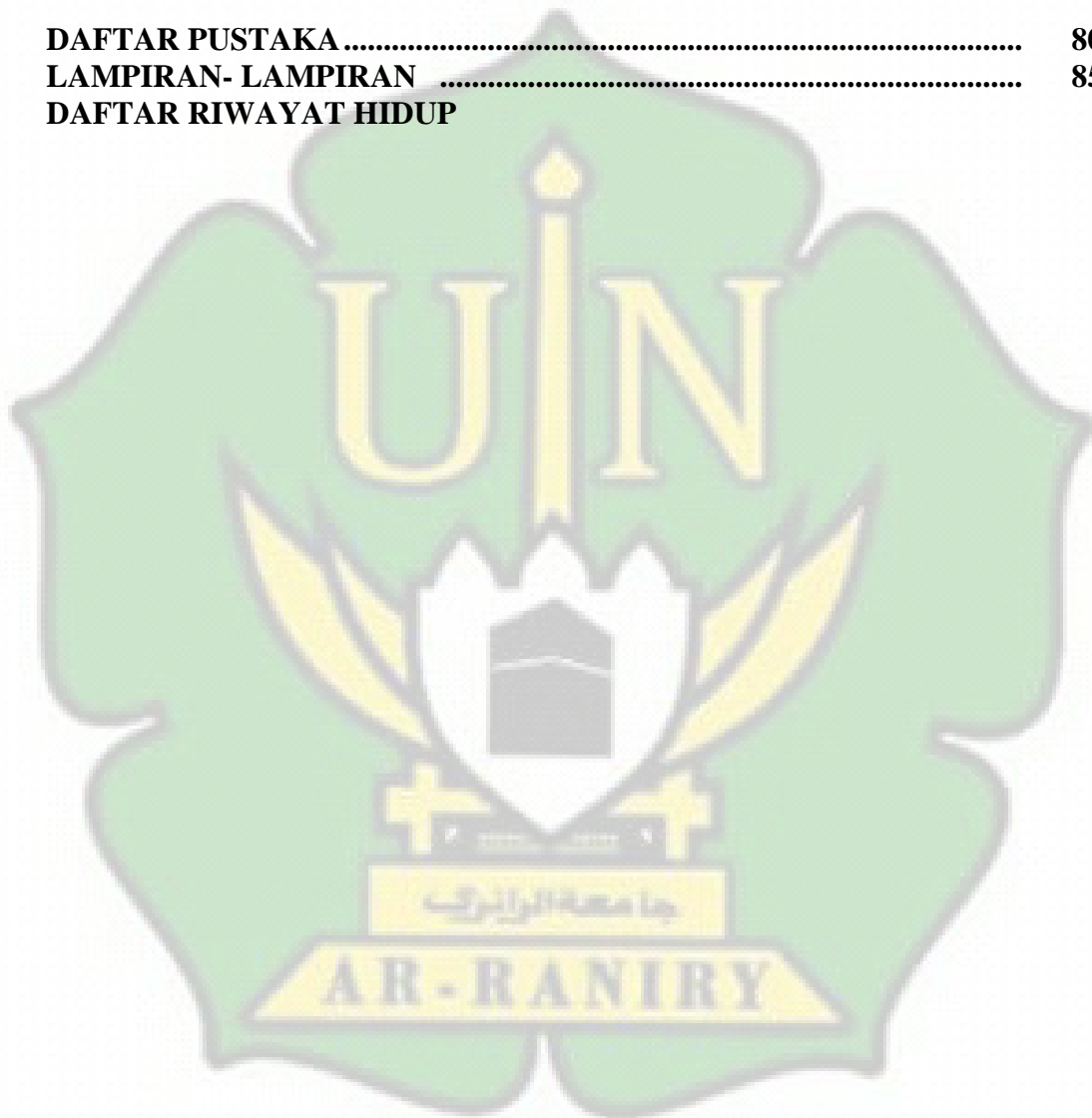
Penulis, Nia Dahnita



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL JUDUL	
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Hipotesis Penelitian	11
F. Definisi Oprasional	12
BAB II : KAJIAN TEORITIS	14
A. Layanan Bimbingan klasikal	14
B. Teknik <i>Stroytelling</i> dan Jenis - Jenis Teknik <i>Storytelling</i>	16
C. Kelebihan dan Kelemahan Teknik <i>Storytelling</i>	21
D. Tahap-Tahap Penerapan Teknik <i>Storytelling</i>	24
E. <i>Self-Esteem</i> dan Karakteristik <i>Self-Esteem</i>	29
F. Aspek-Aspek <i>Self-esteem</i>	25
G. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Self-esteem</i>	39
BAB III : METODE PENELITIAN	45
A. Rancangan Penelitian	45
B. Populasi dan Sampel	47
C. Instrument Pengumpulan Data	49
1. Validitas Instrumen	50
2. Reliabilitas Instrument	51
D. Teknik Pengumpulan Data	52
E. Teknik Analisis Data	53
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	59
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	59
B. Hasil Penelitian	60
1. Peyajian Data	60
2. Pengolaan Data	65
3. Interpretasi Data	67
C. Perbedaan <i>Self-esteem</i> Siswa Kelompok Konrol Eksperimen Dan Kelompok Kontrol	68

D. Pengaruh <i>Self-esteem</i> siswa dengan Peningkatan Teknik <i>Storytelling</i>	75
BAB V : PENUTUP	78
A. Simpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN- LAMPIRAN	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel

- 3.1 Desain Penelitian Eksperimen
- 3.2 Jumlah Populasi Penelitian Siswa
- 3.3 Kategori Pemberian Skor Jawaban
- 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Siswa
- 3.5 Skor R Hitung Dan R Tabel Hasil Uji Validates Angket
- 4.1 Skor Tabel Pretest *Self-Esteem* Kelompok Eksperimen
- 4.2 Skor Total Pretest *Self-Esteem* Kelompok Kontrol
- 4.3 Hasil Uji Homogenitas Varian Data Awal Kedua Kelompok
- 4.5 Skor Total Posttest *Self-Esteem* Siswa Kelompok Kontrol
- 4.6 Kriterion Interaksi Sosial Siswa Kelompok Kontrol
- 4.7 Kategori Hasil Posttest *Self-Esteem* Siswa Kelompok Kontrol
- 4.8 Skor Total *Self-Esteem* Posttest Siswa Kelompok Eksperimen
- 4.9 Kriteria *Self-Esteem* Siswa Kelompok Eksperimen
- 4.10 Kategori Hasil Posttest *Self-Esteem* Siswa Kelompok Eksperimen
- 4.11 Perbandingan Hasil Posttest *Self-Esteem* Siswa Kelompok Eksperimen Dengan Kelompok Kontrol
- 4.12 Uji Normalitas Data
- 4.13 Hasil Uji Homogenitas
- 4.14 Hasil Analisis Data Menggunakan Uji-T

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Merupakan hasil penilaian yang dilakukannya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna. Chaplin dalam Subowo & Martiarini mendefinisikan adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu.¹ Selain itu, menurut Santrock dalam Desmita, adalah dimensi penilaian yang menyeluruh dari diri. juga sering disebut dengan *self-worth* atau *self image*.²

yang disampaikan oleh Santrock dalam Desmita menjelaskan bahwa evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi individu tersebut terlihat dari penghargaan yang ia berikan terhadap eksistensi dan keberartian dirinya, individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri sebagaimana adanya serta tidak cepat-cepat menyalahkan dirinya atas kekurangan atau ketidak sempurnaan dirinya. Ia selalu merasa puas dan bangga dengan hasil karyanya sendiri dan selalu percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan. Sebaliknya, individu yang memiliki harga diri negatif merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga, dan selalu

¹ E.Subowo & N. Martiarini. *Hubungan Antara Harga Diri Remaja Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa SMK Yosonegoro Magetan.*(Jurnal Yosonegoro, 2009) Vol.11, No. 2,h. 1-9

² Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 43

menyalahkan dirinya atas ketidaksempurnaan. Ia cenderung tidak percaya diri dalam melakukan setiap tugas dan tidak yakin dengan ide-ide yang dimilikinya.

Permasalahan yang sering dialami siswa sering kali dan bahkan hampir semua berasal dari dirinya sendiri tanpa mereka sadari. Mereka tanpa sadar menciptakan konflik yang berasal dari masalah *self-esteem*. Siswa cenderung terlalu cepat berfikir dan menilai secara irasional akan dirinya atau orang lain, bahkan bisa menyakini persepsi yang belum tentu kebenarannya.³ Maka dari itulah akan muncul gangguan emosional yang nantinya akan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain. Ketidakmampuan untuk menghadapi secara positif situasi sosial dapat menyebabkan rendahnya *self-esteem* pada siswa. Namun siswa yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan memandang positif setiap hal yang ada dalam diri dan kehidupannya. Saat ini *self-esteem* telah menjadi hal yang penting dalam kehidupan individu.⁴

Self-esteem merupakan salah satu aspek kepribadian yang merupakan kunci dalam pembentukan perilaku seseorang, karena akan sangat berpengaruh pada proses berpikir, tingkat emosi, keputusan yang diambil pada nilai-nilai tujuan hidup seseorang yang memungkinkan seseorang mampu menikmati dan menhayati kehidupan. Ketika *self-esteem* yang berbentuk dalam diri siswa kurang baik kemungkinan akan mengganggu proses pendidikan siswa tersebut.

³Muhammad Ikbal, Nurjannah, "Meningkatkan *Self-Esteem* Dengan Menggunakan Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* Pada Siswa Peserta Didik Kelas VIII Di Smp Muhammadiyah Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016". *Konseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 03(1) (2016)33-46. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>.

⁴Dahnifa Veda Grimaldy, Rizky Bina Nirbayaningtyas, Hnadrix Chris Haryanto. "Efektivitas Jurnal Kebahagiaan dalam Meningkatkan *Self-Esteem* Pada Anak Jalanan." *Jurnal Ilmiah Psikologi*, VOL.8 No.2, Desember 2017. h. 100-110.

Pendidikan juga sangat berperan penting dan memiliki kaitan dengan *self-esteem* dalam pencapaian tujuan pendidikan. Apabila seseorang dalam memperoleh pendidikan disertai dengan *self-esteem* yang sesuai, maka pendidikan yang diperoleh itu sudah mencapai tujuan utama dalam target kelulusan pendidikan. Oleh karena itu pendidikan dan *self-esteem* saling mendukung satu sama lain untuk mencapai target yang utama. Menurut Branden *self-esteem* merupakan integrasi dari kepercayaan pada diri sendiri dan penghargaan pada diri sendiri. Dimana harga diri itu sendiri merupakan salah satu komponen diri yaitu citra diri dan harga diri.

Self-esteem merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Individu yang menilai dirinya tinggi akan *self-esteem* maka akan merasa puas atas kemampuan dirinya dan merasa menerima penghargaan positif dari lingkungan.

Willis Srisayekti berpendapat bahwa harga diri (*self-esteem*) dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Manakala seseorang tidak dapat menghargai dirinya sendiri, maka akan sulit baginya untuk menghargai orang-orang disekitarnya. Dengan demikian harga diri (*self-esteem*) merupakan salah satu elemen penting bagi pembentukan konsep diri seseorang, dan akan berdampak luas pada sikap dan perilakunya.⁵

Faktor yang mempengaruhi *self-esteem* adalah internal dan eksternal. Internal dipengaruhi dalam diri sendiri seseorang misalnya fisik dan tubuh yang ideal sering mendapatkan pujian yang bisa membuat dirinya merasa bangga,

⁵ Willis Srisayekti, David A. Setiady, "Harga Diri (*Self Esteem*) Terancam dan Prilaku Menghindar" dalam Jurnal Psikologi, VOL 42, NO. 2 Agustus 2015:141.

sedangkan eksternal dari luar diri atau lingkungan misalnya pengalaman dari orang yang sukses di dunia pendidikan. *Self-esteem* mengarah kepada modal awal seorang anak memenuhi semua kebutuhannya sendiri. Seseorang menganggap dirinya berharga dan mampu menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan serta mampu untuk membuat keputusan sendiri. Kemampuan melihat dirinya secara positif maka kedepannya akan sangat membantu dalam berjuang menjalani jenjang akademiknya sendiri.

Apabila seseorang berusaha memiliki *self-esteem* yang kuat dalam belajar tentunya prestasi yang diperoleh tercapai, serta mendapatkan penghargaan khusus baik diri sendiri maupun orang lain yang juga ikut bahagia terhadap prestasinya. Prestasi bisa diukur dengan melihat kemampuan serta kesanggupan seseorang, dibidang prestasi masing-masing yang telah diperoleh selama proses pembelajaran dan hasil belajar. Dikarenakan rendahnya sikap *self-esteem* pada anak, maka hal ini diperlukan solusi agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan agar anak memiliki *self-esteem* yang tinggi. Salah satu solusinya yang dipilih untuk mengatasi rendahnya sikap *self-esteem* pada anak adalah dengan cara menerapkan metode teknik *storytelling*.

Rita menjelaskan bahwa teknik *storytelling* merupakan usaha yang dilakukan oleh pendogeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak secara lisan.⁶ Selain itu rita juga berpendapat bahwa istilah *Storytelling* adalah suatu kegiatan menyampaikan cerita dari seseorang *storyteller* kepada para pendengar dengan tujuan memberikan informasi

⁶ Rita Diah Ayuni, dkk, "Pengaruh *Storytelling* Terhadap Prilaku Empati Anak," *Jurnal Psikologi* VOL 12, No. 2 (2-13). h. 122.

bagi pendengar sehingga dapat digunakan untuk mengenali emosi dirinya sendiri dan orang lain.⁷ *Storytelling* yang berarti penyampaian cerita kepada para pendengar tepat dijadikan metode pembelajaran bagi anak karena sifatnya menyenangkan, serta dapat mengembangkan imajinasi. Cerita yang disajikan melalui *storytelling* akan mengisi memori anak dengan berbagai informasi termasuk nilai-nilai kehidupan dan berbagai sudut pandang. Peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi pemecahan masalah atau mengubah perilaku.⁸

Seperti yang disampaikan Collin, dkk teknik *storytelling* adalah kegiatan aktif, bercerita secara terstruktur dan utuh. Maka dari itu kata *storytelling* kita peroleh kata *story*, yang berarti cerita atau kisah. Dimasa dahulu kegiatan *storytelling* ditujukan untuk menghibur atau mengerjakan sesuatu kepada generasi muda. Dalam bentuk *story*, inti pengajaran menjadi lebih mudah diterima oleh segala usia.

Terdapat beberapa kelebihan *storytelling* dalam peningkatan *self-esteem* siswa yaitu dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak. Karena siswa anak senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi alur cerita. Mengarahkan emosi anak sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita.

⁷ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), h.162.

⁸ Rita Diah Ayuni, dkk, "Pengaruh *Storytelling* Terhadap Prilaku Empati Anak". dalam *Jurnal Psikologi Undip*, VOL.12 No.2 Oktober 2013.h.121.

Menurut jurnal yang dikemukakan oleh Nanik, kebelihan *storytelling* ialah dapat menumbuh dan mengembangkan daya imajinasi anak, menanamkan nilai-nilai moral sejak dini, mengembangkan intelektual pada anak dan melatih daya tangkap dan konsentrasi pada anak.⁹

Selain itu, untuk memperkuat penelitian ini, ada beberapa penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan yaitu oleh Dessy Wardiah yang hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat membaca siswa. Selain itu proses *Experience Sharing Process* yang dilakukan siswa ketika mengapresiasi *storytelling* memberikan dampak positif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.¹⁰

Intelengsi dan *self-esteem* siswa terhadap pengaruh *self-esteem*, yang dilakukan penelitian oleh Laili Haznita. Laili Haznita mengatakan dalam jurnalnya bahwa Sebelum dilaksanakan tindakan, sikap percaya diri anak melalui kegiatan *storytelling* masih rendah. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, siklus II sampai siklus III sikap percaya diri anak melalui kegiatan *stoeytelling* semakin berkembang.¹¹

Penelitian yang penulis lakukan berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Willis Sriyeki hasil penelitian memperlihatkan bahwa ancaman

⁹ Nanik Fitria Anggraini, " Pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Peningkatan Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-kanak Islamiyah Pontianak. Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP Universitas Muhammadiyah, Pontianak, h. 4

¹⁰ Dessy Wardiah, *Peran Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca dan Kecerdasan Emosional Siswa*. Dosen Universitas PGRI Palembang, Wahana Didaktika Vol. 15 No.2 Mei 2017 : 42-56

¹¹ Laili Haznita, *Upaya Meningkatkan Sikap Percaya Diri Anak Melalui Kegiatan Storytelling di RA Nurull Aflah Medan Labuhan 2019*". Skripsi (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan ,2019).

terhadap harga-diri (*self-esteem*) diikuti dengan meningkatnya prasangka dan *stereotyping*, yang dimunculkan dalam bentuk perilaku, yakni perilaku menghindar dari target. Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini memberi konfirmasi pada temuan yang diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya.¹² Dengan itu untuk mengatasi *self-esteem* melalui *storytelling*, ada beberapa pendekatan dalam bimbingan dan konseling yang dapat digunakan atau diterapkan untuk mengatasi *self-esteem*.

Guru bimbingan konseling merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam mengatasi masalah yang dihadapi para peserta didik dan senantiasa memberikan nasehat-nasehat yang bijak untuk menjadikan peserta didik yang lebih baik dari hari sebelumnya, selain itu mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individual dan mandiri.

Seorang guru bimbingan konseling atau konselor harus mampu mengetahui kecakapan metode pendekatan yang harus digunakan untuk mengatasi permasalahan peserta didiknya. Sebagai konselor yang baik harus selalu menyesuaikan diri dengan tingkat perkembangan situasi peserta didik dalam proses konseling, baik dalam proses konseling pribadi, kelompok dan layanan bimbingan klasikal.

Layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancag menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik secara terjadwal, berupa kegiatan diskusi kelas, Tanya

¹² Wiliis Sayekti, dkk. *Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar*. Jurnal Psikologi V. 42, No. 2, Agustus, 2015. h. 141-156

jawab, dan praktik langsung yang dapat membuat peserta didik aktif dan kreatif dalam mengikuti kegiatan yang diberikan.¹³

Bimbingan klasikal dapat membantu peserta didik dalam menyesuaikan diri, mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri, mampu beradaptasi dalam kelompoknya, mampu meningkatkan harga diri, konsep diri, dan mampu menerima support dan memberikan support pada temannya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal dapat diartikan sebagai layanan yang diberikan kepada semua peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses bimbingan program sudah disusun secara baik dan siap untuk diberikan kepada peserta didik secara terjadwal, kegiatan ini berisikan informasi yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada siswa secara kontak langsung terutama mengenai *self-esteem* melalui teknik *storytelling*.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis menemukan permasalahan yang terjadi di lapangan bahwa siswa di SMP Negeri 1 Mutiara memiliki ke dalam *self-esteem*. Siswa yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung tidak terbuka dikelas maupun dalam pergaulannya, namun ada juga siswa yang tidak tahu bahwa dirinya memiliki *self-esteem* yang rendah dengan menunjukkan sikapnya yang pesimis, tidak puas akan dirinya, berkeinginan untuk menjadi orang lain atau berada di posisi orang lain, lebih sensitif terhadap pengalaman yang membuat dirinya terganggu seperti kritikan orang lain. Siswa yang memiliki *self-esteem* yang tinggi siswa tersebut akan lebih aktif dikelas dan tidak pernah merasa gagal dan takut untuk bergaul didalam kondisi apapun.

¹³Ainur Rosida, *Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Underarchive*, Jurnal Fokus Konseling STKIP Muhammadiyah Pringsewu, 2014, h.157

Adapun dari mereka yang mengalami *self-esteem* yang rendah berfaktor dari lingkungan keluarganya yang tidak harmonis seperti temannya yang lain. Mereka merasa bahwa dirinya tidak sama seperti temannya yang lain, merasa kecewa karena tidak memiliki apa yang teman mereka dapatkan. Salah satunya seperti broken home yang membuat siswa bisa menjadi *self-esteem* rendah siswa tersebut merasa bahwa dirinya tidak sama seperti orang lain. Adapun faktor permasalahan lainnya dari kondisi ekonomi yang kurang bisa membuat siswa *self-esteem* rendah karena dirinya nerasa malu terhadap temannya dan bersikap minder di lingkungan sekolah dan membuat prestasi sekolahnya bisa menurun. Lain halnya dengan siswa yang memiliki *self-esteem* yang tinggi dimana mereka bisa memiliki segala hal yang mereka inginkan tanpa ada halangan sekecil pun untuk dapat menyenangkan hati anaknya tersebut.

Self-esteem pada dasarnya untuk menentukan diri mereka sendiri. Mereka membutuhkan pengalaman eksternal yang positif misalnya, pujian dari teman dan orang disekeliling mereka untuk melawan perasaan negatif dan pikiran yang terus menerus mengganggu mereka. Biasanya perasaan yang baik hanya bersifat sementara. Dengan adanya permasalahan di mana siswa SMP Negeri 1 Mutiara dalam *self-esteem* yang rendah diantara bukan dasar keinginan dirinya sendiri disebabkan oleh beberapa faktor eksternal dan internal.

Penelitian ini menarik untuk peneliti lakukan karena peneliti menganggap bahwa *self-esteem* siswa harus ada pada setiap individu supaya siswa yakin akan kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai macam masalah. Terutama

dalam hal belajar, agar dapat menjadi pribadi yang lebih berani ,tampil, percaya diri dan dapat mengambil keputusan secara tepat.

B. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang dijadikan pusat pengamatan dalam penelitian ini adalah peningkatan *self-esteem* pada siswa. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Apakah ada perbedaan sesudah dan sebelum penerapan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen di SMP Negeri 1 Mutiara?
2. Bagaimana pengaruh teknik *storytelling* terhadap *self-esteem* siswa di SMP Negeri 1 Mutiara?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui perbedaan sesudah dan sebelum penerapan kelompok kontrol dan eksperimen di SMP Negeri 1 Mutiara.
2. Untuk mengetahui pengaruh teknik *storytelling* terhadap *self-esteem* siswa di SMP Negeri 1 Mutiara

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan, maka manfaat dari penelitian yang dapat di ambil adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan dapat:

- a Bagi sekolah menjadi bahan masukan atau rekomendasi untuk meningkatkan *self-esteem* siswa dengan teknik *storytelling*
- b Bagi guru, penelitian ini menjadi informasi positif dalam rangka meningkatkan *self-esteem* melalui teknik *storytelling* pada siswa SMP Negeri 1 Mutiara
- c Membantu siswa tampil untuk berani mengaktualisasikan diri dan lebih merasa dihargai dengan kemampuan yang dimiliki.

2. Manfaat teoritis

- a Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang peningkatan *self-esteem* dengan menggunakan teknik *storytelling* di SMP Negeri 1 Mutiara.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.¹⁴ Jadi hipotesis adalah jawaban sementara permasalahan peneliti sampai data terkumpul dan bukti kebenarannya. Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian permasalahannya ialah:

Hipotesis I

H_a: Terdapat perbedaan teknik *storytelling* terhadap *self-esteem* siswa di SMP Negeri 1 Mutiara.

H_o: Tidak terdapat perbedaan teknik *storytelling* terhadap *self-esteem* siswa di SMP Negeri 1 Mutiara.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2014).Cet. ke-20,h.159.

F. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian ini, penulis perlu memberikan beberapa penjelasan yang terdapat dalam judul. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Teknik *storytelling*

Storytelling berasal dari Bahasa Inggris, jika dilihat dari susunan katanya, memiliki dua kata yaitu *story* dan *telling*. *Story* artinya cerita dan *telling* artinya menceritakan. Menurut Asfandiyar dalam Dessy Wardiah *storytelling* merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak.¹⁵

Selain itu *Storytelling* juga dapat dikatakan sebagai sebuah seni yang menggambarkan peristiwa yang sebenarnya maupun berupa fiksi dan dapat disampaikan menggunakan gambar ataupun suara.¹⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa *storytelling* adalah sebuah kegiatan bercerita yang disampaikan seseorang kepada orang lain melalui sebuah cerita yang isinya mengandung makna dan pesan-pesan yang ingin disampaikan.

2. *Self-esteem*

Self-esteem biasa dikenal dalam bahasa sehari-hari yaitu penghargaan diri atau harga diri. Santrock (dalam Baron dan Byrne) menyebutkan bahwa *self-*

¹⁵ Dessy Wardiah, "Peran *Storytelling* dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat, baca dan kecerdasan Emosional siswa" dalam wahana didaktika, vol, XV, h.44.

¹⁶ Oliver, Serrat. *Storytelling*, (USA: Reed Elsevier, 2008). h. 2

esteem adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu; sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif-negatif.¹⁷ Selain itu *self-esteem* juga merupakan gambaran sejauh mana kondisi yang sekarang, dan terdapat beberapa larakteristiknya yaitu bangga dengan hasil kerjanya, bertindak mandiri, mudah menerima tanggung jawab, mengatasi prestasi dengan baik. Menanggapi tantangan baru dengan antusiasme. Merasa sanggup mempengaruhi orang lain.

Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang luas¹⁸ Dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* adalah gambaran penilaian terhadap diri sendiri sehingga individu dapat menilai dirinya sendiri secara positif atau negatif. Individu yang memiliki *self-esteem* yang positif akan menghargai dirinya, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, serta percaya diri pada kemampuan diri sendiri.

¹⁷ Robert. A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), h. 46

¹⁸ Hdziq Zauhari, *Membangun percaya diri*, (Semarang, Bengawan Ilmu 2009), h. 20.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Layanan Klasikal

1. Pengertian Layanan Bimbingan Klasikal

Layanan bimbingan klasikal merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh tenaga kerja professional (konselor) kepada sejumlah individu yang diberikan kepada sejumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan dikelas dalam bentuk tatap muka antara konselor dengan peserta didik. Menurut Ahmad Juntika dkk bimbingan klasikal merupakan layanan dasar bimbingan untuk membantu seluruh peserta didik untuk mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan hidupnya yang mengacu kepada tugas perkembangan peserta didik, layanan ini ditujukan untuk seluruh peserta didik.¹⁹

Bimbingan layanan klasikal merupakan cara yang efektif bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan informasi atau orientasi kepada siswa tentang program pendidikan lanjutan, keterampilan belajar. Layanan klasikal merupakan bagian yang memiliki porsi terbesar dalam layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan menurut Yusuf dan Nurihsan bahwa bimbingan klasikal sebagai layanan dasar yakni layanan bantuan bagi peserta didik melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal yang disajikan dengan sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal.

¹⁹ Ahmad Juntika, Nurihsan. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*, Bandung, 2006, h. 23-24

Sedangkan menurut Santoso layanan bimbingan klasikal merupakan program yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan peserta didik dikelas. Secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada para peserta didik berupa diskusi kelas atau curahan pendapat.²⁰ Dimana seluruh peserta didik dapat mengeluarkan semua pendapatnya disaat kegiatan layanan klasikal berlangsung.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, peneliti dapat membuat kesimpulan bahwa layanan bimbingan klasikal adalah layanan dasar yang dirancang untuk ditujukan kepada peserta didik yang berupa diskusi atau bertukar pendapat untuk menyelesaikan permasalahan. Layanan klasikal bukan suatu kegiatan mengajar atau menyampaikan materi pelajaran sebagai mana mata pelajaran pada umumnya, melainkan penyampaian informasi yang dapat berpengaruh terhadap tercapainya perkembangan yang optimal bagi peserta didik.

Dari penjelasan pengertian layanan bimbingan klasikal menurut para ahli di atas peneliti sependapat dengan Santoso yang menjelaskan bahwa layanan klasikal adalah layanan yang dilakukan secara kontak langsung dengan peserta didik yang telah dijadwalkan dan kegiatan ini juga berupa tempat untuk bercurahan pendapat. Yang nantinya akan saling membantu satu sama lain dalam hal menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi siswa melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis dalam rangka membantu siswa mengembangkan dirinya secara optimal.

²⁰ Djoko Budi, Santoso. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Malang: 2011)h.134

B. Teknik *Storytelling* dan Jenis-Jenis Teknik *Stroytelling*

1. Pengertian Teknik *Storytelling*

Teknik *Storytelling* terdiri atas dua kata yaitu *story* berarti cerita dan *telling* berarti penceritaan. Penggabungan dua kata *storytelling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan sebuah cerita. *Storytelling* merupakan usaha yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak secara lisan.²¹ Susanti Agustina menjelaskan teknik *storytelling* atau bercerita juga bertujuan memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui bercerita anak meyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita atau informasi itu dihayati anak dan ditetapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah *storytelling* atau bercerita adapula istilah lainnya yang berarti mendongeng. Mendongeng merupakan salah satu seni paling tua dan warisan leluhur yang keberadaannya masih ada sampai saat ini. Sehingga mendongeng harus tetap dilestarikan dan dikembangkan sebagai satu sarana positif untuk mendukung kepentingan sosial secara luas. Salah satunya yaitu digunakan untuk kepentingan dalam pendidikan. Jauh sebelum munculnya peninggalan tertulis maupun buku, manusia berkomunikasi dan merekam peristiwa dalam kehidupan mereka dengan bertutur secara turun temurun. Tradisi lisan dahulu sempat

²¹Susanti Agustina, *Mendongeng Sebagai Energy Bagi Anak* (Jakarta: Rumah Ilmu, Indonesia, 2008),h.1-2

menjadi primadona dan andalan para orang tua, terutama ibu dan nenek dalam mengantar tidur maupun cucu.

Disamping itu, teknik *storytelling* sangat bermanfaat sekali bagi guru karena *storytelling* dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi siswa. Kegiatan teknik *storytelling* yang diceritakan akan memberikan suasana yang segar dan menarik menjadi pengalaman yang unik bagi siswa. Teknik *storytelling* sebagai sebuah seni dari keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau cerita, yang di pertunjukkan atau di pimpin oleh satu orang dihadapan *audience* secara langsung dimana cerita tersebut dapat di narasikan secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman. Murti menjelaskan teknik *storytelling* merupakan penyampaian peristiwa dalam kata-kata objek dan bunyi dengan intonasi yang menarik. Selain unsur tersebut juga yang harus diperhatikan dalam bercerita seperti karangan, pengarang, pencerita dan penyimak.²²

Bachri menjelaskan bahwa *storytelling* atau bercerita mempunyai tujuan dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak, sebab dalam bercerita anak dapat menambah pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya.²³ Manfaat bercerita dengan kata lain adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak. Dengan demikian bercerita memiliki tujuan untuk memberikan berbagai pengalaman aspek

²²Murti, Bunanta, *Buku Dongeng Ddn Minat Baca*,(Jakarta: Murti Bunanta Foundation, 2009),h.37-39.

²³ Bachri, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: CV. Angkasa, 2013), h. 35

kreativitas, emosional, sosial maupun kognitif anak secara positif. Melalui kegiatan bercerita anak dapat melatih menjadi individu yang berani tampil dengan dimulai dari memberikan kesempatan anak untuk membacakan cerita.

Dari beberapa pendapat bahwa peneliti dapat menyimpulkan bahwa teknik *storytelling* merupakan sebuah teknik menyampaikan peristiwa atau cerita dalam bentuk kata-kata, suara dan gambar. Dimana proses kreatif siswa dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, emosi, seni dan daya fantasi serta imajinasi siswa.

2. Jenis- Jenis *Storytelling*

Berdasarkan isinya, cerita anak-anak dapat berasal dari sastra tradisional, fantasi modern, fiksi realitas, fiksi sejarah, dan puisi. Adapun menurut bentuk tulisan, buku bacaan bergambar, komik dan novel yang dilihat dari fungsinya. Menurut Asfandiyar berdasarkan isi *storytelling* dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis.²⁴ Di antaranya. :

- a Fabel, yaitu dongeng yang berisi tentang dunia binatang. Dongeng ini yang paling disenangi oleh si kecil karena daya ketertarikan anak-anak terhadap binatang masih sangat tinggi. Sebagai contoh dongeng Kancil dengan Buaya.
- b Legenda, yaitu dongeng yang berhubungan dengan keajaiban alam, biasanya berisi tentang kejadian suatu tempat. Sebagai contoh dongeng yang terjadinya Danau Toba, terjadinya gunung Tangkuban Perahu.

²⁴ Asfandiyah, *Cara Pintar...*, h.25

- c Mite, yaitu dongeng tentang dewa-dewa dan makhluk halus. Isi ceritanya tentang kepercayaan animism. Sebagai contoh dongeng Nyi Roro Kidul.
- d Sage, yaitu dongeng yang banyak mengandung unsur sejarah. Karena diceritakan dari mulut ke mulut, lama kelamaan terdapat tambahan cerita yang bersifat khayal. Sebagai contoh dongeng Jaka Tinggir.
- e Parabel, yaitu dongeng yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan atau cerita pendek dan sederhana yang mengandung ibarat atau hikmah sebagai pedoman hidup. Sebagai contoh dongeng Si Malin Kundang.

Takdkiroaton menjelaskan jenis *storytelling* yang sering atau populer digunakan dalam dunia pendidikan diantaranya yaitu.²⁵ :

a Fabel

Fabel adalah cerita tentang kehidupan yang digambarkan dapat berbicara seperti manusia. Kisah dari binatang ini diperagakan seolah olah mereka berada dalam kehidupan manusia. Ada yang berkepribadian baik, bauruk, kurang baik, atau pun sedang. Konflik yang disajikan juga saat erat kaitannya dengan yang dialami oleh manusia. Ceritanya pun sangat singkat, padat dan jelas tanpa kerumitan yang hanya membuat pendengarnya bosan. Sehingga cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia terganggu. Misalnya kisah kancil dan buaya, cerita lebah dan semut, semut dan kepompong, buaya yang serakah dan lain-lain.

²⁵ Takdkiroaton Musfiroh, *Cerita Untuk Perkembangan Anak* (Jogjakarta Navila, 2012),h.57-59.

b Legenda

Legenda atau cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat. Cerita ini terjadi pada masa lampau yang akhirnya menjadi ciri khas setiap bangsa.²⁶ Cerita ini juga menunjukkan kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki oleh masing-masing bangsa. Kisah ini dipercaya adanya oleh masyarakat yang dibuktikan dengan adanya data ataupun peninggalan bersejarah. Misalnya legenda Banyuwangi, Tangkuban Perahu, Danau Toba, Candi Borobudur, Rorojonggrang, Keong Mas dan masih banyak lainnya.

c Dongeng

Dongeng merupakan cerita khayalan dan imajinasi yang tidak benar-benar terjadi. Dongeng berasal dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun temurun. Biasanya kisah dongeng dapat membuat pendengarnya terhanyut kedalam dunia fantasi, mereka seolah-olah berada pada posisi pemeran kisah. Namun, semua itu tergantung pada cara penyampaian dongeng sehingga bisa membawa pendengar ikut merasakan. Contohnya, Cinderella, Rapunzel, Putri Salju dan sebagainya.

Dari penjelasan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa jenis-jenis teknik *storytelling* diantaranya (1) fabel (2) legenda (3) sage (4) dongeng. Dari semua jenis teknik *storytelling* tersebut maka akan digunakan salah satunya yang akan disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan.

²⁶ Muallifah, *Storytelling Sebagai Metode Parenting Untuk Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini*, (Malang: UIN Malik Ibrahim, 2013), h. 99-100

Dari beberapa pendapat bahwa peneliti dapat menyimpulkan bahwa cerita adalah sebagai sarana penyampaian nilai pendidikan yang telah dikemas secara menarik sehingga siswa dapat dapat memahami isi yang di sampaikan dalam cerita tersebut. Bercerita dengan menggunakan salah satu jenis-jenis teknik *storytelling* yang di anggap oleh peneliti seseai dengan kebutuhan siswa. Peneliti menggunakan media teknik *storytelling* karena belum banyak peneliti yang menggunakan teknik ini sehingga menarik untuk dilakukan.

C. Kelebihan dan Kelemahan Teknik *Storytelling*

Storytelling merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana menanamkan nilai- nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak. Kusmiadi menjelaskan *storytelling* merupakan suatu proses kreatif anak-anak dalam perkembangannya dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan.²⁷ Terdapat kelebihan dan kelemahan dari teknik *storytelling* ini di antaranya sabagai berikut :

- 1) Kelebihan teknik *storytelling*
 - a *Storytelling* dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak. Karena anak akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi cerita, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik cerita tersebut.²⁸

²⁷ Kusmiadi, *Strategi Pembelajaran PAUD Melalui Metode Dongeng Bagi Pendidik PAUD*. (Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF, 2008)

²⁸ Apriantiyo fita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: Indeks, 2013), h. 29.

- b Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita.
- c Cerita selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan menrenungkan maknanya.
- d Dapat mempengaruhi emosi. Seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan *story*.
- e Dapat menumbuhkan kembangkan gaya bicara yang baik. Apabila dibumbui dengan cerita akan dapat meningkatkan daya hafalannya, dimana di dalamnya terdapat penggambaran hidup baru, lebih-lebih ditambah nilai seni dalam pembawaannya, sehingga seseorang pendengar merasa menikmati dan menghayatinya.

2) Kelemahan teknik *storytelling*

- a Pemahaman anak akan menjadi sulit ketika cerita itu telah terakumulasi oleh masalah lain
- b Bersifat menolong dan dapat menjenuhkan peserta
- c Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.

Iti Hamidah menyebutkan beberapa kelebihan dan kekurangan dalam teknik *storytelling* yaitu.²⁹ :

1) Kelebihan teknik *storytelling*

- a Pembelajaran terpusat pada siswa (*student centered*)

²⁹ iti Hamidah, Penerapan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar, (Universitas Pendidikan Indonesia: 2013)

- b Membantu mengembangkan imajinasi dan kreatifitas.
 - c Melatih daya tangkap, daya pikir dan konsentrasi.
 - d Meningkatkan minat baca anak.
 - e Menambahkan sejumlah pengetahuan sosial,moral dan lain-lain.
 - f Melatih keberanian anak dalam berkomunikasi di depan umum.
 - g Mengembangkan aspek afektif,kognitif, dan psikomotorik.
- 2) Kelemahan teknik *storytelling*.
- A. Membutuhkan banyak waktu .
 - B. Susah diaplikasikan kepada siswa yang minder dan tidak memiliki keberanian melakukan komunikasi dihadapan teman serta gurunya.
 - C. Terkadang cerita tidak sesuai topik yang ditentukan.³⁰

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan kelemahan metode *storytelling* akan terjadi karena adanya cerita tuna makna, interpolasi dan korupsi berlebihan, improvisasi lepas konteks, dan imajinasi tak terkendali. Sedangkan kelebihan *storytelling* menyatakan bahwa kelebihan *storytelling* pada anak yakni menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak. Peneliti menegaskan bahwa cerita membekali anak-anak dengan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan mereka selanjutnya. Melalui metode story telling diharapkan akan memberikan kesenangan dan kegembiraan sehingga akan membangkitkan semangat anak didik untuk menyimak jalan cerita, jika anak sudah senang dengan cerita tersebut maka

³⁰ Hamim Rosyidi, *Hand Outpsikologi Kepribadian 1*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel,2010), h. 23-27

minat baca anak akan tumbuh untuk membaca buku cerita yang telah diperdengarkan.

D. Tahapan-Tahapan Penerapan *Storytelling* dalam Layanan Bimbingan Klasikal

Proses penyampain suatu cerita, seorang konselor atau guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan berbagai cara atau beberapa teknik. Teknik mana yang akan di pilih bisa di sesuaikan dengan usia peserta didik, tujuan yang akan dicapai, sarana dan prasarana yang tersedia serta kesipaan dari guru konselor sendiri.³¹ Salah satu teknik *storytelling* menurut Moeslikhatoen yaitu bercerita dengan membaca buku cerita. Konselor menyampaikan cerita dengan membacakan langsung isi cerita dari buku tersebut. Tahapan pemberian teknik *storytelling* ini di lakukan dengan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *storytelling*, dapat di laksanakan dengan prosedur sebagai berikut :

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan, guru bimbingan dan konseling atau konselor merancang rencana layanan bimbingan klasikal yang akan disampaikan kepada peserta didik³². Adapun aktivitas pada tahap persiapan ini adalah :

- a. Indenfikasi kebutuhan atau masalah peserta didik, yaitu kegiatan untuk mengungkap materi apa yang dibutuhkan oleh sebagian besar peserta didik.

³¹ Anita Lie, Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 5-6

³² Yunisa Asih Prasetya, Wirda Hanim, Lara Fidani, "Media Cerita Mengenai Bullying Dala Kegiatan Bimbingan Klasikal Untuk Peserta Diidk Sekolah Dasar". *Indonesia Journal Of Learning Education And Counselling*. VOL2, No2, 2020 h.130-138

- b. Menetapkan tujuan yang akan dicapai. Tujuan cerita ditetapkan berdasarkan pada tujuan kegiatan yang dirancang dan tercantum dalam program layanan.
- c. Menetapkan tema cerita yang akan disampaikan. Berdasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan maka konselor dapat menentukan tema cerita.

2) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan menyampaikan cerita kepada peserta didik, sesuai dengan rencana yang telah disiapkan.

- a. Pembukaan, awal pertemuan dengan peserta didik, konselor membuka kegiatan yang akan dilaksanakan
- b. Kegiatan inti, yaitu menuturkan atau menyampaikan cerita yang telah disiapkan kepada peserta didik.
- c. Diskusi atau Tanya jawab, setelah selesai bercerita, maka konselor mendiskusikan dengan para peserta didik dalam rangka memahami materi layanan yang disampaikan melalui cerita.
- d. Penutupan, konselor mengakhiri kegiatan dengan membuat kesimpulan dan memberikan penekanan-penekanan pada pesan-pesan layanan yang disampaikan.
- e. Evaluasi yaitu memberikan penilaian terhadap peserta didik untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan melalui cerita.

Peneliti memahami bahwa tahapan melaksanakan layanan klasikal yang ditulis dalam jurnal Yunisa Asih Prasetya dkk adalah: merupakan tahap

pembukaan, kegiatan inti, diskusi atau Tanya jawab, tahap penutupan dan evaluasi.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Hartato terdapat beberapa tahapan yang perlu diperhatikan sebagai berikut.³³

- a. Memahami pemahaman peserta didik menentukan kelas layanan, menyiapkan instrument pemahaman peserta didik, pengumpulan data, analisis data, dan merumuskan pemahaman.
- b. Menentukan kecendrungan kebutuhan layanan bimbingan klasikal bagi peserta didik atas dasar pemahaman peserta didik.
- c. Memilih metode dan teknik yang sesuai untuk layanan bimbingan klasikal.
- d. Persiapan pemberian kegiata, dengan demikian materi layanannya disajikan secara terencana dengan harapan mencapai hasil yang optimal, sebab disusun atas dasar kebutuhan.
- e. Memilih sistematika persiapan yang dapat disusun oleh konselor, dengan catatan telah mencerminkan adanya kesiapan layanan bimbingan klasikal dan persiapan.
- f. Mempersiapkan alat bantu untuk melaksanakan pemberian layanan klasikal sesuai dengan kebutuhan layanan.
- g. Evaluasi pemberian layanan kalsikal perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses, tepat tidaknya layanan yang diberikan atau

³³ Hartato, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: CV. Angkasa, 2013), h. 35

perkembangan sikap dan prilaku atau tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan.

- h. Tindak lanjut, perlu dilakukan sebagai upaya peningkatan pemberian layanan bimbingan kelas. Kegiatan tindak lanjut sennatiasa mendasarkan pada hasil evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan.³⁴

Dari beberapa pendapat tentang tahapan penyelenggaraan layanan bimbingan klasikal diatas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam layanan bimbingan klasikal tedapat beberapa tahapan yaitu, persiapan, kegiatan peralihan atau inti pengakhiran serta evaluasi yang akan dilaksanakan saat proses layanan bimbingan klasikal dilakukan dan dihiprapkn supaya proses layanan bimbingan klasikal sesuai dengan yang diharapkan.

Bunanta menyebutkan ada tiga tahapan dalam *storytelling*, yaitu:

- a. Persiapan sebelum *storytelling*

Hal pertama dan utama yang harus dilakukan yaitu memilih judul yang menarik dan mudah diingat. Untuk memilih judul maka harus perlu memilah dan memilih dari sebuah bahan cerita. Setelah mendapat cerita maka perlu mendalami karakteri-karakter yang ada pada cerita tersebut agar pendogeng memiliki kekuatan.

- b. *Storytelling* berlangsung

³⁴ D. Nurcahyani, *Pengaruh Kegiatan Storytelling Terhadap Pertumbuhan Minat Baca Siswa* di TK Bangun 1 Getas Kec. Pabelan Kab. Semarang: Skripsi Universitas Diponegoro, 2010

Merupakan tahapan terpenting untuk memulainya maka pendongeng harus menunggu waktu atau kondisi audience tenang atau benar-benar siap untuk menyimak dongeng yang akan disampaikan.³⁵ Ada beberapa faktor yang dapat menunjang berlangsungnya proses *storytelling* antara lain:

1. Kontak mata

Pendongeng harus mampu menguasai seluruh anak yang ada melalui indera penglihatannya.

2. Mimik wajah

Ekspresi atau mimik wajah pendongeng disesuaikan dengan kondisi peran yang sedang dibaca. Seperti halnya ketika sedih maka pendongeng juga menampilkan wajah yang sedih, selain itu bahkan bisa dengan menangis, tersenyum dan bahagia.

3. Gerak tubuh

Gestur atau gerak tubuh ini juga penting dimainkan saat bercerita supaya mendukung kisah yang disampaikan.

4. Suara

Pelafalan suara ketika bercerita sangat penting, karena menjadi modal utama dalam keberlangsungan kegiatan *storytelling*

5. Kecepatan

Kecepatan yang dimaksud adalah mengenai pembawaan kisah alur cerita yang harus disesuaikan dengan kemampuan untuk memahami materi anak.

³⁵ Murti, Bunanta, *Buku Dongeng dan Minat Baca*, (Jakarta : Murti Bunanta Foundation, 2009), h.37

6. Alat peraga

Media alat peraga yang dapat digunakan dalam kegiatan *storytelling* sangat beragam. Misalnya, wayang, boneka jari, boneka tangan, dan masih banyak yang lainnya

c. Sesudah *storytelling*

Selesai Tahap ini adalah tahap pendongeng untuk mengevaluasi cerita, mengajak pendengar untuk meneladani nilai-nilai yang diperoleh dari cerita tadi. Selain itu juga bisa mengajukan sebuah pertanyaan atau pun memberikan kesempatan kepada *audience* yang belum memahami dari kisah tersebut.

Dari penjelasan diatas tahapan penyelenggaraan layanan klasikal diatas peneliti setuju dengan pendapat sunanta karena tahapan yang dikemukakan oleh sunanta lebih rinci dan lebih mudah dipahami. Dari beberapa pendapat tentang tahapan peneliti dapat menyimpulkan bahwa tahapan layanan klasikal terdiri dari tahapan yaitu : tahapan persiapan, indentifikasi kebutuhan, menetapkan tujuan, tema cerita, pembukaan, inti, serta kontak mata, mimik wajah, gerak tubuh, dan terakhir penutup.

E. *Self-esteem* dan karakteristik *self-esteem*

1. Pengertian *self-esteem*

Self-esteem merupakan aspek kepribadian yang merupakan kunci terpenting dalam pembentukan perilaku seseorang, karena hal ini berpengaruh pada proses berpikir, tingkat emosi, keputusan yang diambil bahkan pada nilai-nilai dan tujuan hidup seseorang yang memungkinkan manusia menikmati dan menghayati kehidupan, sehingga seseorang yang gagal memilikinya akan cenderung

mengembangkan harga diri yang semua menutupi keagalannya iu.³⁶ *Self-esteem* atau harga diri merupakan salah satu komponen diri *self*. Menurut Rosenberg *self-esteem* merupakan sikap positif ataupun negatif terhadap diri individu. Well dan Marwell menyebutkan beberapa tipe pengertian *self-esteem*. Pertama, *self-esteem* dipandang sebagai sikap. Kedua, *self-esteem* di pandang sebagai perbandingan ideal dan *real self*. Ketiga, dianggap sebagai respon psikologis seseorang terhadap dirinya sendiri, lebih dari sekedar sikap.

Baranden berpendapat bahwa harga diri sebenarnya memiliki dua pengertian, yaitu pengertian yang berhubungan dengan harga diri dari akademik dan non akademik. Harga diri akademik adalah jika seseorang mempunyai harga diri karena kesuksesannya dibangku sekolah, tetapi pada saat yang sama ia tidak merasa berharga karena penampilan yang kurang menarik dan juga fisik yang tidak mendukung. Harga diri non akademik adalah jika seseorang memiliki harga diri yang tinggi karena cakap dan sempurna salah satu bidang lain. Tetapi, pada saat yang sama merasa kurang berharga karena keagalannya dibidang pendidikan khususnya berkaian dengan non pendidikan.³⁷

Robert dkk menyebutkan bahwa orang yang memiliki harga diri sehat adalah orang mengenal dirinya sendiri dengan segala keterbatasan, merasa tidak malu atas keterbatasan yang dimiliki, memandang keterbatasan itu sebagai realitas dan menjadikan keterbatasan itu sebagai tantangan untuk berkembang.³⁸ Ia juga

³⁶ Namora, *Depresi Tinjauan Psikologi*, (Jakarta: Kencana,2009), h. 77.

³⁷ Ghufron. & Risnawita *teori- teori psikologi*.(Yogyakarta: Ar-Ruz Media Group,2017)h.40

³⁸Robert.A.Baron 7 Don Byrne.*Psikollogi Sosial*. (Jakarta: Penerbit Erlangga,2004),h.46.

menyebutkan bahwa harga diri yang sehat ialah mampu untuk melihat diri sendiri merasa berharga, berkemampuan, penuh kasih sayang yang memiliki bakat-bakat pribadi yang khas serta kepribadian yang berharga dalam hubungan dengan orang lain. Sebaliknya orang yang merasa rendah diri, memiliki gambaran negatif pada diri sendiri, sedikit mengenal dirinya sehingga menghalang kemampuan untuk menjalin hubungan dan merasa terancam.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka disimpulkan bahwa *self-esteem* adalah penilaian seseorang secara umum terhadap dirinya sendirinya. Baik berupa penilaian negatif maupun penilaian positif yang akhirnya menghasikan perasaan keberhargaan atau kebergunaan diri dalam menjalani kehidupan.

2. Karakteristik *self-esteem*

a. Karakteristik *self-esteem* tinggi

Menurut Coopersmith individu dengan *self-esteem* yang tinggi lebih asertif atau tegas, mandiri dan kreatif. Individu tersebut juga kurang menerima definisi sosial mengenai realita kecuali mereka menyampaikan dengan pengamatan mereka sendiri, dimana lebih fleksibel dan imajinatif, dan mampu untuk menemukan solusi terhadap suatu masalah.³⁹

Individu dengan *self-esteem* tinggi cenderung puas dengan karakter dan kemampuan diri. Adanya penerimaan dan penghargaan dari yang positif memberikan rasa aman dalam menyesuaikan diri yang positif ini memberikan rasa

³⁹Timora Sandha, Dkk, Hubungan *Self-esteem* Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Tahun Pertama SMA Krista Mitra Semarang. (Jurnal Psikologi, Vol 1, 2012), h. 52

aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi terhadap stimulus dan lingkungan sosial. Individu dengan *self-esteem* tinggi lebih bagian dan lebih aktif dalam menghadapi tuntutan lingkungan dari pada individu dengan *self-esteem* rendah. Individu dengan *self-esteem* tinggi lebih suka mengambil peran yang aktif dalam kelompok sosial dan mampu mengekspresikan pandangannya secara terus menerus dan efektif. Tidak bermasalah dengan rasa takut dan rasa yang saling bertentangan, tidak terbebani dengan keraguan diri, dan gangguan kepribadian individu dengan *self-esteem* yang tinggi terlihat bergerak secara langsung dan realistis untuk tujuan pribadinya.

b. Karakteristik *self-esteem* rendah

Individu dengan *self-esteem* rendah memiliki rasa kurang percaya diri dalam menilai kemampuan dalam dirinya. Hal ini membuat individu tidak mampu mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya. Mereka kurang mampu melawan tekanan untuk menyesuaikan diri dan kurang mampu untuk merasakan stimulus yang mengancam. Individu menarik diri dari orang lain dan memiliki perasaan tertekan secara terus menerus. Individu dengan *self-esteem* rendah menunjukkan level kecemasan yang lebih tinggi, dan lebih banyak menunjukkan perasaan depresi.

Individu ini juga percaya bahwa mereka memiliki kesulitan yang besar dalam membentuk hubungan pertemanan ketimbang individu dengan *self-esteem* yang tinggi. Individu dengan *self-esteem* rendah mungkin terlibat dalam aktivitas yang menyimpang dan memiliki masalah psikologis. Seperti yang

dijelaskan oleh Andrews dkk, individu dengan *self-esteem* yang tinggi secara umum memiliki pengathuan mengenai dirinya yang lebih baik dibandingkan individu dengans *self-esteem* rendah.⁴⁰ Rosenberg menjelaskan bahwa individu dengan harga diri yang rendah seringkali mengalami depresi dan ketidakbahagiaan, memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, menunjukkan mendendam, mudah marah, serta selalu menderita karena ketidak puasan akan kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa karakteristik *self-esteem* maka peneliti dapat menyimpulkan, bahwa individu dengan harga diri rendah yang cenderung mencari bukti bahwa dirinya kurang memiliki kecakapan, sedangkan mereka yang memiliki harga diri yang tinggi memotivasi diri untuk menemukan bukti yang memperkuat semangat mereka. Mereka yang telah berhasil menampilkan diri akan hasil kesuksesan pada karakteristik internalnya, sedangkan individu-individu dengan harga diri yang rendah cenderung merasa kecemasan yang sangat tinggi dan merasa tidak mampu.

Karakteristik anak yang memiliki harga diri yang tinggi menurut Cledes dan Bean.⁴¹ Antara lain :

a. Karakteristik *self-esteem* tinggi

⁴⁰ Wikam Puri Larasati. *Meningkatkan Self-esteem Melalui Metode Self Instruction*. (Thesis: Fakultas Psikologi Program Studi Psikologi Profesi Peminat Psikologi Pendidikan Universitas Indonesia,1012),h.19

⁴¹Cledes dkk, *Bagaimana Meningkatkan Harga Diri Remaja*,Terjemahan :Aminah,(Jakarta Barat: Binarupa Aksara 1995),h. 334

1. Bangga dengan hasil kerjanya.
 2. Bertindak mandiri.
 3. Mudah menerima tanggung jawab.
 4. Mengatasi prestasi dengan baik.
 5. Menanggapi tantangan baru dengan antusiasme.
 6. Merasa sanggup mempengaruhi orang lain.
 7. Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang luas.
- b. karakteristik *self-esteem* rendah

Remaja yang memiliki harga diri rendah akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga seperti dijelaskan Ghufron dkk. Remaja dengan harga diri rendah cenderung untuk tidak berani mencari tantangan-tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal yang sudah pernah dialami atau dikenal dengan baik. Individu dengan *self-esteem* rendah memiliki rasa kurang percaya diri dalam menilai kemampuan dan atribut-atribut dalam dirinya. Hal ini membuat individu tidak mampu mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya. Mereka kurang mampu melwan tekanan untuk menyesuaikan diri dan kurang mampu untuk merasakan stimulus yang mengancam.⁴² Individu menarik diri dari orang lain dan memiliki perasaan tertekan secara terus menerus. Individu ini merasa takut atau malu, membenci dirinya, kurang mampu menerima dirinya dan sikap patuh.

⁴²Ghufron, M. Nurdan Rini Risnawati. *Teori-teori Psikologi*. (Jogyakarta: ArRuzz Media), 2011. h.33-36

1. Menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga dan tidak sesuai bergaul dengan yang lain.
2. Sulit mengontrol tindakan dengan prilakunya sendiri.
3. Sungkar untuk menerima kritikan dan saran dari orang lain.
4. Kurang berhasil dalam bidang akademi
5. Tidak menyukai segala hal atau tugas yang baru
6. Tidak dapat mengekspresikan dirinya dengan baik.

Dari beberapa pendapat peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik memiliki dua karakteristik yaitu tinggi dan rendahnya *self-esteem* individu. Dengan *self-esteem* yang tinggi mampu menghargai dirinya, mengenali kemampuan dan tidak malu dengan keterbatasan, merasa puas dengan diriya dan bangga terhadap dirinya. Kemudian kondisi yang kedua individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah individu cenderung merasa kurang puas terhadap dirinya, ingin menjadi orang lain, menolak dirinya, memandang dirinya secara negatif karena hanya fokus pada kelemahan yang dimiliki dan tidak menyadari kempuan yang dimiliki.

F. Aspek -aspek *Self-esteem*

Kompetensi dan nilai sosial merupakan aspek dari *self-esteem* yang telah dikemukakan oleh sejumlah ahli teori seperti brissett, brown dkk. Perlakuan

paling luas ditawarkan oleh tafarodi & swann, yang ditandai dengan dua aspek yaitu *self competence* dan *self liking*.⁴³

a. *Self competence*

Tafarodi dan swann menjelaskan bahwa *self competence* merupakan penilaian pengalaman diri tiap individu sebagai suatu hasil dari latihan-latihan yang telah dilakukan. Penilaian ini mengacu pada keseluruhan orientasi positif maupun negatif terhadap diri sendiri sebagai sumber kekuatan dan juga efikasi.

Sejalan dengan hal tersebut *self competence* adalah individu bahwa dirinya memiliki kemampuan, bertindak efektif dan mengontrol diri sendiri. Individu dengan kompetensi diri yang tinggi memiliki karakter afektif dan penilaian yang positif terhadap dirinya.⁴⁴ Gecas & mearns menjelaskan bahwa kompetensi diri adalah hasil dari kesuksesan individu menghadapi lingkungan dan pencapaian tujuan yang kecil maupun besar. Jika tujuan dan hasil sesuai, dan hasil kesesuaian ini adalah usaha diri sendiri, maka kompetensi diri akan meningkat. *Self competence* bergantung pada kesesuaian antara keinginan individu dan hasil yang cukup objektif dari usaha individu untuk memnuhi keinginan tersebut. Sebaliknya *self competence* yang rendah, akan berhubungan dengan terhambatnya motivasi, kecemasan dan depresi.

b. *Self liking*

⁴³ Romin W, Tafarodi, Janice Tam & Alan B. Milne. *Selective and The Persistence Of Paradoxical Self-esteem. (The Society For Personality and Sosial Psychology: PSPB, Vol.27 No.9, 1179-1189,2001)*, h. 119-122

⁴⁴ Romin W, Tafarodi and Wiliam B. Swann, Jr.(1995)...h. 325.

Self liking merupakan bagian dari *self-esteem* yang secara sosial jelas terkait. Dimana proses itu muncul untuk mengembangkan diri sendiri seperti penilaian yang di gambarkan orang lain. Menurut Damon & Hart dkk penilaian ini menginternalisasi sebagai kemampuan individu untuk memandang dan menilai dirinya sebagai individu sosial yang berkembang. *Self liking* merupakan penilaian afektif kita tentang diri kita, persetujuan atau ketidaksetujuan diri terhadap dirinya sendiri, sebagai mana hasil internalisasi nilai sosial. Rogers menjelaskan bahwa *self liking* yang tinggi ditandai dengan pengaruh yang positif, penerimaan diri, dan kenyamanan terhadap lingkungan sosial.

Self competence dan *self liking* memiliki kaitan yang sama dalam perkembangan individu, untuk keberhasilan seseorang yang merupakan sumber tidak langsung dari penilaian sosial, nyata atau imajinasi, dapat tidak langsung meningkatkan prestasi pribadinya. Tafarodi dkk menjelaskan bahwa sesuai dengan hal ini, penelitian telah mengungkapkan dua dimensi ini saling timbal balik, individu yang merasa berharga akan menilai dirinya sebagai orang yang mampu, dan individu yang merasa tidak berharga akan menilai dirinya sebagai orang tidak mampu.⁴⁵

Dari dua aspek *self-esteem* diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *self-esteem* merupakan penilaian terhadap diri sendiri melalui *self competence* (kemampuan diri) dan juga *self liking* (menyukai diri). Dimana *self competence* merupakan evaluasi diri secara positif maupun negatif terhadap

⁴⁵ Melianthy Tanduk Allo Biyang, "Studi Deskriptif *Self-esteem* pada Pecandu Game Online", Skripsi Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, tahun 2007. h. 11

kemampuan yang dimilikinya dan berkaitan erat dengan kekuatan individu yang bersumber keberhasilannya. *Self liking* yang tinggi akan menjadikan individu nyaman terhadap diri dan lingkungannya, memiliki pengaruh yang positif namun *self liking* yang rendah akan menjadikan individu memiliki penilaian yang buruk terhadap dirinya, berpengaruh negatif, penghinaan terhadap dirinya.

Menurut Coopersmith, ada empat aspek dalam *self-esteem*, di antaranya adalah:

a *Power* (kekuasaan)

Power merupakan kemampuan untuk mempengaruhi atau mengendalikan diri sendiri dan orang lain. *Power* dapat dikatakan sukses apabila diukur dengan kemampuan individu dalam mempengaruhi arah dan tindakan dengan mengendalikan perilakunya sendiri dan orang lain. *Power* dapat diaplikasikan dengan adanya pengakuan rasa hormat dari orang lain terhadap diri sendiri serta bobot yang diberikan bagi pendapat-pendapat atau masukan dan hak-haknya serta dukungan dari lingkungan sekitar.⁴⁶

b *Significance* (keberartian)

Significance adalah suatu bentuk sikap penerimaan, perhatian, dan kasih sayang, dari orang lain. Penerimaan dapat dilihat dengan adanya sikap hangat, respon atau tanggapan, minat, serta rasa suka terhadap individu sebagaimana individu itu sebenarnya.

⁴⁶ Istiana, "Perbedaan Harga Diri Remaja Ditinjau dari Status Keluarga pada SMA AL-ULUM Medan", Jurnal Psikologi Konseling, Volume 10 No. 1, Juni 2017. h. 30.

c *Virtue* (kebajikan)

Virtue adalah sikap taat dan patuh terhadap aturan-aturan moral dan etika. Oleh karena itu, *virtue* dianggap sukses apabila individu menaati prinsip-prinsip moral, etika, dan agama.

d *Competence* (kompetensi)

Competence merupakan suatu keberhasilan dan mencapai prestasi yang diinginkan baik tujuan atau cita-cita, termasuk dalam hal ini adalah keinginan secara pribadi maupun berasal dari lingkungan sosial atau masyarakat. Kesuksesan dalam area *competence* ditandai dengan tingginya tingkat performa, sesuai dengan tingkat kesulitan tugas dan tingkat usia.

G. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self-esteem*

Topan hidayat menyatakan harga diri (*self-esteem*) dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan ats sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian orang lain terhadap dirinya.⁴⁷ Faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem* dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu internal seperti jenis kelamin, intelengsi, kondisi fisik individu dan faktor eksternal seperti lingkungan sosial, sekolah, dan keluarga. Beberapa faktor yang mempengaruhi *self-esteem* anantara lain :

a. Lingkungan keluarga

⁴⁷Topan Hidayat, “Pengaruh *Self-esteem* Terhadap Orientasi Pilihan Profesi Akuntan”, Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu, tahun 2016. h. 20-

Peran keluarga saat menentukan bagi perkembangan *self-esteem* anak. Dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang tua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Keluarga harus menentukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan *self-esteem* anak yang baik. Coopersmith berpendapat bahwa perlakuan adil, memberi kesempatan untuk aktif, dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat *self-esteem* yang tinggi.⁴⁸ Berkenaan dengan hal tersebut Savary berpendapat bahwa keluarga berperan dalam menentukan perkembangan *self-esteem* anak. Orang tua sering memberikan hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga.

b. Faktor jenis kelamin

Menurut Anok dkk wanita selalu merasa *self-esteem* lebih rendah dari pada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilingkungan. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pria maupun pada wanita.

⁴⁸ Suryani Binti Fatahyah Yahya. Hubungan Antara Perkawinan Dengan *Self-esteem*.(Jurnal Kemanusiaan Bil.13,2009),h.32.

c. Kondisi Fisik

Coompersmith menemukan adanya konsisten antara daya tarik fisik. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.⁴⁹

Klas dan Hodge berpendapat bahwa pembentukan *self esteem* dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil proses lingkungan, penghargaan, penerimaan dan perlakuan orang lain kepadanya. Sementara menurut coopersmith ada beberapa rubahan dalam *sef esteem* yang dapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirasi, dan mekanisme pertahanan diri. Kesuksesan tersebut dapat timbul melalui pengalaman dalam lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, kopetesi dan nilai kebaikan.⁵⁰

d. Intelegensi

Intelegensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi karena pengukuran intelengsi selalu berdasarkan kemampuan akademis. Menurut coopersmith individu dengan *self-esteem* yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi daripada individu dengan *self-esteem* yang rendah. Selanjutnya, dikatakan individu dengan *self-esteem* yang

⁴⁹ Ubaid Al Faruq dan Purinda Putri Nur Esa, "Peran Ganda Ibu Rumah Tangga pada Sektor Ekonomi Informal untuk Meningkatkan Family Welfare: Studi pada Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Serua Indah Kecamatan Ciputat yang Bekerja sebagai Pedagang Busana", Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Volume 1 No. 5, Mei 2018.h. 5.

⁵⁰ E. Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung : Eresco, 1991), h.10-11

tinggi memiliki skor intelengsi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik, dan selalu berusaha lebih keras.

Dari beberapa paparan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem* pada tiap-tiap individu. Faktor-faktor terbagi dalam dua bagian yaitu bagian yang pertama adalah faktor internal yang terdiri dari jenis kelamin, intelengsi, dan kondisi fisik. Yang kedua eksternal yaitu sosial, sekolah dan juga keluarga.

Menurut Coopersmith *Self-esteem* dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Berdasarkan teori-teori dan penelitian sebelumnya mengarahkan Coopersmith untuk menyimpulkan 4 faktor utama yang memberi kontribusi pada perkembangan *Self-esteem*, yaitu:

- a *Respectful*, penerimaan, dan perlakuan yang diterima individu dari *Significant Others*. *Significant Others* adalah orang yang penting dan berarti bagi individu, dimana ia menyadari peran mereka dalam memberi dan menghilangkan ketidaknyamanan, meningkatkan dan mengurangi ketidakberdayaan. Serta meningkatkan dan mengurangi keberhargaan diri. *Self-esteem* bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam berinteraksi

tersebut akan terbentuk suatu penilaian atas dirinya berdasarkan reaksi yang ia terima dari orang lain.⁵¹

- b Sejarah keberhasilan, status dan posisi yang pernah dicapai individu. Keberhasilan, status dan posisi yang pernah dicapai individu tersebut akan membentuk suatu penilaian terhadap dirinya, berdasarkan dari penghargaan yang diterima dari orang lain. Status merupakan suatu perwujudan dari keberhasilan yang diindikasikan dengan pengakuan dan penerimaan dirinya oleh masyarakat.
- c Nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi. Pengamalan-pengalaman individu akan diinterpretasi dan dimodifikasi sesuai dengan nilai-nilai dan aspirasi yang dimilikinya. Individu akan memberikan penilaian yang berbeda terhadap berbagai bidang kemampuan dan prestasinya. Perbedaan ini merupakan fungsi dari nilai-nilai yang mereka internalisasikan dari orang tua dan individu lain yang signifikan dalam hidupnya. Individu pada semua tingkat *Self-esteem* mungkin memberikan standar nilai yang sama untuk menilai keberhargaannya, namun akan berbeda dalam hal bagaimana mereka menilai pencapaian tujuan yang telah diraihinya.⁵²
- d Cara individu berespon evaluasi terhadap dirinya. Individu dapat mengurangi, mengubah, atau menekan dengan kuat perlakuan yang merendahkan diri dari orang lain atau lingkungan, salah satunya adalah ketika individu mengalami kegagalan. Pemaknaan individu terhadap

⁵¹ Calvin S. Hall Lindzey, *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Psikologi Kepribadian Jilid 1, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h.23

⁵² M. Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), h.6-12.

kegagalan tergantung pada caranya mengatasi situasi tersebut, tujuan, dan aspirasinya. Cara individu mengatasi kegagalan akan mencerminkan bagaimana ia mempertahankan harga dirinya dari perasaan tidak mampu, tidak berkuasa, tidak berarti, dan tidak bermoral. Individu yang dapat mengatasi kegagalan dan kekurangannya adalah dapat mempertahankan *Self-esteemnya*.

Dari beberapa paparan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi self-esteem pada tiap-tiap individu diantaranya : *Respectful*, penerimaan, dan perlakuan yang diterima individu dari *Significant Others*, Sejarah keberhasilan, status dan posisi yang pernah dicapai individu, Nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi. Pengamalan-pengalaman individu yang akan diinterpretasi serta dimodifikasi sesuai dengan nilai-nilai dan aspirasi yang dimilikinya, dan yang terakhir cara individu berespon evaluasi terhadap dirinya sendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik, bersifat linear, langkah-langkahnya jelas, sistematis, mulai dari rumusan masalah, berteori, berhipotesis, mengumpulkan data, analisis data dan membuat kesimpulan saran. Sugiyono menjelaskan pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan yang bersifat statistik atau yang berupa angka yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang sudah digunakan.⁵³

A. Supratiknya mengibaratkan peran atau cara kerja sebuah teori dalam penelitian kuantitatif bagaikan pelangi yang menjembatani atau menghubungkan antara variabel independen atau variabel dependen.⁵⁴ Pelangi ini bertugas menunjukkan pertautan antara variabel-variabel yang diteliti dan sekaligus memberikan penjelasan menyeluruh tentang bagaimana dan mengapa penelitian bisa diharapkan bahwa salah satu atau lebih variabel yang disebut variabel independen menjelaskan atau memprediksikan salah satu atau lebih variabel lain yang disebut variabel dependen.

Desain penelitian ini adalah *Pre- Test- Post – Test Control Group Design*. Oleh karena itu desain penelitian yang seperti ini yaitu dengan menggunakan metode kuasi eksperimen ini dilakukan oleh guru bk di SMP Negeri 1 Mutiara.

⁵³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014)

⁵⁴ A. Supratiknya, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi*, (Yogyakarta: Universitas Santa Dharma, 2015). h.56.

Untuk lebih jelasnya tertera pada tabel 3.1

Tabel 3.1
Desain Penelitian Eksperimen

Kelompok	Pre-Test	Perlakuan	Post-Test
Eksperimen	O ₁	X ₁	O ₂
Kontrol	O ₁	X ₂	O ₂

(Sumber: Arikunto, 2010: 124)

Keterangan:

Eksperimen : Kelompok Eksperimen

Kontrol : Kelompok Kontrol

O₁ : Pre-Tes Kelas Ekperimen.⁵⁵

O₁ : Pre-Test Kelas Kontrol.

Pada penelitian ini menggunakan tahap-tahap rancangan eksperimen untuk mengurangi *self-esteem* siswa yang rendah setelah mendapatkan layanan bimbingan klasikal. Ada beberapa hal yang akan dilakukan dalam melaksanakan eksperimen ini adalah sebagai berikut:

1. Pengukuran variabel (*Pretest*)

Bentuk pengukuran variabel (*pretest*) yang diberikan berbentuk skala (angket). Tujuan *pretest* dilakukan untuk mengetahui *self-esteem* siswa yang rendah sebelum diberikan perlakuan.

2. Pemberian *Treatment*

Pemberian *treatment* dilakukan dengan durasi 50 menit. Yang akan diberikan Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan menyampaikan cerita kepada peserta didik, sesuai dengan rencana yang telah disiapkan.

⁵⁵ Arikunto, S, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010), h. 124

- f. Pembukaan, awal pertemuan dengan peserta didik, konselor membuka kegiatan yang akan dilaksanakan
- g. Kegiatan inti, yaitu menuturkan atau menyampaikan cerita yang telah disiapkan kepada peserta didik.
- h. Diskusi atau Tanya jawab, setelah selesai bercerita, maka konselor mendiskusikan dengan para peserta didik dalam rangka memahami materi layanan yang disampaikan melalui cerita.
- i. Penutupan, konselor mengakhiri kegiatan dengan membuat kesimpulan dan memberikan penekanan-penekanan pada pesan-pesan layanan yang disampaikan.
- j. Evaluasi yaitu memberikan penilaian terhadap peserta didik untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan melalui cerita.

Pada akhir pertemuan penelitian akan memberikan penilaian segera (*laissez*) guna mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan.

3. *Posttest*

Pemberian *posttest* dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif perlakuan yang telah diberikan dengan bimbingan klasikal dalam mengurangi *self-esteem* siswa

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek

yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁶ Populasi penelitian yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Mutiara. Pertimbangan memilih kelas VII karena terdapat siswa yang mengalami *self-esteem* yang rendah. Berdasarkan hasil observasi dengan guru bimbingan dan konseling terdapat beberapa siswa mengalami *self-esteem* rendah, siswa banyak yang pasif serta rendah dalam pembelajaran terdapat pada kelas VII. Selanjutnya kelas dilihat berdasarkan siswa yang paling banyak mengalami *self-esteem* rendah dari seluruh kelas sehingga memerlukan bimbingan dan pemahaman dalam mengurangi *self-esteem* yang rendah. Jumlah populasi tersaji dalam tabel 3.2:

Tabel 3.2
Jumlah Populasi Penelitian Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Mutiara

Kelas	Perempuan	Laki-Laki	Jumlah
VII- 1	14	16	30
VII-2	11	19	30
VII-3	15	15	30
VII-4	10	21	31
VII-5	21	10	31
TOTAL	71	81	152

Sumber: Data Siswa SMP Negeri 1 Mutiara

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VII yang ada di SMP Negeri 1 Mutiara. Dengan jumlah kelas 5 dengan jumlah total peserta didik sebanyak 152 siswa terdiri dari 71 perempuan dan 81 laki-laki. Dipilihnya kelas VII karena merupakan kelas yang paling banyak terdapat siswa yang mengalami

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian....*, h. 117.

self-esteem rendah

2. Sampel

Sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu yang disebut dengan teknik sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik purposive sampling.⁵⁷ Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti memilih kelas VII 1 dan VII 2 SMP Negeri 1 Mutiara untuk dijadikan sampel dalam penelitian karena selain alasan di atas dan kedua kelas tersebut memiliki rata-rata nilai yang hampir tidak sama.⁵⁸

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto adalah alat yang bantu dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁵⁹ Sedangkan menurut Sugiyono instrumen pengumpulan data adalah suatu alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁶⁰ Instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah skala likert.

Skala likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu.

⁵⁷ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kualitatif (Analisis Isi dan Data Sekunder) Edisi Revisi*. (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2011), h. 79

⁵⁸ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*...,h.63

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*..., h. 134.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan Kombinasi*..., h. 92.

Peneliti menggunakan angket yang berbentuk skala likert untuk mengumpul data tentang *self-esteem* rendah. Butir-butir pernyataan dalam instrumen merupakan gambaran *self-esteem* rendah. Adapun alternatif jawaban dalam penelitian ini ada lima kategori pernyataan sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban

Pernyataan	SS	S	KK	TS
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4

Berdasarkan tabel 3.3 menunjukkan butir pernyataan positif diberi skor 4, 3, 2, dan 1 sedangkan bentuk jawaban negatif diberi skor 1, 2, 3, dan 4, Semakin tinggi alternatif jawaban siswa maka semakin tinggi tingkat *self-esteem* siswa dan semakin rendah alternatif jawaban siswa, maka semakin rendah pula *self-esteem* pada siswa.

Kisi-kisi instrumen untuk mengungkapkan *self-esteem* yang rendah pada siswa yang dikembangkan dari teori Robert menjelaskan faktor *self-esteem* ada 4 : (1) Keyakinan terhadap diri sendiri, (2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, (3) Memiliki konsep diri yang positif (4) Berani mengemukakan pendapat. Adapun kisi-kisi instrumen disajikan pada tabel 3.4 berikut ini

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshalihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Valid berarti bahwa instrument tersebut dapat

digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁶¹ Adapun rumus korelasi manual yang dapat digunakan adalah dengan rumus korelasi *product moment* yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien Korelasi antara x dan y
 X : Skor butir
 Y : Skor total
 N : Ukuran data

Lebih jelasnya hasil perhitungan validitas dengan menggunakan rumus *product moment* tersaji dalam tabel 3.5 berikut:

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah keandalan instrumen yang menunjukkan suatu alat ukur dapat dipercaya walaupun dipakai dua kali atau berkali-kali untuk mengukur gejala yang sama. Apabila hasil tes konsisten, maka instrumen dapat dipercaya (*reliable*) atau dapat diandalkan (*dependable*).

Untuk menguji reabilitas instrumen peneliti menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan cara membandingkan nihil alpha dengan r table 3.8 Rumus yang digunakan yaitu:

Rumus Cronbach's Alpha

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum a_b^2}{a_1^2} \right]$$

Keterangan:

r : Koefisien reliabilitas

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, h. 211.

- k : Jumlah pernyataan
 α^2_t : Varian total
 $\Sigma \alpha^2_b$: Jumlah varian butir.⁶²

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.849	57

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶³ Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti tes berupa angket skala *likert*.

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁶⁴ Dalam penelitian ini angket diberikan kepada responden yang dijadikan kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk mengetahui tingkat *self-esteem* siswa. Apakah memiliki *self-esteem* rendah atau tinggi sebelum dan sesudah diterapkan teknik *storytelling* di SMP Negeri 1 Mutiara. Dengan beberapa langkah-langkah yaitu :

1. Identifikasi variabel-variabel yang diteliti.
2. Jabarkan variabel kedalam beberapa dimensi

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 171

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 308

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan Kombinasi...*, h. 19.

3. Mencari indikator dari setiap dimensi variabel
4. Deskripsikan kisi-kisi instrument yang akan digunakan
5. Rumuskan item-item pernyataan
6. Siapkan petunjuk pengisian instrument.

Jadi dapat menyimpulkan bahwa angket adalah alat pengumpul data berupa pertanyaan atau pernyataan yang tertulis dan harus diisi responden guna mendapatkan keterangan atau informasi yang berhubungan dengan data yang diperlukan. Item-item atau daftar pertanyaan dalam angket bukan dimaksudkan untuk menguji kemampuan responden sebagaimana alat dan teknik tes, melainkan pertanyaan pada angket dimaksudkan untuk menggali informasi dari responden. Pada penelitian ini menggunakan skala likert.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses lanjutan dari proses pengolahan data untuk melihat bagaimana menginterpretasikan data, kemudian menganalisis data dari hasil yang sudah ada pada tahap hasil pengolahan data.⁶⁵ Data yang diperoleh melalui instrumen penelitian selanjutnya diolah dan dianalisis dengan hasilnya dapat menjawab tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik analisis data kuantitatif yaitu data yang dapat diwujudkan dengan angka yang diperoleh dari lapangan. Adapun data kuantitatif dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan statistik. Rumus yang digunakan adalah rumus t-test atau uji t (independent sample t-test), uji N-gain dan uji anova dengan menggunakan program SPSS. Teknik t-test

⁶⁵ Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian...*, h. 184.

merupakan Teknik statistik yang dipergunakan untuk menguji signifikansi perbedaan rata-rata dua kelompok, sedangkan uji anova dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh teknik *storytelling* terhadap *self-esteem* pada siswa.

Sebelum dilakukannya analisis data terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan hipotesis yaitu sebagai berikut:

1. Uji Prasyarat

Sebelum dilakukannya analisis data terlebih dahulu melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Jika data sudah memenuhi prasyarat maka tahap selanjutnya dilakukan uji hipotesis.

a Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data kedua kelompok sampel berdistribusi normal atau tidak. Jika sampel berdistribusi normal maka populasi juga berdistribusi normal, sehingga kesimpulan berdasarkan teori berlaku. Dalam penelitian ini, untuk menguji normalitas data menggunakan rumus “Chi Kuadrat” yaitu:⁶⁶

$$x^2 = \sum_i^k = \sum \frac{(f_o - f_h)_2}{f_h}$$

Keterangan:

f_o = Frekuensi observasi

f_h = Frekuensi harapan

Menentukan dengan $dk = k - 1$ dan taraf signifikan 0,05. Kaidah Keputusan : Jika, \geq , berarti Distribusi Data Tidak Normal Jika, \leq , berarti Data Berdistribusi Normal

⁶⁶ Riduan, *Dasar – Dasar Statistik*. Bandung : Alfabet. 2003. h. 187

b Uji homogenitas.

Uji homogenitas merupakan sebuah uji yang harus dilakukan untuk melihat kedua kelas yang diteliti homogen atau tidak. Pengujian homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji F dengan rumus :

$$f_{hitung} = \frac{\text{Variasi Terbesar}}{\text{Variasi Terkecil}}$$

Kemudian hasilnya dibandingkan dengan F tabel. Apabila perhitungan diperoleh \leq , maka sampel dikatakan mempunyai varians yang sama atau homogen. Menentukan dengan dk pembilang = n – 1 dan dk penyebut = n – 1 dengan taraf signifikan 0,05. Kaidah Keputusan : Jika, \geq , berarti Tidak Homogen
Jika, \leq , berarti Homogen

2. Uji-t

Uji-t perbedaan rata-rata untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rerata kelas eksperimen secara signifikan dengan rerata kelas kontrol, pengujian hipotesis menggunakan uji t, rumus yang digunakan adalah:

Rumus Uji-t

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

Keterangan :

x_1 = Rata-rata kelas eksperimen

x_2 = Rata-rata kelas kontrol

s_1 = Varians kelas eksperimen

s_2 = Varians kelas kontrol

n_1 = Jumlah anggota sampel kelas eksperimen

n_2 = Jumlah anggota sampel kelas kontrol

Setelah dilakukan pengujian didapat hitung sebesar $-0,022$ dan $2,00$ berarti besar thitung dibandingkan tabel pada taraf signifikan 5% adalah $0,22 < 2,00$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak ada perbedaan, berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.⁶⁷

3. Uji Ngain

Uji N-gain dilakukan untuk mengetahui peningkatan interaksi sosial siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Peningkatan ini diambil dari nilai pretest dan posttest. Uji N-gain merupakan perbandingan skor gain actual dengan skor gain maksimum.⁶⁸ Skor gain actual yaitu skor gain tertinggi yang mungkin diperoleh oleh siswa. Berikut ini perhitungan skor N-gain yang dapat dinyatakan dalam rumus :

$$N\text{-gain} = \frac{\text{skor posttes} - \text{skor pretes}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretest}}$$

4. Uji Anova

Teknik analisis data yang digunakan untuk uji hipotesis pada penelitian ini adalah uji anova. Uji anova digunakan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh diskusi kelompok terhadap interaksi sosial siswa. Tujuan dari uji anova

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 179

⁶⁸ Meltzer, *The Relationship Between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gains in Physics: a possible, hidden variabel, in diagnostic pretest scores*, Departement of physics and Astronomy, Iowa State Universitu, Ames, Iowa 500112002, jurnal Am. J. Physic. h.3.

adalah untuk melihat efek variabel bebas terhadap variabel terikat dengan membandingkan rerata beberapa populasi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Mutiara yang terletak di Jln. Banda Aceh–Medan Km.123. Desa Dayah Beureueh Kec. Mutiara Timur kabupaten Pidie. Pada tanggal 11 April sampai dengan tanggal 16 April 2022, dengan mengantar surat penelitian ke SMP Negeri 1 Mutiara. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 (SMPN 1) Mutiara terletak di area strategis yang tidak jauh dari jalan raya. SMP Negeri 1 Mutiara berakreditasi B dibawah kepemimpinan Ibu Cut Relina, SPd.M.Pd.

Di SMP Negeri 1 Mutiara terdapat lima orang guru BK, (1) Nurfajriah, S.Pd, (2) Sarianna K,S.H, (3) Cut Juliana, S.Pd, (4) Nurul Hayani, S.Pd, dan (5) Susanti, S.Pdi. Sarana dan Prasarana ke BK-an di SMP Negeri 1 Mutiara sudah dapat dikatakan memadai, terdapat ruangan khusus yang dapat digunakan oleh guru BK saat mengkonseling siswa. Ruang BK di SMP Negeri 1 Mutiara terletak di samping musholla dimana jauh dari kantor guru. SMP Negeri 1 Mutiara mempunyai beberapa visi dan misi Bimbingan dan Konseling sebagai berikut:

Visi Bimbingan dan Konseling adalah terwujudnya layanan bimbingan konseling yang profesional dalam memfasilitasi perkembangan siswa/ konseli menuju pribadi unggul dalam imtak, iptek, tangguh, mandiri dan bertanggungjawab. Sedangkan Misi Bimbingan dan Konseling menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling yang memnadirikan siswa/ konseli berdasarkan pendekatan yang humanis dan multikultur, membangun kolaborasi dengan guru

mata pelajaran, wali kelas, orang tua, dunia usaha dan industri dan pihak lain dalam rangka menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling dan meningkatkan mutu guru bimbingan dan konseling atau konselor melalui kegiatan pengembangan keprofesionalan kelanjutan.

Beberapa visi misi di SMP Negeri 1 Mutiara sangat sesuai dengan judul penelitian peneliti yaitu tentang pribadi siswa (*self-esteem*), dimana visi misi tersebut adalah mengembangkan pribadi siswa unggul dalam imtak, iptek, tangguh, mandiri dan bertanggungjawab dan berani menghadapi tantangan, menumbuhkan kembangkan disiplin, mental dan rohani melalui ajaran agama islam.

B. Hasil Penelitian

Dalam bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian studi lapangan yang dimulai dari statistik deskriptif yang berhubungan dengan data penelitian (meliputi gambaran umum responden, variabel penelitian, uji hipotesis dan uji normalitas. Hasil pengujian hipotesis dan pembahasan terhadap uji hipotesis yang diuji secara statistik dengan menggunakan program pengolahan data SPSS versi 20.

1. Penyajian Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan kuisioner berbentuk skala Likert. Dalam pembagian skala Likert tentang *self-esteem* siswa SMP Negeri 1 Mutiara, peneliti terlebih dahulu membagikan para siswa tersebut ke dalam dua kelompok dengan jumlah yang sama yaitu 15 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 15 siswa sebagai kelompok kontrol secara rambang. Dalam penelitian ini, peneliti mempertahankan agar kondisi-kondisi tersebut tetap sama, maksudnya disetiap

kelompok terdapat siswa yang tidak terbuka dengan siswa lain dikelas maupun dipergaulannya, sikap pesimis, tidak percaya diri, ingin menjadi seperti oranglain dan berbagai *self-esteem* siswa lainnya.

Menurut Suryabrata dengan menempatkan masing-masing subjek secara rembang ke dalam salah satu dari kedua kelompok maka dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa kedua kelompok tersebut adalah sama (setara).⁶⁹ Namun untuk memastikan kedua kelompok terdiri dari varian yang sama yaitu siswa yang memiliki *self-esteem* yang rendah maka dilakukan pengambilan data awal *pretest*.

a. Pretest

Pemberian *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan pada tanggal 10 dan 11 April 2022. Hasil *pretest* pada pengungkapan *self-esteem* siswa mendapat hasil 30 orang siswa yang berada pada kategori rendah yaitu siswa yang masih tidak berkomitmen dalam *self-esteem*, sulit mengambil keputusan secara mandiri, konsep diri yang negatif dan tidak berani berbicara dihadapan teman kelasnya. Adapun skor hasil *pretest* yang dilakukan pada kedua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebagai berikut:

⁶⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h.32

Tabel. 4.3
Hasil Uji Homogenitas Varian Data Awal Kedua Kelompok

Test of Homogeneity of Variance		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Self-esteem Siswa	Based on Mean	1,236	1	58	,271
	Based on Median	1,177	1	58	,282
	Based on Median and with adjusted df	1,177	1	51,071	,283
	Based on trimmed mean	1,266	1	58	,265

Setelah membagi siswa ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol serta memastikan kedua kelompok terdiri dari varian yang sama, maka selanjutnya pada kelompok eksperimen dilaksanakannya pemberian treatment yaitu layanan bimbingan klasikal dengan teknik *storytelling* sebanyak tiga kali pertemuan. Pada pertemuan awal dilakukan tahap pembentukan dan peralihan. Pada pertemuan kedua dilakukannya tahap kegiatan dan seterusnya. Pemberian *treatment* dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Kegiatan penelitian ini dimulai dari tanggal 10 April 2022 sampai dengan 20 April 2022. Setelah treatment selesai diberikan, tahap selanjutnya dilakukannya *posttest* untuk melihat dan mengukur *self-esteem* pada siswa yang menjadi subjek dalam penelitian. Pemberian *posttest* tidak hanya diberikan kepada kepada kelompok eksperimen, tetapi juga diberikan kepada kelompok kontrol. Skala yang diberikan untuk kedua kelompok adalah sama yaitu skala *self-esteem*.

1. Pemberian Treatment 1

Treatment I dilakukan pada tanggal 11 April 2022. Pemberian materi dalam layanan bimbingan klasikal mengenai penyesuaian diri siswa. Setelah penjelasan materi selanjutnya peneliti melakukan *storytelling*, mengenai

penyesuaian diri yang dapat mengisi memori siswa dengan berbagai informasi termasuk nilai-nilai kehidupan dan berbagai sudut pandang. Peristiwa yang ada dalam cerita sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi pemecahan masalah atau mengubah perilaku.

Siswa sangat antusias dalam kegiatan *storytelling* serta siswa juga sabar menunggu cerita sampai selesai. Setelah *storytelling* selesai setiap siswa menyampaikan kesimpulan dari hasil cerita dan menutup pertemuan pada sesi pertama. Dari pemberian treatment I dapat disimpulkan siswa sudah mulai memahami tentang penyesuaian diri namun belum terdapat peningkatan, dilihat dari perilaku siswa yang masih kurang berani dan malu-malu.

2. Pemberian Treatment II

Treatment II diberikan pada tanggal 13 April 2022. Pemberian materi pada layanan bimbingan klasikal mengenai harga diri dan melakukan *storytelling* seperti pada *treatment I* namun peneliti menambah sedikit permainan yang bermaksud untuk memberikan sedikit tantangan kepada siswa untuk dapat berani, sehingga melatih siswa menghargai dirinya dan oranglain. setiap siswa harus berbicara menggunakan bahasa Indonesia dan setiap mendapatkan kartu harus dibacakan didepan. Hal ini membuat siswa lebih berpartisipasi dalam permainan dan menunjukkan kemampuan diri didalam kelompok dan mulai mengendalikan diri dalam suasana dengan merespon disetiap kegiatan berlangsung.

Siswa terlihat sangat menikmati pemberian *treatment*. Dari pemberian treatment II dapat disimpulkan siswa sudah mulai memberikan argumen yang dilihat dan memberikan pemahaman yang siswa ketahui. Siswa mulai berani

memberikan gagasan terhadap diri sendiri dan juga mulai menerima lingkungan sosialnya.

3. Pemberian *Treatment* III

Treatment III diberikan pada tanggal 15 April 2022. Pemberian materi pada layanan bimbingan klasikal mengenai membangun kepercayaan diri dan melakukan *storytelling* seperti pada *treatment* sebelumnya. Siswa sudah memahami dalam diri bahwasanya kepercayaan diri penting untuk dimiliki, siswa juga sudah memiliki sikap saling keterbukaan terhadap teman-temannya dan sudah menanamkan dalam diri bahwasanya saya harus memiliki rasa percaya diri, kemudian siswa mulai mandiri terhadap situasi dalam kelas yang mengharuskan siswa untuk menjalankan tugas memperlihatkan kemampuannya didepan teman-temannya.

Pada akhir pertemuan setiap siswa juga memberikan gagasan kesimpulan dari materi membangun kepercayaan diri dan permainan yang sudah dimainkan, lalu peneliti juga memberikan kesimpulan secara umum dan menutup pertemuan. Dari pemberian *treatment* III dapat disimpulkan siswa sudah memiliki sikap kepercayaan diri dan rasa saling menghormati satu sama lain. Dan peneliti mengharapkan bahawasannya tidak sekedar menanamkan rasa percaya diri pada saat pemberian *treatment*, melainkan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. *Posttest*

Posttest dilakukan pada tanggal 17 April 2022 terhadap siswa yang mendapatkan perlakuan sebanyak 30 orang siswa. Selanjutnya yaitu tahap

pengakhiran dimana pada tahap ini peneliti dan anggota kelompok mengemukakan hasil dari kegiatan yang sudah dibahas dan mengambil kesimpulan mengenai hal-hal yang menjadi permasalahan pada topik yang telah dibahas, menyampaikan kesan, pesan dan harapan. Kemudian pada pertemuan terakhir ini, peneliti juga melihat bagaimana komitmen siswa untuk dapat meningkatkan *self-esteem*. Setelah layanan bimbingan klasikal dengan teknik *storytelling* selesai, peneliti membagikan angket *self-esteem* dengan skala yang sama untuk melihat hasil *posttest* dari kelompok eksperimen (kelompok yang diberi perlakuan).

2. Pengolahan Data

Kegiatan dalam pengolahan data adalah ialah pengelompokkan berdasarkan variabel dari seluruh responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat dalam analisis statistik parametrik. Penelitian ini menggunakan uji t (independent sample t-test) yang merupakan analisis statistik yang bertujuan untuk membandingkan dua sampel yang tidak saling berpasangan. Adapun prasyarat yang harus terpenuhi sebelum dapat melakukan pengujian adalah data untuk kedua sampel harus berdistribusi normal, adanya kesamaan varians atau homogen untuk kedua sampel data penelitian (bukan merupakan syarat mutlak), tetapi jika ternyata di dapati varian data kedua sampel tidak homogen, maka uji independent sample t test tetap dapat dilakukan.

Adapun hasil penelitian dapat dilihat berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari diberikannya *posttest* untuk kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Nilai *posttest* kedua kelompok tersebut dibandingkan untuk menentukan keefektifan dari *treatment* yang diberikan. Adapun hasil *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sebagai berikut:

a. Kelompok Kontrol

Posttest diberikan kepada 30 siswa yang berada di dalam kelompok kontrol untuk melihat gambaran tentang *self-esteem* siswa. Adapun jumlah keseluruhan 33 soal *self-esteem* 30 siswa yang tidak diberikan perlakuan adalah sebagai berikut:

Adapun kriteria hasil posttest interaksi sosial siswa kelompok kontrol sebagai berikut:

Tabel 4.6

Kriteria Interaksi Sosial Siswa Kelompok Kontrol

No	Batas Nilai	Kategori <i>Self-esteem</i>
1	>70	Tinggi
2	40-70	Sedang
3	< 40	Rendah

Dari hasil tabel 4.6 menunjukkan batas nilai >70 berada pada kategori *self-esteem* tinggi, batas nilai 40-70 berada pada kategori *self-esteem* sedang, dan batas nilai <40 berada pada kategori *self-esteem* rendah. Berikut adalah pengkategorian subjek dilihat dari tinggi rendahnya *self-esteem* siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7

Kategori Hasil Posttest *Self-esteem* Siswa Kelompok Kontrol

No.	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	2	6%
2	Sedang	10	33%
3	Rendah	18	60%
	Jumlah	30	100

Tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa 30 orang siswa yang berada dalam kelompok Kontrol *self-esteem* siswa yang memiliki rendah sebanyak 18 orang siswa (60%), 10 orang siswa pada kategori sedang (33%), dan 2 orang siswa (6%) pada kategori tinggi.

b. Kelompok Eksperimen

Pada kelompok eksperimen diberikannya perlakuan yaitu berupa diskusi kelompok sebanyak 3 kali pertemuan yang diikuti 30 orang siswa, setelahnya diberikannya *posttest* untuk melihat *self esteem* siswa. Dengan diberikannya *posttest* ini, peneliti dapat mengetahui sejauh mana pengaruh dari pemberian layanan bimbingan klasikal dengan teknik *storytelling* tersebut terhadap *self esteem* siswa. Skala *self esteem* yang diberikan sama dengan yang diberikan untuk kelompok kontrol. Berikut jumlah skor keseluruhan dari *self esteem* 30 siswa yang diberikan perlakuan sebagai berikut:

Adapun kriteria hasil *posttest self-esteem* siswa kelompok eksperimen sebagai berikut:

Tabel 4.9
Kriteria *Self-esteem* Siswa Kelompok Eksperimen

No	Batas Nilai	Kategori <i>Self-esteem</i>
1	>70	Tinggi
2	40-70	Sedang
3	< 40	Rendah

Dari hasil tabel 4.9 menunjukkan batas nilai >70 berada pada kategori *self-esteem* tinggi, batas nilai 40-70 berada pada kategori *self-esteem* sedang, dan batas nilai <40 berada pada kategori *self-esteem* rendah. Berikut adalah pengkategorian subjek dilihat dari tinggi rendahnya *self-esteem* siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10
Kategori Hasil Posttest *Self-esteem* Siswa Kelompok Eksperimen

No.	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	5	16%
2	Sedang	15	50%
3	Rendah	10	33%
	Jumlah	30	100

Tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa 30 orang siswa yang berada dalam kelompok kontrol *self-esteem* siswa yang memiliki rendah sebanyak 10 orang siswa (33%), 15 orang siswa pada kategori sedang (50%), dan 5 orang siswa (16%) pada kategori tinggi.

C. Perbedaan *Self-Esteem* Siswa Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil perhitungan *posttest self-Esteem* siswa kelompok eksperimen (kelompok perlakuan) dengan kelompok kontrol (kelompok yang

tidak diberi perlakuan) dapat diketahui bahwa kelompok yang mendapatkan perlakuan (kelompok eksperimen) memiliki skor *self-Esteem* yang cenderung tinggi jika dibandingkan dengan kelompok kontrol dengan skor rata-rata adalah 77. Sedangkan skor rata-rata kelompok kontrol adalah 69,067. Hal tersebut menunjukkan bahwa *self-Esteem* skor siswa yang diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan klasikal dengan teknik *storytelling* lebih tinggi (unggul) dari skor *self-Esteem* siswa yang tidak diberikan perlakuan.

Berikut dibawah ini skor rata-rata hasil *posttest self-Esteem* siswa kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol sebagai berikut:

Tabel 4.11
Perbandingan Hasil Posttest *Self-Esteem* Siswa Kelompok
Eksperimen dengan Kelompok Kontrol

Group Statistics					
	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Self- esteem	Kelompok Kontrol	30	69,0667	8,92085	1,62872
	Kelompok Eksperimen	30	77,0000	6,49137	1,18516

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat diketahui mean kelompok yang diberikan perlakuan yaitu sebesar 77,000. Sedangkan kelompok yang tidak diberikan perlakuan yaitu sebesar 69,066. Maka perbedaan antara dua mean tersebut adalah 7,934. Untuk melihat perbedaan yang signifikan antara *self-Esteem* siswa yang diberikan perlakuan dengan siswa yang tidak diberikan perlakuan maka akan dilakukan analisis data dengan menggunakan rumus statistik t-test. Maka dari itu untuk mengetahui keberhasilan dari pengaruh layanan bimbingan klasikal dengan teknik *storytelling* terhadap *self-Esteem* siswa, akan dilakukan perbandingan rata-rata dari dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, apakah kedua kelompok tersebut memiliki rata-rata yang

sama atau tidak secara signifikan. Sebelum dilakukannya uji beda, maka harus terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat data yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

d. Uji Prasyarat

Sebelum dilakukannya analisis data terlebih dahulu melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Jika data sudah memenuhi prasyarat maka tahap selanjutnya dilakukan uji hipotesis. 1) Uji Normalitas Uji normalitas digunakan untuk menguji data apakah data berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas peneliti menggunakan SPSS 20. Adapun hasil uji normalitas data yang telah dilakukan sebagai berikut:

Tabel 4.12
Uji Normalitas Data

Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kelompok eksperimen	,121	30	,200*	,950	30	,171
Self-esteem kelompok Kontrol	,161	30	,045	,948	30	,149

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.12 di atas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Pada uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh untuk kelompok eksperimen nilai signifikansi adalah 0,200, sehingga ($0,200 > 0,05$) dan untuk kelompok kontrol nilai signifikansi adalah 0,045, sehingga ($0,045 > 0,05$). Dan pada uji Shapiro-wilk signifikansi kedua kelompok menunjukkan lebih besar dari 0,05.pada kelompok eksperimen nilai signifikansi adalah 0,171, sehingga ($0,171 > 0,05$) dan untuk kelas

kontrol nilai signifikansi adalah 0,149, sehingga ($0,016 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Jika data sudah dinyatakan berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya adalah dilakukan uji homogenitas yaitu uji asumsi kedua untuk mengetahui apakah kedua kelompok memiliki varian yang sama atau tidak. Adapun hasil uji homogenitas varian data adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji Homogenitas

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
Self- esteem Siswa	Based on Mean	1,236	1	58	,271
	Based on Median	1,177	1	58	,282
	Based on Median and with adjusted df	1,177	1	51,071	,283
	Based on trimmed mean	1,266	1	58	,265

Berdasarkan pada tabel 4.13 di atas diketahui bahwa signifikansi adalah 0,271. Data dapat dikatakan memiliki varian yang sama (homogen) jika $\text{sig} > 0,05$, karena sig ($0,271 > 0,05$), maka data kedua kelompok tersebut memiliki varian yang sama. Setelah data dapat dinyatakan berdistribusi normal dan memiliki varian yang sama (homogen), maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis.

e. Uji-T (Uji Independent Sample T-Test)

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Se lf Es te e m ek sp eri m en	1,236	,271	-3,939	58	,000	-7,93333	2,01428	-11,96535	-3,90132	
Equal variances assumed			-3,939	58	,000	-7,93333	2,01428	-11,96535	-3,90132	
Equal variances not assumed			-3,939	52,986	,000	-7,93333	2,01428	-11,97349	-3,89318	

Uji-t (independent sample t-test) digunakan untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok. Independent sample t-test merupakan bagian dari statistik parametrik. Berikut hasil uji-t menggunakan bantuan SPSS 20 (Statistical Product and Service Solution) adalah sebagai berikut:

Pedoman pengambilan keputusan dalam uji independent sample t-tes menurut Singgih Santoso berdasarkan nilai signifikansi (sig) sebagai berikut:⁷⁰

- a. Jika nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Sebaliknya, jika nilai sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

⁷⁰ Singgih Santoso, *Statistik Parametrik*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), h. 265.

Tabel 4.14
Hasil Analisis Data Menggunakan Uji-T (Independent Sample T-Test)

Berdasarkan tabel 4.14 output independent sample t-test di atas, diketahui nilai sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan *antaraself-Esteem* siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

f. Uji N-gain

Uji N-gain dilakukan untuk menguji peningkatan self-esteem siswa setelah diberikan perlakuan. Peningkatan ini diambil dari nilai *pretest* dan *posttest*. Berikut ini diperoleh data dari hasil uji N-gain sebagai berikut:

Tabel 4.15
Hasil Uji N-gain Kelompok

Kelompok	Kelompok Ekseperimen	Kelompok Kontrol
Pretest	58,8	77
Posttest	69,067	67,9
Gain	0,32	0,35
Keterangan	Sedang	Sedang

Berdasarkan data pada table 15, hasil perhitungan nilai *N-gain* kelompok eksperimen diperoleh rata-rata *pretest* sebesar 58,8, dan rata-rata *posttest* sebesar 69,067. Sehingga diperoleh nilai *N-gain* sebesar 10,267. Artinya kelompok eksperimen mengalami peningkatan *self-Esteem* dengan kategori tinggi. Pada kelompok kontrol diperoleh rata-rata *pretest* sebesar 77, dan ratarata *posttest* sebesar 67,9. Sehingga diperoleh nilai *N-gain* sebesar 9,1 dan masuk dalam

kategori sedang. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok memiliki perbedaan.

3. Interpretasi data

Hasil yang diperoleh pada uji-*t independent sample t-test* adalah nilai sig (2- tailed) sebesar 0,000 menunjukkan bahwa 0,000 lebih kecil atau di bawah dari 0,05 ($0,000 > 0,05$) dan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($5,816 > 2,201$), yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk menentukan t_{tabel} dalam penelitian ini menggunakan tabel distribusi t pada taraf 5% : 2 (uji dua sisi) dengan derajat kebebasan (df) yaitu $n-1$ (12-1) dan hasil yang diperoleh yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,816 > 2,201$). Jadi berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan teknik *storytelling* efektif digunakan untuk meningkatkan *self-Esteem* siswa.

Berdasarkan hasil dari analisis *independent sample t-test* yang telah dijelaskan di atas terdapat perbedaan yang signifikan antara *self-Esteem* siswa kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dibuktikan dengan nilai signifikansi (2-tailed) adalah sebesar 0,000 menunjukkan bahwa 0,000 lebih kecil atau di bawah 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu ($5,816$

> 2,201). Yang artinya layanan bimbingan klasikal dengan teknik *storytelling* dianggap efektif untuk digunakan dalam meningkatkan *self-Esteem* siswa atau adanya pengaruh yang bersifat positif dari pemberian perlakuan berupa layanan bimbingan klasikal dengan teknik *storytelling* terhadap *self-Esteem* siswa kelas VIII.1 dan VIII.2 di SMP Negeri 1 Mutiara.

Berdasarkan data tersebut, maka dikatakan peningkatan *self-Esteem* pada kelompok eksperimen dengan pemberian perlakuan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *storytelling* lebih baik dibandingkan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok memiliki perbedaan dan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *storytelling* efektif digunakan untuk meningkatkan *self-Esteem* siswa kelas VIII.2 dan VIII.3 di SMP Negeri 1 Mutiara.

D. Pengaruh Bimbingan Klasikal Dengan Teknik *Storytelling* Terhadap *Self-Esteem* Siswa

Untuk mengetahui pengaruh bimbingan klasikal dengan teknik *storytelling* terhadap *self-Esteem* dilakukan dengan pengujian anova untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh bimbingan klasikal terhadap *self-Esteem* pada siswa.

Berikut hasil uji anova menggunakan bantuan SPSS 20 (Statistical Product and Service Solution) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16
Hasil Uji Anova

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	9,736	27	,361	2,192	,017
Within Groups	5,264	32	,165		
Total	15,000	59			

Dasar pengambilan keputusan dalam analisis anova:

1. Jika nilai signifikansi (sig) > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh.
2. Jika nilai signifikansi (sig) < 0,05 maka terdapat pengaruh.

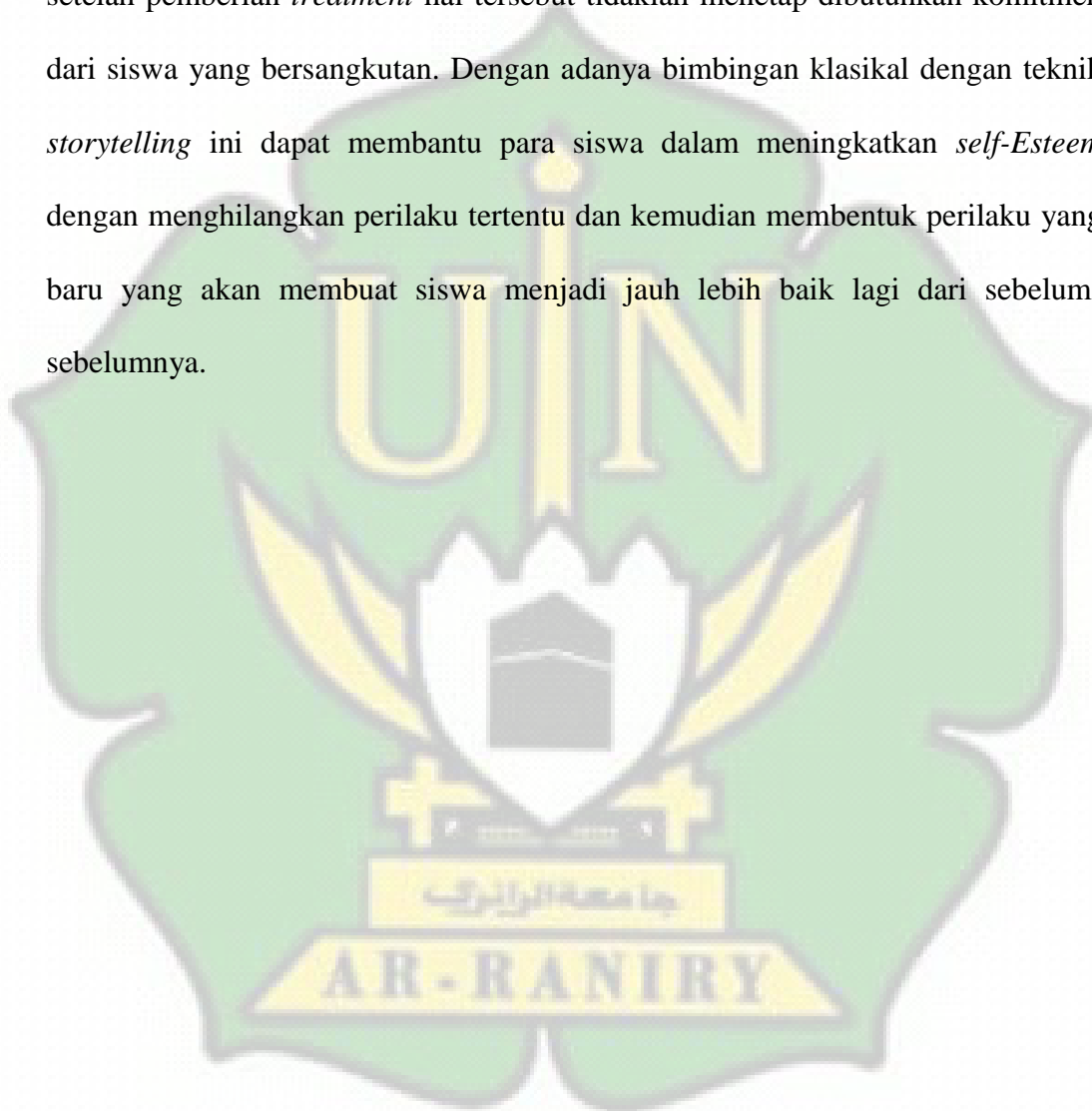
Berdasarkan hasil analisis uji anova diperoleh F hitung 23,914 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka artinya terdapat pengaruh bimbingan klasikal terhadap *self-Esteem* siswa secara signifikan.

Dengan demikian bahwa bimbingan klasikal dengan teknik *storytelling* berpengaruh terhadap *self-Esteem* siswa. Melalui teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan klasikal, siswa diajak untuk mengenal emosi lebih dalam diantaranya yaitu mengidentifikasi emosi dari ekspresi wajah dan suara, mengidentifikasi sebab dan akibat emosi dalam cerita, menamai emosi-emosi dalam cerita, mempelajari mengekspresikan emosi yang tepat, dan mempelajari bagaimana seharusnya bersikap. Kegiatan tersebut mengembangkan sisi *self-Esteem* siswa, dimana *self-Esteem* merupakan sebuah kemampuan mendasar untuk mengenali, memahami, menamai, mengungkapkan, dan mengatur emosi secara personal, sosial, dan intelektual.

Pada setiap sesi pertemuan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *storytelling*, siswa diberikan kegiatan-kegiatan yang menunjang pengembangan *self-Esteem*. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil *posttest* setelah

diberikannya perlakuan teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan klasikal yang menunjukkan terdapat peningkatan terhadap *self-Esteem* siswa.

Akan tetapi siswa yang telah mengalami peningkatan dalam *self-Esteem* setelah pemberian *treatment* hal tersebut tidaklah menetap dibutuhkan komitmen dari siswa yang bersangkutan. Dengan adanya bimbingan klasikal dengan teknik *storytelling* ini dapat membantu para siswa dalam meningkatkan *self-Esteem* dengan menghilangkan perilaku tertentu dan kemudian membentuk perilaku yang baru yang akan membuat siswa menjadi jauh lebih baik lagi dari sebelumnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai teknik *storytelling* terhadap peningkatan *self-esteem* siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Mutiara, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut,

1. Ada perbedaan yang signifikan *self-Esteem* kelompok eksperimen dengan skor rata-rata. Dari uji statistik nilai t hitung yang diperoleh sebesar 23,914 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dan t hitung lebih besar dari t tabel yaitu ($23,914 > 3,21$) maka artinya terdapat pengaruh bimbingan klasikal dengan teknik *storytelling* terhadap *self-Esteem* siswa secara signifikan.
2. Jadi dapat menyimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis tersebut didapatkan hasil penelitian yaitu: “Ada pengaruh bimbingan klasikal terhadap *self-Esteem* siswa kelas VIII.2 dan VIII.3 di SMP Negeri 1 Mutiara”.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada guru bimbingan dan konseling diharapkan menindaklanjuti kegiatan bimbingan klasikal untuk meningkatkan *self-Esteem* siswa.

2. Kepada siswa dapat mengembangkan *self-Esteem* seperti komunikasi, kepedulian dan kerja sama agar dapat dijadikan modal untuk menjalin interaksi sosial yang positif dengan siswa lainnya.

3. Kepada pembaca disarankan agar dapat mengembangkan nilai-nilai positif dari penelitian ini dan kepada peneliti selanjutnya sekiranya dapat menjadi masukan dan memperkaya ilmu pengetahuan dan referensi untuk penelitian yang lebih baik lagi untuk kedepannya.



DAFTAR PUSTAKA

- A.Supratiknya, (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Santa Dharma.
- Ahmad Juntika, Nurihsan. (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*, Bandung
- Ainur Rosida, (2014) *Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Underachiever*, Jurnal Fokus Konseling STKIP Muhammadiyah Pringsewu.
- Anita Lie, (2008). *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, Jakarta: Grasindo,
- Apriantiyo Fita Rahayu. (2013) *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, Jakarta: Indeks.
- Arikunto, S, (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bachri. (2013). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: CV. Angkasa.
- Calvin S. Hall Lindzey. (1993). *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Psikologi Kepribadian Jilid 1 Yogyakarta: Kanisius
- Clemes Dkk, (1995). *Bagaimana Meningkatkan Harga Diri Remaja*, Terjemahan : Aminah, Jakarta Barat: Binarupa Aksara.
- D. Nurcahyani. (2010). *Pengaruh Kegiatan Storytelling Terhadap Pertumbuhan Minat Baca Siswa di TK Bangun 1 Getas Kec. Pabelan Kab. Semarang*: Skripsi Universitas Diponegoro.
- Dahnifa Veda Grimaldy, Rizky Bina Nirbayaningtiyas, Hnadrix Chris Haryanto. (2017 Desember) "Efektivitas Jurnal Kebahagiaan dalam Meningkatkan Self Esteem Pada Anak Jalanan." Jurnal Ilmiah Psikologi, VOL.8 No.2,
- Desmita. (2012) *Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- E.Subowo & N. Martiarini. (2009). *Hubungan Antara Harga Diri Remaja Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa SMK Yosonegoro Magetan.:* Jurnal Yosonegoro. Vol.11, No. 2
- Dessy Wardiah, (2017 Mei) *Peran Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca dan Kecerdasan Emosional Siswa.* Dosen Universitas PGRI Palembang, Wahana Didaktika Vol. 15 No.2
- Dessy Wardiah, "Peran Storytelling dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat, baca dan kecerdasan Emosional siswa" dalam wahana didaktika, vol, XV
- Djoko Budi, (2011). Santoso. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Malang: E. Koeswara, (1991). *Teori-Teori Kepribadian*, Bandung : Eresco.
- Ghufron, M. Nurdan Rini Risnawati. (2011) *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: ArRuzz Media
- Ghufron. & Risnawita. (2017) *teori- teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media Group
- Hamim Rosyidi. (2010). *Hand Outpsikologi Kepribadian 1*, Surabaya : IAIN Sunan Ampel
- Hartato. (2013). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: CV. Angkasa.
- Hdziq Zauhari. (2009). *Membangun percaya diri*, Semarang, Bengawan Ilmu 2009
- Istiana, (2017). "Perbedaan Harga Diri Remaja Ditinjau dari Status Keluarga pada SMA Al-ULUM Medan", Jurnal Psikologi Konseling, Volume 10 No. 1.
- Iti Hamidah. (2013) Penerapan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kusmiadi,(2008). *Strategi Pembelajaran PAUD Melalui Metode Dongeng Bagi Pendidik PAUD.* (Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF

- Laili Haznita. (2019). *Upaya Meningkatkan Sikap Percaya Diri Anak Melalui Kegiatan Storytelling di RA Nurull Aflah Medan Labuhan*. Skripsi Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Lilis Madyawati. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- M. Ngalim Purwanto, (2006). *Psikologi Pendidikan, Bandung* : Remaja Rosdakarya,
- Melianty Tanduk Allo Biyang. (2007). “*Studi Deskriptif Self-Esteem pada Pecandu Game Online*”, Skripsi Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Meltzer, *The Relationship Between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gains in Physics: a possible, hidden variabel, in diagnostic pretest scores, Departement of physics and Astronomy, Iowa State Universitu, Ames, Iowa 500112002*, jurnal Am. J. Physic.
- Mualifah, Storytelling.(2013) *Sebagai Metode Parenting Untuk Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini, Malang: UIN Malik Ibrahim, 2013*
- Muhammad Iqbal, Nurjannah. (2016). *Meningkatkan Self-Esteem Dengan Menggunakan Pendekatan Rational Emotive Behaviour Therapy Pada Siswa Peserta Didik Kelas VIII Di Smp Muhammadiyah Jati Agung LampungSelatanTahunPelajaran2015/2016*”.Konseling:JurnalBimbingan danKonseling.33hhttps://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli.
- Murti, Bunanta, (2009) *Buku Dongeng dan Minat Baca*, Jakarta : Murti Bunanta Foundation.
- Namora, (2009). *Depresi Tinjauan Psikologi*, Jakarta: Kencana.
- Nanang Martono, (2011). *Metode Penelitian Kualitatif (Analisis Isi dan Data Sekunder) Edisi Revisi*. (Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Nanik Fitria Anggraini,” *Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Peningkatan Perilaku Prosocial Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-kanak Islamiyah Pontianak*. Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP Universitas Muhammadiyah, Pontianak
- Oliver, Serrat. (2008) *Storytelling*, USA: Reed Elsevier.

- Riduan,(2003). *Dasar – Dasar Statistik*. Bandung : Alfabet.
- Rita Diah Ayuni, dkk, "Pengaruh Storytelling Terhadap Prilaku Empati Anak,"
Jurnal Psikologi VOL 12, No. 2
- Rita Diah Ayuni, dkk (2013). *Pengaruh Storytelling Terhadap Prilaku Empati Anak*". dalam *Jurnal Psikologi Undip*, VOL.12 No.2.
- Robert. A. Baron & Donn Byrne (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Robert.A.Baron 7 Don Byrne (2004). *.Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Romin W, Tafarodi,Janice Tam & Alan B. Milne. (2001). *Selective and The Persistence Of Paradoxical Self-Esteem*. (By The Society For Personality and Sosial Psychology: PSPB, Vol.27 No.9, 1179-1189
- Sugiono. (2014). *Metode peneitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2014). *Metode Pnelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bnadung: Alfabeta.Cet. ke-20
- Sumadi Suryabrata (2010). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryani Binti Yha 7 Fatahyah Yahya. (2009) *Hubungan Anatara Perkawainin Dengan Self-Esteem*.Jurnal Kemanusiaan.
- Susanti Agustina, (2008) *Mendongeng Sebagai Energy Bagi Anak*. Jakarta: Rumah Ilmu, Indonesia
- Takdkiroaton Musfiroh. (2012) *Cerita Untuk Perkembangan Anak*. (Jogjakarta : Navila
- Timora Sandha, Dkk. (2012). *Hubungan Self-Esteem Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Tahun Pertaman SMA Krista Mitra Semarang*. *Jurnal Psikologi*, Vol 1.
- Topan Hidayat, (2016) *Pengaruh Self-Esteem Terhadap Orientasi Pilihan Profesi Akuntan*, Skripsi: Jurusan Akuntansi Fakuktas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu.

- Ubaid Al Faruq dan Purinda Putri Nur Esa, (2018) "*Peran Ganda Ibu Rumah Tangga pada Sektor Ekonomi Informal untuk Meningkatkan Family Welfare: Studi pada Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Serua Indah Kecamatan Ciputat yang Bekerja sebagai Pedagang Busana*", Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Volume 1 No. 5.
- Wikam Puri Larasati. (2012) *Meningkatkan Self-Esteem Melalui Metode Self Instruction*. (Thesis: Fakultas Psikologi Program Studi Psikologi Profesi Peminat Psikologi Pendidikan Universitas Indonesia.
- Willis Sayekti, dkk. (2015). *Harga-diri () Terancam dan Perilaku Menghindar*. Jurnal Psikologi V. 42, No. 2, Agustus,
- Willis Srisayekti, David A. Setiady. (2015). "*Harga Diri (Self Esteem) Terancam dan Prilaku Menghindar*" dalam Jurnal Psikologi, VOL 42, NO. 2 Agustus
- Yunisa Asih Prasetya,Wirda Hanim, Lara Fidani,(2020)."*Media Cerita Mengenai Bullying Dala Kegiatan Bimbingan Klasikal Untuk Peserta Didik Sekolah Dasar*". *Indonesia Journal Of Learning Education And Counselling*. VOL2,No2.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR : B-8285/Un.08/FTK/KP.07.6/5/2021

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011, tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama Sebagai Instansi pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : Keputusan/Seminar Proposal Skripsi Prodi Bimbingan Konseling tanggal 23 November 2020

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
PERTAMA : Menunjuk saudara :
- | | |
|-------------------|----------------------------|
| 1. Mukhlis, M. Pd | Sebagai Pembimbing Pertama |
| 2. Elviana, M. Si | Sebagai Pembimbing Kedua |
- Untuk Membimbing Skripsi :
- | | |
|---------------|--|
| Nama | : Nia Dahnita |
| NIM | : 170213082 |
| Program Studi | : Bimbingan Konseling |
| Judul Skripsi | : Pengaruh Teknik Storytelling Terhadap Peningkatan Selfesteem Siswa di Smp Negeri 1 Mutiara |
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2022
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 10 Mei 2021
an. Rektor
Dekan,




Muslim Razali



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-4736/Un.08/FTK.1/TL.00/03/2022
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Mutiara

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **NIA DAHNITA / 170213082**

Semester/Jurusan : X / Bimbingan Konseling

Alamat sekarang : Lr. Tgk. Yahya Dipineung, Gampoeng Pineung, Kec. Syiah Kuala Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Pengaruh Teknik Storytelling terhadap Peningkatan Self Esteem Siswa di SMP Negeri 1 Mutiara*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 31 Maret 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

Berlaku sampai : 30 April 2022

Dr. M. Chalis, M.Ag.

AR-RANIRY



**PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 MUTIARA**

JALAN BANDA ACEH – MEDAN Km.126 Tel. 821625 BEUREUNUEN KODE POS 24173

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 421.3/ / 2022

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Nomor : B-4736/Un.08/FTK.1/TL.00/03/2020 Tanggal 31 Maret 2022, Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Mutiara Kabupaten Pidie Provinsi Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : NIA DAHNITA
NPM : 170213082
Prodi : Bimbingan Konseling
Semester : X (Sepuluh)
Tahun Akademik : 2022/2023

Benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan Penelitian pada *SMP Negeri 1 Mutiara* Kabupaten Pidie, sejak tanggal 12 s/d 16 April 2022 dalam rangka pengambilan Data untuk bahan penyusunan Skripsinya dengan judul :

“Pengaruh Teknik Storytelling Terhadap Peningkatan Self Esteem Siswa Di SMP Negeri 1 Mutiara”.

Demikian Surat Keterangan ini kami perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Beureunuen, 12 Mei 2022
Kepala Sekolah SMPN 1 Mutiara



Fauz
CUT RIZKINA, S.Pd.M.Pd
0631231 198412 2 009

HASIL JUDGEMENT INSTRUMEN

Instrumen : *Self Esteem*

Nama : Nia Dahmita

NIM : 170213082

PERTIMBANGAN	SARAN/REKOMENDASI/REVISI
Bahasa	BAIK
Konstruk	BAIK
Isi	BAIK

Banda Aceh, 22 Maret 2022
Penilai Instrumen



Wanty Khaira S.Ag., M.Si

HASIL JUDGEMENT INSTRUMEN

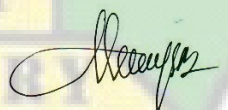
Instrumen : *Self Esteem*

Nama : Nia Dahnita

NIM : 170213082

PERTIMBANGAN	SARAN/REKOMENDASI/REVISI
Bahasa	<i>Sudah baik dan Benar</i>
Konstruk	<i>Baik</i>
Isi	<i>Baik</i>

Banda Aceh, Maret 2022
Penilai Instrumen



Muslima, S.Ag., M.Ed

HASIL JUDGEMENT INSTRUMEN

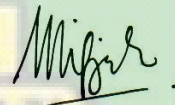
Instrumen : *Self Esteem*

Nama : Nia Dahnita

NIM : 170213082

PERTIMBANGAN	SARAN/REKOMENDASI/REVISI
Bahasa	Sudah Baik
Konstruk	Sudah Baik
Isi	Baik , Perbaiki sesuai item + dan -

Banda Aceh, 22 Maret 2022
Penimbangan Instrumen



Miftahul Jannah,

KUESIONER

***SELF ESTEEM* SISWA**

Angket ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *self esteem* siswa. Menurut Robert *self esteem* terdapat empat aspek, dimana setiap sub aspek terdapat beberapa indikator didalamnya yang memunculkan sejumlah pernyataan positif dan negatif dengan jumlah pernyataan sebanyak 100 item. Disini siswa diminta untuk mengisi sejumlah pernyataan tersebut dengan alternatif jawaban selalu, sering, jarang, kadang-kadang, dan tidak pernah. Jawaban yang telah dipilih dapat melihat sejauh mana *self esteem* siswa tersebut.

Petunjuk Pengisian judgement kuesioner penelitian

Dibawah ini ada sejumlah pernyataan yang dianggap dapat menggambarkan *self esteem* siswa. Mohon memberikan tanda centang (✓) dan masukkan pada pilihan jawaban yang tersedia pada setiap item pernyataan kuesioner dibawah ini dan disertakan dengan keterangan jika ada.

Petunjuk :

SS : jika pernyataan tersebut **Sangat sering** dengan kondisi yang anda alami

S : jika pernyataan tersebut **Sering** dengan kondisi yang anda alami

KK : jika pernyataan tersebut **Kadang-Kadang** dengan kondisi yang anda alami

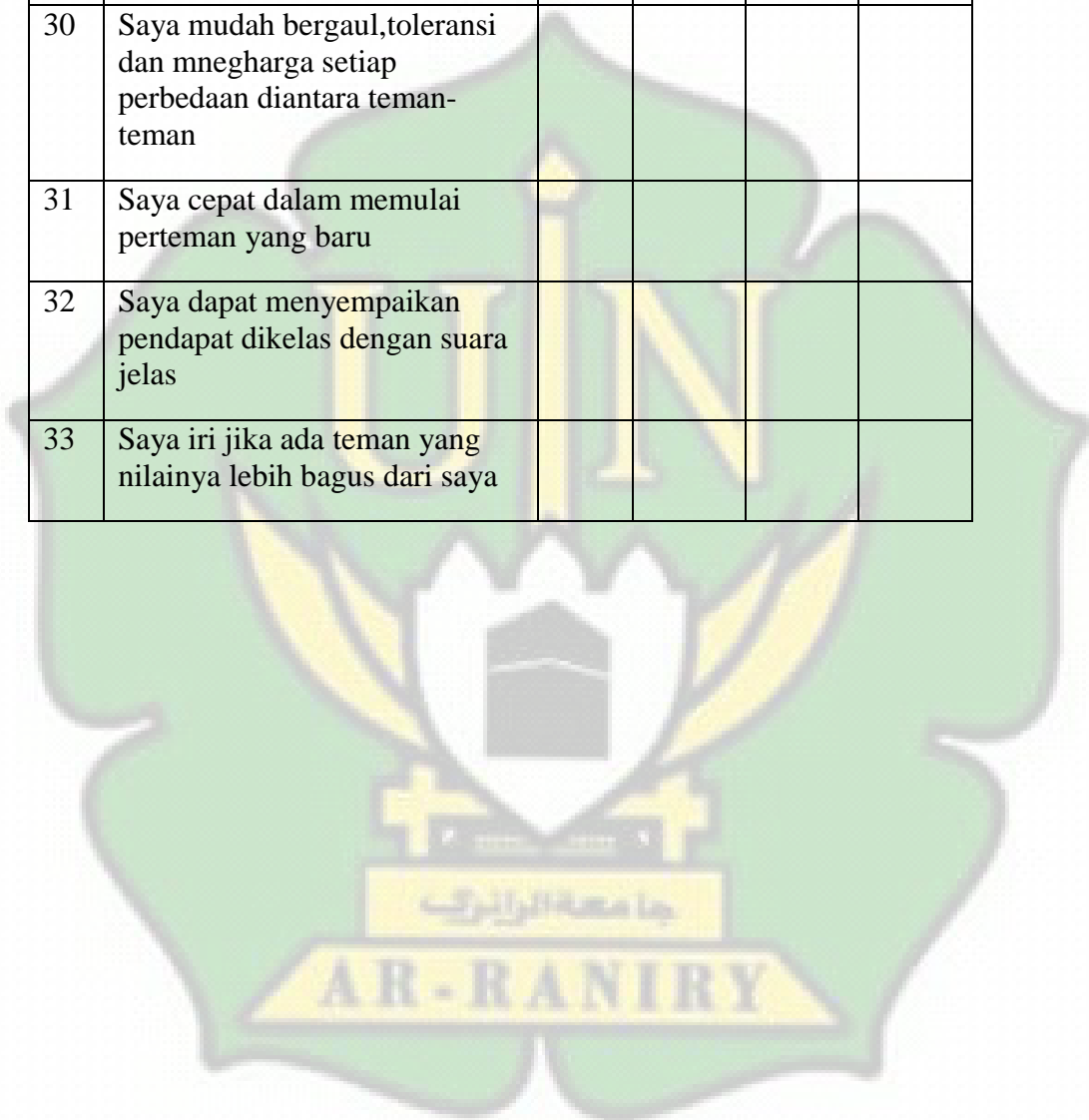
TS : jika pernyataan tersebut **Tidak Sering** dengan kondisi yang anda alami

TST : jika pernyataan tersebut **Sangat Tidak Sering** dengan kondisi yang anda alami

No	Pernyataan	SS	S	KK	TS
1	Saya bangga dengan apapun hasil yang saya capai				
2	saya mempunyai fisik yang menunjang penampilan				
3	Saya berfikir orang-rang mencintai dan menerima saya				
4	Saya yakin jika saya berusaha dengan baik maka saya akan mendapatkan hasil yang maksimal				
5	Saya berfikir bahwa saya tidak bersyukur dengan apa yang sudah dimiliki				
6	saya berfikir bahwa penampilan saya tidak menarik				
7	Saya orang yang mudah tersinggung				
8	Saya berfikir bahwa orang lebih disenangi oleh guru dari pada saya				
9	Terkadang saya berbuat curang dalam mengerjakan tugas				
10	Saya tidak peduli jawaban salah atau benar saya akan menjawab pertanyaan dari guru				
11	Saya menghargai apapun hasil yang saya dapatkan				
12	Saya tidak yakin dengan jawaban saya ketika mengerjakan soal ujian				
13	Saya kesulitan untuk mengembangkan kelebihan yang saya miliki				

14	Saya suka mempelajari wawasan baru untuk menambah ilmu				
15	Saya mempunyai prestasi yang baik disekolah				
16	Saya akan berbuat apa saja demi tercapai apa yang saya inginkan				
17	Keberhasilan saya kelak ditentukan dengan usaha saya saat ini				
18	Jika saya gagal maka saya akan berusaha sampai berhasil				
19	Saya mempunyai pendirian yang berubah-ubah				
20	Saya terlihat putus asa saat dikelas				
21	Saya berusaha rileks untuk mengurangi ketegangan saat tampil dikelas				
22	Saya melakukan intropeksi diri ketika gagal				
23	Saya mampu menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan				
24	Saya mampu mengerjakan sesuatu hal dengan baik				
25	Saya suka menyontek pekerjaan teman tetapi teman tidak boleh menyontek pekerjaan saya				
26	Saya berfikir bahwa saya tidak memiliki bakat				
27	Saya melihat orang lain lebih mampu dari pada saya				

28	Saya tidak berani untuk mengembangkan bakat yang saya miliki				
29	Saya berfikir bahwa saya tidak berguna				
30	Saya mudah bergaul,toleransi dan mnegharga setiap perbedaan diantara teman-teman				
31	Saya cepat dalam memulai perteman yang baru				
32	Saya dapat menyampaikan pendapat dikelas dengan suara jelas				
33	Saya iri jika ada teman yang nilainya lebih bagus dari saya				



**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN KLASIKAL
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN
2021/2022**

A	Komponen	Layanan Dasar
B	Bidang Layanan	Pribadi
C	Topik / Tema Layanan	Membangun Percaya Diri
D	Jenis layanan	Klasikal
E	Fungsi Layanan	Pemahaman Dan Pengembangan
F	Tujuan	Agar siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam dirinya sendiri Siswa dapat memahami apa yang seharusnya dibutuhkan.
H	Sasaran Layanan	Kelas VII-2
I	Materi Layanan	1. Pentingnya percaya diri 2. Aspek -Aspek rasa percaya diri 3. Ciri - Ciri rasa percaya diri 4. Membangun rasa percaya diri sangat diperlukan disetiap orang
J	Waktu	1 x 50 Menit
K	Metode/Teknik	Diskusi dan Tanya jawab,
L	Media / Alat	Laptop dan infokus
M	Tahap	Uraian Kegiatan
	1. Tahap Awal / Pedahuluan	1. Guru Bk membuka dengan salam dan berdoa 2. Guru Bk membina hubungan baik dengan peserta didik (menanyakan kabar, pelajaran sebelumnya,) 3. Guru Bk menyampaikan tujuan layanan materi Bimbingan dan Konseling 4. Guru Bk menayakan kesiapan kepada peserta didik

	2. Tahap Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru Bk memberikan materi layanan percaya diri dengan media <i>storytelling</i> 2. Guru Bk mengatur kelas sehingga menjadi kelompok dengan duduk melingkar. 3. Peserta didik mengamati materi yang disampaikan oleh guru Bk 4. Guru Bk menayangkan video <i>storytelling</i> percaya diri 5. Guru Bk mengajak peserta didik diskusi dan Tanya jawab setelah mengamati materi 6. Peserta didik diskusi dengan masing-masing kelompok 7. Guru Bk mengajukan pertanyaan setiap kelompok 8. Guru Bk memberikan <i>Ice breaking</i>
	3. Tahap Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru Bk mengajak peserta didik membuat kesimpulan yang terkait dengan materi layanan 2. Guru Bk menyampaikan materi layanan yang akan datang 3. Guru Bk mengakhiri kegiatan dengan berdoa dan salam
N	Evaluasi	
	1. Evaluasi Proses	<p>Guru Bk atau konselor melakukan evaluasi dengan memperhatikan proses yang terjadi :</p> <p>Antusias peserta didik dalam mengikuti bimbingan klasikal yang peserta didik mampu menilai dengan emosional serta kemampuan dalam mencari langkah pengetahuan yang akan dilakukan.</p>
	2. Evaluasi Hasil	<p>Evaluasi setelah mengikuti kegiatan klasikal, antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Merasakan suasana pertemuan : menyenangkan/kurang menyenangkan/tidak menyenangkan. 2. Topik yang dibahas : sangat penting/kurang penting/tidak penting 3. Cara Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor menyampaikan : mudah dipahami/tidak mudah/sulit dipahami 4. Kegiatan yang diikuti : menarik/kurang menarik/tidak menarik untuk diikuti

Uraian materi

MEMBANGUN RASA PERCAYA DIRI

A. Pentingnya rasa percaya diri

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya.¹ Kepercayaan diri merupakan urgen untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seseorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok

Lauster dalam Surya mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Terbentuknya kemampuan percaya diri

¹ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), h.34.

adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.²

Menurut Mastuti dan Aswi, percaya diri dapat membuat individu untuk bertindak dan apabila individu tersebut bertindak atas dasar percaya diri akan membuat individu tersebut mampu mengambil keputusan dan menentukan pilihan yang tepat, akurat, efisien, dan efektif. Percaya diri akan membuat individu menjadi lebih mampu dalam memotivasi untuk mengembangkan dan memperbaiki diri serta melakukan berbagai inovasi sebagai kelanjutannya.³

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat menyimpulkan kepercayaan diri adalah kesadaran individu akan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya, meyakini adanya rasa percaya dalam dirinya, merasa puas terhadap dirinya baik yang bersifat batiniah maupun jasmaniah, dapat bertindak sesuai dengan kepastiannya serta mampu mengendalikannya dalam mencapai tujuan yang diharapkannya

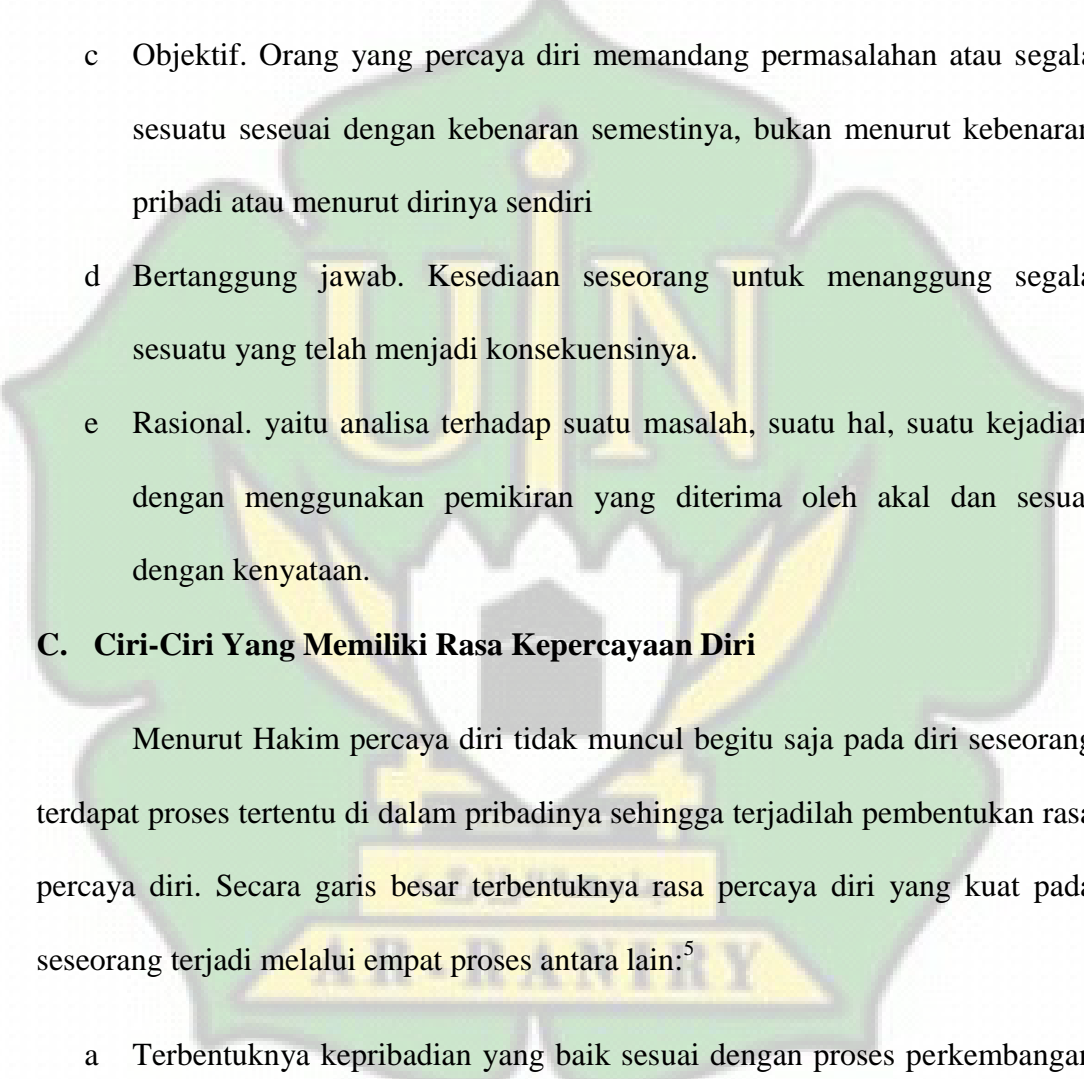
B. Aspek –Aspek Kepercayaan Diri

Afiatin dan Martaniah mengemukakan aspek-aspek yang terkandung dalam kepercayaan diri antara lain:⁴

² Arie Prima Usman Kadi, *“Hubungan Kepercayaan Diri dan Self Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Psikologi Tahun 2013 (Mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman).” eJournal Psikologi*, 2016, h. 463.

³ Mastuti dan Aswi, *Kiat Percaya Diri* (Jakarta: PT. Buku Kita, 2008), h.50

⁴ Saputro, Niko Dimas dan Suseno, Miftahun Ni”mah. *“Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Employability pada Mahasiswa.” Jurnal Psikologi*. Universitas Islam Indonesia.h.1-9 2008

- 
- a Keyakinan akan Kemampuan diri. Sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan
 - b Optimis . Sikap positif seseorang yang slalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.
 - c Objektif. Orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri
 - d Bertanggung jawab. Kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
 - e Rasional. yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

C. Ciri-Ciri Yang Memiliki Rasa Kepercayaan Diri

Menurut Hakim percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang terdapat proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Secara garis besar terbentuknya rasa percaya diri yang kuat pada seseorang terjadi melalui empat proses antara lain:⁵

- a Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu
- b Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya yang melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya

⁵ Hakim. T, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Purwa Swara, 2002),h.6

- c Pemahaman dan reaksi-reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
- d Pengalaman dalam menjalani bebrbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya

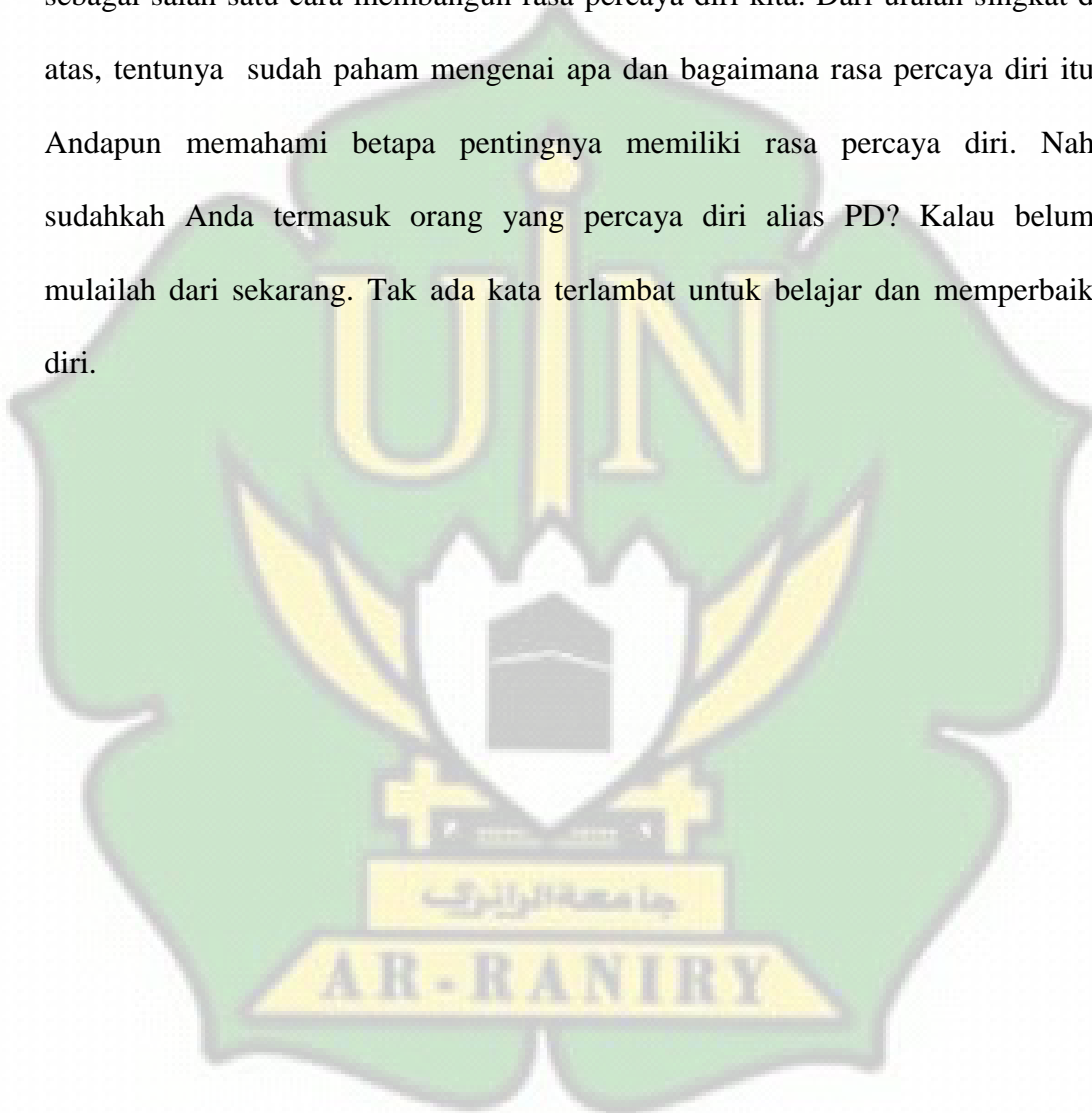
D. Membangun Rasa Percaya Diri Sangat Diperlukan Setiap Orang

Tanpa rasa percaya diri, seseorang akan merasa kikuk, serba salah, dan tidak dapat melakukan sesuatu secara maksimal. Berikut ini ada enam (6) pilar untuk membangun rasa percaya diri yang dikutip dari buku Sukses Membangun rasa Percaya Diri karya Wishnubroto Widarso, antara lain:

- a Sadar bahwa kita adalah ciptaan Tuhan yang dikaruniai hak dasar yang sama yaitu, hak untuk hidup, hak untuk merdeka, dan hak untuk mencari kebahagiaan kita sendiri.
- b Hidup mandiri, dalam arti mempunyai pikiran sendiri, mempunyai minat dan hobi sendiri, dan berani secara terbuka menyatakan pendapat/pikiran sendiri, serta melakukan apapun yang menjadi minat dan hobi, sejauh itu tidak merugikan orang lain.
- c Menemukan keunggulan/kelebihan diri dan kemudian mengembangkannya dengan sungguh – sungguh.
- d Menimba ilmu dan mengumpulkan pengetahuan umum sebanyak yang mampu dilakukan.
- e Berfikir realistis bahwa setiap manusia pasti punya keunggulan/kelebihan disamping kelemahan/kekurangan.

- f Berfikir asertif, tulus mengakui hak orang lain, tetapi pada saat yang sama mampu menegakkan haknya sendiri.

Kita dapat belajar dan berlatih menggunakan bahasa nonverbal tertentu sebagai salah satu cara membangun rasa percaya diri kita. Dari uraian singkat di atas, tentunya sudah paham mengenai apa dan bagaimana rasa percaya diri itu. Andapun memahami betapa pentingnya memiliki rasa percaya diri. Nah, sudahkah Anda termasuk orang yang percaya diri alias PD? Kalau belum, mulailah dari sekarang. Tak ada kata terlambat untuk belajar dan memperbaiki diri.



**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN KLASIKAL
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN
2021/2022**

A	Komponen	Layanan Dasar
B	Bidang Layanan	Pribadi
C	Topik / Tema Layanan	Meningkatkan Harga Diri
D	Jenis layanan	Klasikal
E	Fungsi Layanan	Pemahaman dan pengembangan
F	Tujuan	Agar siswa dapat meningkatkan harga diri dalam setiap kondisi. Siswa dapat memahami apa yang seharusnya dibutuhkan.
H	Sasaran Layanan	Kelas VII-2
I	Materi Layanan	1. Pengertian harga diri 2. Faktor yang mempengaruhi harga diri 3. Karakteristik seseorang yang mempunyai harga diri 4. Ciri-ciri yang memiliki harga diri
J	Waktu	1 x 50 Menit
K	Metode/Teknik	Diskusi dan tanya jawab
L	Media / Alat	Laptop dan video gengsi dan harga diri
M	Tahap	Uraian Kegiatan
	1. Tahap Awal / Pedahuluan	1. Guru Bk membuka dengan salam dan berdoa 2. Guru Bk membina hubungan baik dengan peserta didik (menanyakan kabar, pelajaran sebelumnya) 3. Guru Bk menyampaikan tujuan layanan materi Bimbingan dan Konseling 4. Guru Bk menayakan kesiapan kepada peserta didik

	2. Tahap Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru Bk memberikan materi layanan meningkatkan harga diri dengan media <i>storytelling</i> 2. Guru Bk mengatur kelas sehingga menjadi kelompok dengan duduk melingkar. 3. Peserta didik mengamati materi yang disampaikan oleh guru Bk 4. Guru Bk menayangkan video <i>storytelling</i> gengsi dan harga diri 5. Guru Bk mengajak peserta didik diskusi dan Tanya jawab setelah mengamati materi 6. Peserta didik diskusi dengan masing-masing kelompok 7. Guru Bk mengajukan pertanyaan setiap kelompok 8. Guru Bk melakukan <i>ice breaking</i>
	3. Tahap Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru BK mengajak peserta didik membuat kesimpulan yang terkait dengan materi layanan 2. Guru BK menyampaikan materi layanan yang akan datang 3. Guru BK mengakhiri kegiatan dengan berdoa dan salam
N	Evaluasi	
	1. Evaluasi Proses	<p>Guru BK atau konselor melakukan evaluasi dengan memperhatikan proses yang terjadi :</p> <p>Sikap atau atusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan tersebut dan mampu menilai dengan emosional serta kemampuan dalam mencari langkah pengetahuan yang akan dilakukan.</p>
	2. Evaluasi Hasil	<p>Evaluasi setelah mengikuti kegiatan klasikal, antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Merasakan suasana pertemuan : menyenangkan/kurang menyenangkan/tidak menyenangkan. 2. Topik yang dibahas : sangat penting/kurang penting/tidak penting 3. Cara Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor menyampaikan : mudah dipahami/tidak mudah/sulit dipahami 4. Kegiatan yang diikuti : menarik/kurang menarik/tidak menarik untuk diikuti

Uraian Materi :

Meningkatkan Harga Diri

A. Pengertian Harga Diri

Harga diri mengandung arti suatu hasil penilaian terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat positif dan negatif. Bagaimana seseorang menilai tentang dirinya akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Harga diri yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini. Harga diri yang rendah sering kali menjadi penghambat bagi individu untuk memulai bergaul dengan teman-teman sebayanya. Individu menjadi minder atau tidak percaya diri dan sulit membangun interaksi ditengah-tengah temannya dalam bergaul, sehingga dia cenderung ingin menarik diri dari pergaulan itu. Padahal individu selalu mengharapkan dirinya menjadi individu yang bergaul, banyak teman dan mudah menyesuaikan diri ditengah-tengah pergaulannya.

Harga diri menurut Santrock dalam Desmita adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif.¹ Evaluasi individu tersebut terlihat dari penghargaan yang ia berikan terhadap eksistensi dan keberartian dirinya, individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri sebagaimana adanya serta tidak cepat-cepat menyalahkan dirinya atas kekurangan atau ketidak sempurnaan dirinya. Ia selalu merasa puas dan bangga dengan hasil karyanya sendiri dan selalu percaya diri dalam menghadapi

¹ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, Dan SMA*

berbagai tantangan. Sebaliknya, individu yang memiliki harga diri negatif merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga, dan selalu menyalahkan dirinya atas ketidak sempurnaan. Ia cenderung tidak percaya diri dalam melakukan setiap tugas dan tidak yakin dengan ide-ide yang dimilikinya. Menurut Ghufron harga diri merupakan hasil penilaian yang dilakukannya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna²

Dari uraian diatas dapat menyimpulkan bahwa harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting karena akan mempengaruhi dalam perilaku seseorang. Harga diri terbentuk dari hasil evaluasi seseorang terhadap dirinya yang tercermin dalam sikap positif dan negatif.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri

Harga diri memerlukan proses yang dibentuk sejak lahir karena itu dipengaruhi oleh banyak hal sepanjang hidup, baik dari luar individu maupun dari dalam individu itu sendiri. Harga diri dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri diantaranya jenis kelamin, intelegensi, kondisik fisik, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial.³

² M. Nur Ghufron&S. Rini Risnawati. *Teori-Teori Psikologi.Yogyakarta : Ar-ruzz Media Group*,2010), h.40

³ M. Nur Ghufron & S. Rini Risnawati. *Teori-Teori Psikologi.*, h.43

Dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan harga diri adalah faktor psikologis individu itu sendiri dan faktor lingkungan sosial seperti orang tua, teman sebaya, guru, masyarakat dan sebagainya.

C. Karakteristik Seseorang yang Mempunyai Self-Esteem Tinggi

Desmita mengemukakan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki harga diri tinggi, yaitu :⁴ (a) mampu menanggulangi kesengsaraan dan kemalangan hidup, lebih tabah dan ulet, lebih mampu melawan suatu kekalahan, kegagalan, dan keputusasaan; (b) cenderung lebih berambisi; (c) memiliki kemungkinan untuk lebih kreatif dalam pekerjaan dan sebagai sarana untuk menjadi lebih berhasil; (d) memiliki kemungkinan lebih dalam dan besar dalam membina hubungan interpersonal (tampak) dan tampak lebih gembira dalam menghadapi realitas

D. Ciri –Ciri yang Memiliki Harga Diri

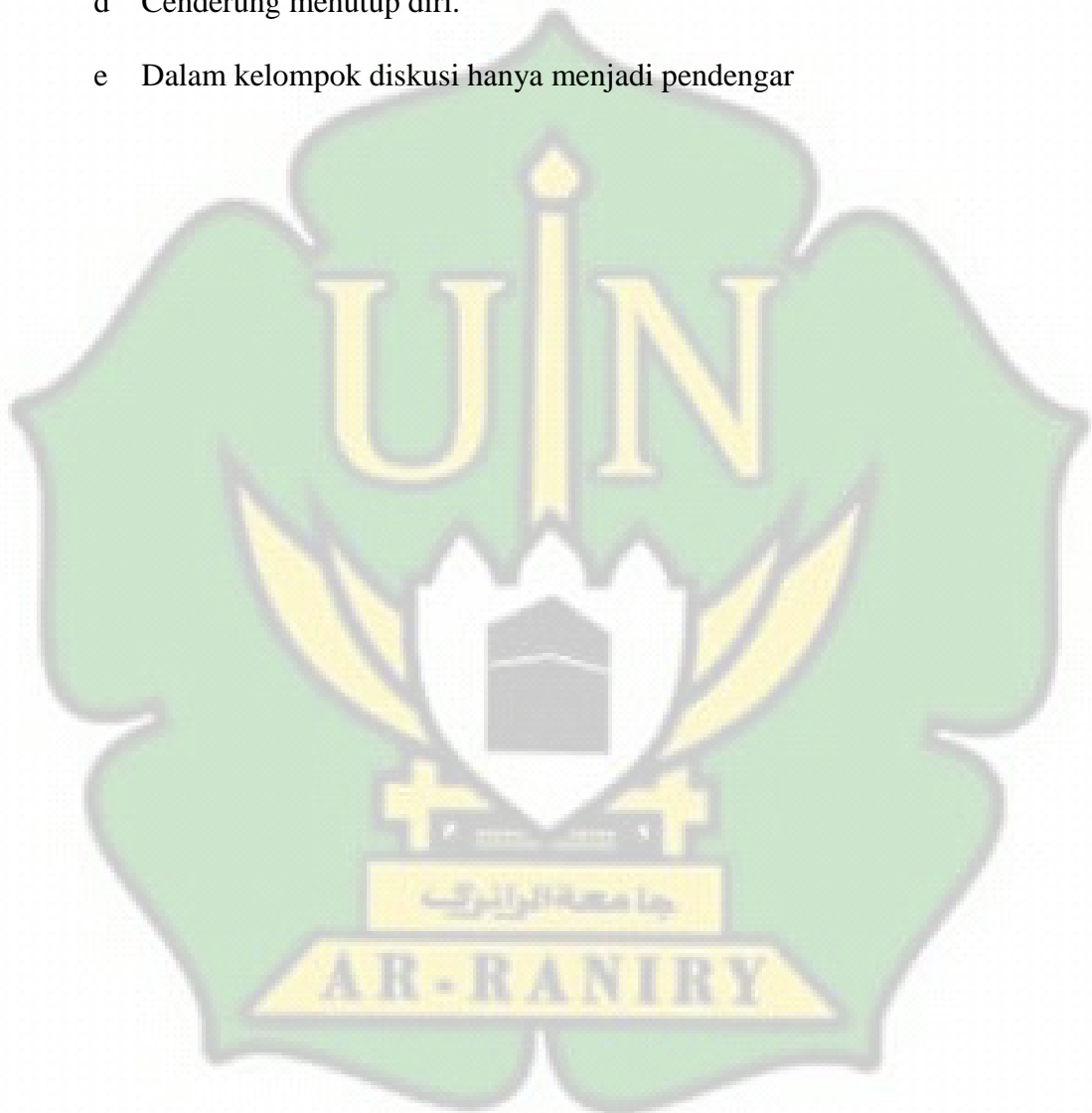
Beberapa individu dengan harga diri yang tinggi yaitu :

- a Aktif dan ekspresif.
- b Dalam kelompok diskusi lebih suka memimpin
- c Tidak takut menghadapi adanya pertentangan atau perdebatan
- d Tidak peka terhadap kritik.
- e Memiliki keyakinan dapat meraih kesuksesan
- f Bersikap terbuka dengan orang lain.

Sedangkan karakteristik individu yang memiliki harga diri rendah adalah :

⁴ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, Dan SMA*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012)

- a Sering merasa putus asa
- b Tidak mampu mempertahankan diri sehingga bersikap mengalah
- c Tidak mampu meyikapi kelemahan,
- d Cenderung menutup diri.
- e Dalam kelompok diskusi hanya menjadi pendengar



**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN KLASIKAL
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN
2022/2023**

A	Komponen	Layanan Dasar
B	Bidang Layanan	Pribadi
C	Topik / Tema Layanan	Peyesuain diri
D	Jenis layanan	Klasikal
E	Fungsi Layanan	Pemahaman dan pengembangan
F	Tujuan	Agar siswa dapat mnyesuaian diri dalam mengikuti pelajaran yang sedang di hadapi. Siswa dapat memahami apa yang seharusnya dibutuhkan.
H	Sasaran Layanan	Kelas VII-3
I	Materi Layanan	Proses Penyesuaian Diri
J	Waktu	1 x 45 Menit
K	Metode/Teknik	Ceramah dan tanya jawab,
L	Media / Alat	Power Point, laptop,
M	Tahap	Uraian Kegiatan
	1. Tahap Awal / Pedahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru Bk membuka dengan salam dan berdoa 2. Guru Bk membina hubungan baik dengan peserta didik (menanyakan kabar, pelajaran sebelumnya) 3. Guru Bk menyampaikan tujuan layanan materi Bimbingan dan Konseling 4. Guru Bk menanyakan kesiapan kepada peserta didik

	2. Tahap Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru Bk menayangkan media slide power point yang berhubungan dengan materi layanan baik berbentuk (tulisan dan gambar) 2. Peserta didik mengamati slide ppt yang berhubungan dengan materi layanan 3. Guru Bk mengajukan tanya jawab 4. Melakukan ice breaking
	3. Tahap Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru BK mengajak peserta didik membuat kesimpulan yang terkait dengan materi layanan 2. Guru BK menyampaikan materi layanan yang akan datang 3. Guru BK mengakhiri kegiatan dengan berdoa dan salam
N	Evaluasi	
	1. Evaluasi Proses	<p>Guru BK atau konselor melakukan evaluasi dengan memperhatikan proses yang terjadi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan Refleksi hasil, setiap peserta didik menuliskan di kertas yang sudah disiapkan. 2. Sikap atau atusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan 3. Cara peserta didik dalam menyampaikan pendapat atau bertanya 4. Cara peserta didik memberikan penjelasan dari pertanyaan guru Bk
	2. Evaluasi Hasil	<p>Evaluasi setelah mengikuti kegiatan klasikal, antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Merasakan suasana pertemuan : menyenangkan/kurang menyenangkan/tidak menyenangkan. 2. Topik yang dibahas : sangat penting/kurang penting/tidak penting 3. Cara Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor menyampaikan : mudah dipahami/tidak mudah/sulit dipahami 4. Kegiatan yang diikuti : menarik/kurang menarik/tidak menarik untuk diikuti

Uraian materi

PROSES PENYESUAIN DIRI

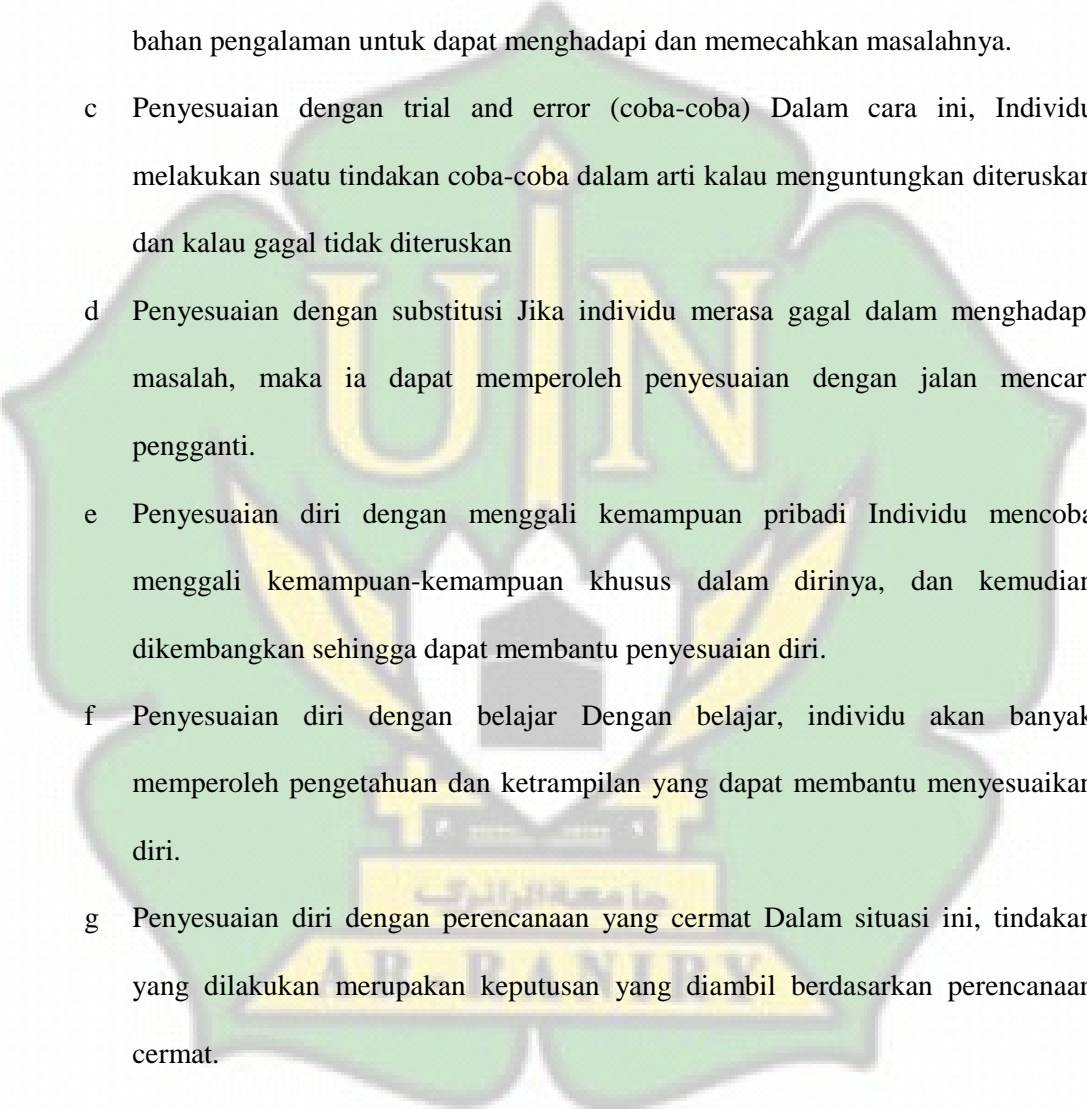
A. Pengertian dan Proses Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungannya. Respon penyesuaian, baik atau buruk secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu upaya individu untuk mereduksi menjauhi ketegangan dan untuk memelihara kondisi-kondisi keseimbangan yang lebih wajar. Dalam proses penyesuaian itu dapat saja muncul konflik, tekanan, dan frustrasi dan individu didorong meneliti berbagai kemungkinan perilaku untuk membebaskan diri dari ketegangan. Elemen-elemen umum dan esensial dalam semua situasi frustrasi ialah motivasi, frustrasi, respon yang bervariasi, dan pemecahan untuk mereduksi masalah, ketegangan dengan beberapa bentuk respon.

Motivasi mengambil variasi bentuk dan setiap bentuk dapat diarahkan kepada rintangan atau frustrasi yang disebabkan oleh beberapa aspek realitas, misalnya pembatasan orang tua, hambatan fisik, aturan sosial, dan sebagainya. Individu dikatakan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri apabila ia dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara-cara yang wajar atau apabila dapat diterima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu lingkungannya.

B. Karakteristik Penyesuaian Diri

Dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, individu akan melakukan dalam berbagai bentuk, antara lain :

- 
- a Penyesuaian dengan menghadapi masalah secara langsung Dalam situasi ini, individu secara langsung menghadapi masalah dengan segala akibat-akibatnya. Ia melakukan segala tindakan sesuai dengan masalah yang dihadapinya.
 - b Penyesuaian dengan melakukan eksplorasi Dalam situasi ini individu mencari bahan pengalaman untuk dapat menghadapi dan memecahkan masalahnya.
 - c Penyesuaian dengan trial and error (coba-coba) Dalam cara ini, Individu melakukan suatu tindakan coba-coba dalam arti kalau menguntungkan diteruskan dan kalau gagal tidak diteruskan
 - d Penyesuaian dengan substitusi Jika individu merasa gagal dalam menghadapi masalah, maka ia dapat memperoleh penyesuaian dengan jalan mencari pengganti.
 - e Penyesuaian diri dengan menggali kemampuan pribadi Individu mencoba menggali kemampuan-kemampuan khusus dalam dirinya, dan kemudian dikembangkan sehingga dapat membantu penyesuaian diri.
 - f Penyesuaian diri dengan belajar Dengan belajar, individu akan banyak memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang dapat membantu menyesuaikan diri.
 - g Penyesuaian diri dengan perencanaan yang cermat Dalam situasi ini, tindakan yang dilakukan merupakan keputusan yang diambil berdasarkan perencanaan cermat.

C. Cara Menyesuaikan Diri di Sekolah

Berikut cara untuk menyesuaikan diri remaja di sekolah, antara lain :

- a Pelajari Situasi Penting dan perlu kalian perhatikan pertama yaitu; sebelum masuk sekolah, belajar untuk mengenal lebih dekat lingkungan

sekolah, baik letak geografis sekolah, arah perjalanan dari rumah ke sekolah, lingkungan sekitar sekolah, dan sebagainya. Anda biasakan untuk mengenal situasi baru dan beradaptasi di dalamnya. Anda tidak perlu takut pada situasi yang baru, pastikan Anda aman berada di lingkungan sekolah tersebut.

- b Berbaik sangka hilangkan segera pikiran kalian bahwa lingkungan sekolah baru nanti kurang menyenangkan termasuk kekhawatiran tentang teman-teman yang tidak bersahabat atau guru-guru kurang ramah. Ganti kalimat tersebut, penuh otak dengan kalimat-kalimat positif seperti lingkungan sekolah baru akan sangat menyenangkan, teman-teman mengasyikkan dan guru-gurunya pun ramah.
- c Sesuaikan keadaan Sekolah Sebaiknya dari jauh-jauh hari, siapkan informasi tentang sekolah barunya. Entah peraturan sekolah atau kebiasaan guru-guru mengajar. Nah, tetapkan keteraturan kegiatan sekolah dengan di rumah. Misalnya, sesuaikan jadwal bangun dengan jadwal masuk sekolah.
- d Mengetahui Aturan Segera kalian sadari bahwa memasuki sekolah baru berarti memasuki tempat yang telah mempunyai aturan. Peraturan sekolah bisa saja berbeda dengan sekolah sebelumnya. Ikuti dan patuhi peraturan yang ada
- e Mengikuti MPLS Mengikuti kegiatan MPLS sangat penting bagi kalian. Masa pengenalan lingkungan sekolah adalah salah satu masa yang bisa dimanfaatkan untuk mengenal lingkungan sekolah. Pada kegiatan tersebut

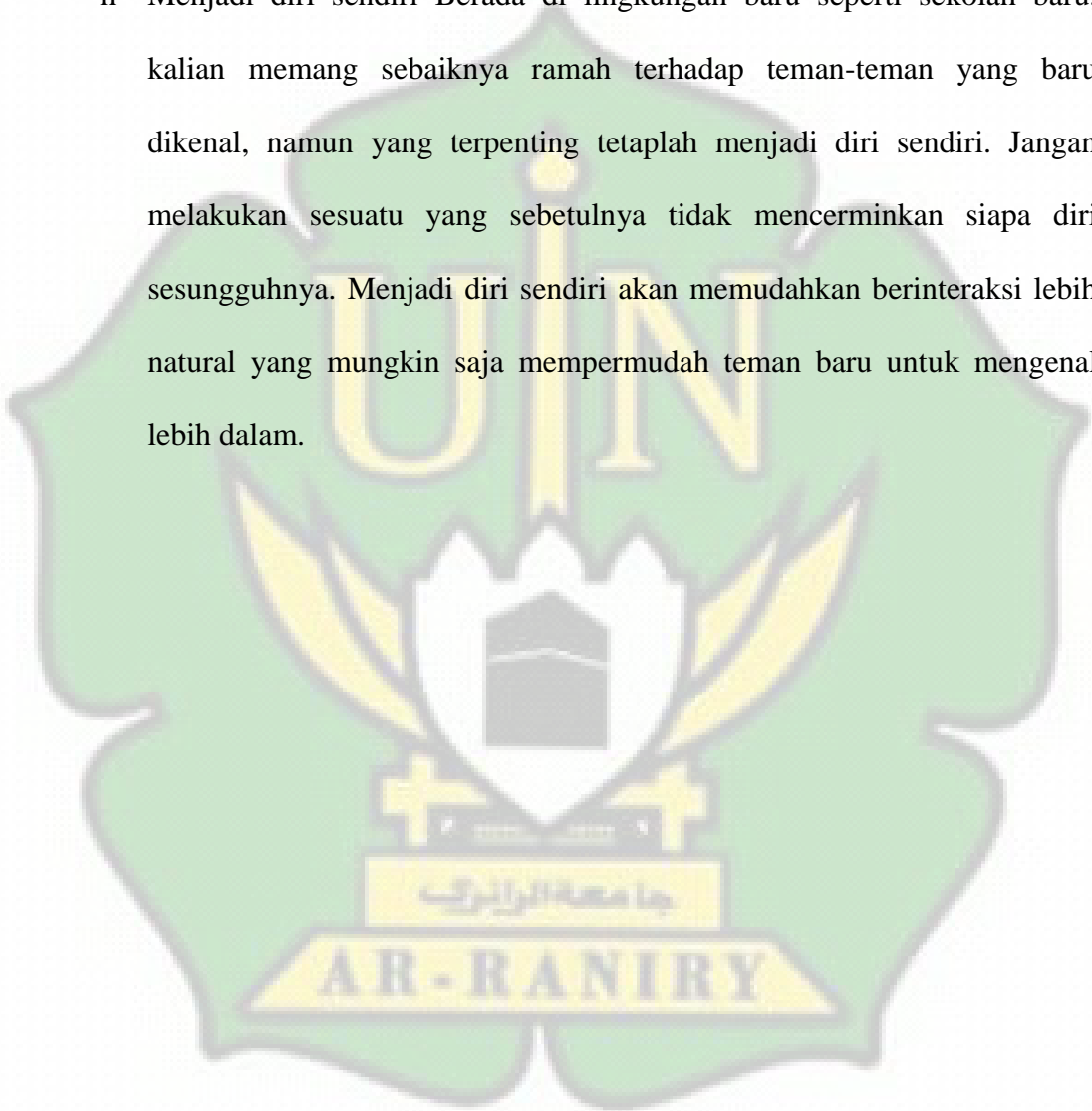
akan diperkenalkan siapa saja elemen lingkungannya seperti kepala sekolah, guru-guru, staf tata usaha, peraturan yang berlaku, kegiatan formal sekolah yang wajib diikuti dan kegiatan ekstrakurikuler yang bisa dipilih setiap siswa, dan sekaligus momen yang bisa digunakan untuk mengenal teman baru.

f Kenali dan hormati guru Kalian harus kenali dan hormat kepada guru yang ada. Lalu bagaimana cara beradaptasi dengan guru. Guru adalah orang tua saat di sekolah sehingga perlakukan layaknya sedang berhadapan dengan orang tua di rumah. Selain itu, guru adalah individu-individu yang mempunyai karakter yang berbeda-beda. bertanya pada kakak kelas apa yang tidak disukai oleh guru-guru di sekolah sehingga bisa diantisipasi lebih dulu. Pada dasarnya setiap orang senang diperlakukan dengan baik serta dihargai sesuai porsi dan perannya. Sebagai siswa, membiasakan diri untuk bertutur kata sopan dan bersikap santun terhadap guruguru. Hal ini akan membuat guru-guru merasa dihargai. Jangan ragu untuk menyapa dan memberi salam setiap guru yang berpapasan.

g Menghargai sesama Siapa yang menanam kebaikan maka akan mendapatkan kebaikan pula, begitu juga siapa yang menghargai orang lain, maka akan dihargai pula oleh orang lain. kalimat itu harus kalian ingat dan terapkan. Selama bisa saling menghargai dan menghormati teman baru maka tidak perlu takut. Tidak semua orang dapat dengan cepat menerima orang lain. Dengan memulai percakapan sederhana yang

ringan sehingga dapat mencairkan suasana, tetapi hindari memaksakan pendapat dan kehendak pada teman baru. Semakin bisa menghargai teman baru, semakin cepat keakraban terjalin.

- h Menjadi diri sendiri Berada di lingkungan baru seperti sekolah baru, kalian memang sebaiknya ramah terhadap teman-teman yang baru dikenal, namun yang terpenting tetaplah menjadi diri sendiri. Jangan melakukan sesuatu yang sebetulnya tidak mencerminkan siapa diri sesungguhnya. Menjadi diri sendiri akan memudahkan berinteraksi lebih natural yang mungkin saja mempermudah teman baru untuk mengenal lebih dalam.



MODUL *SELF ESTEEM* MELALUI

TEKNIK *STORYTELLING*

I. IDENTITAS

- A. Satuan pendidikan : SMP Negeri 1 Mutiara
- B. Tahun Pelajaran :2022/2023
- C. Sasaran Pelayanan : siswa dengan catatan *self esteem* yang rendah
- D. Pelaksanaan : Nia Dahnita
- E. Pihak terkait : Siswa/siswi SMP Negeri 1 Mutiara

II. WAKTU DAN TEMPAT

- A. Tanggal :
- B. Jam pelaksanaan :diselenggarakan di luar waktu jam pelajaran sesuai kesepakatan guru mapel dan wali kelas dengan klien (siswa)
- C. Volume waktu (JP) : 2 Jam pelajaran
- D. Spesifikasi tempat : kelas VII

III. MATERI PEMBEAJARAN

- A. Tema : meningkatkan Harga Diri dan pentingnya percaya diri. “Kisah kelinci yang percaya diri” dari video animasi dan “beda gensi dan harga diri” melalui bimbingan klasikal

- B. Sumber materi pembelajaran : M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S,

Teori-Teori Psikologi (Yogyakarta: AR-

Ruzz Media, 2011), h.34.

Arie Prima Usman Kadi, *“Hubungan Kepercayaan Diri dan Self Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Psikologi Tahun 2013*

(Mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman).” *eJournal Psikologi*, 2016, h. 463.

Mastuti dan Aswi, *Kiat Percaya Diri* (Jakarta: Buku Kita, 2008), h.50

Saputro, Niko Dimas dan Suseno, Miftahun Ni'mah. *“Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Employability pada Mahasiswa.”* *Jurnal psikologi. Universitas Islam Indonesia*.h.1-9 2008.

Hakim. T, *mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Purwa Swara, 2002),h.6,

Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, Dan SMA*. M. Nur Ghufroan & S. Rini

Risnawati. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media Group, 2010), h.40

IV. TUJUAN / ARAH PENGEMBANGAN

Tujuan pengembangan adalah membantu individu agar mampu menyesuaikan diri, mampu mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri, mampu beradaptasi dalam kelompok, mampu menerima support atau dapat memberikan support pada teman-temannya dan membantu siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi.

V. METODE

- A. Jenis layanan : Pribadi
- B. Metode : Bermain peran dan Tanya jawab

VI. ALAT /MEDIA

- A. Alat media :laptop berisi video animasi, alat peraga jika diperlukan untuk menyesuaikan teknik storytelling

VII. SASARAN PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN

- A. Penilaian proses
 1. mengetahui kesesuaian rencana kegiatan dengan pelaksanaan
 2. keterlibatan peserta didik dalam mengikuti kegiatan bimbingan klasikal, dengan kesungguhan, kesukarelaan dan ketertarikan peserta didik
- B. Tindak lanjut

Tindak lanjut ini dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan bimbingan klasikal yang akan dilakukan selanjutnya.

VIII. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN BIMBINGAN KLASIKAL

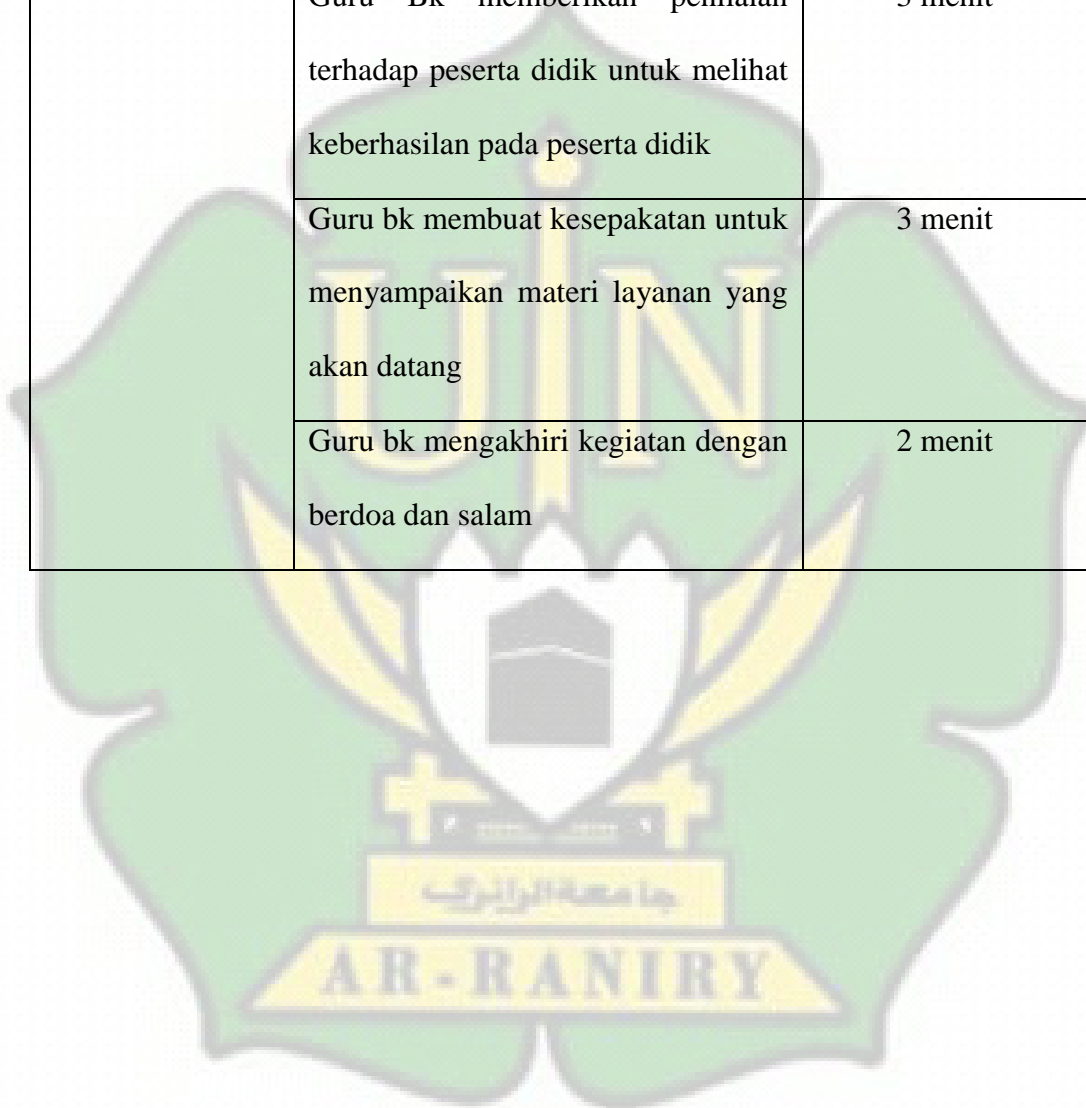
A. *Treatment 1*

Tahapan teknik *storytelling* melalui bimbingan klasikal yaitu sebagai berikut :

HARI	JENIS KEGIATAN	WAKTU
Tahap Awal	Pembukaan dan salam	1 menit
	Berdoa	2 menit
	Menanyakan kabar dan pelajaran sebelumnya dan ucapan terimakasih atas kesediaan waktu peserta didik.	3 menit
	Menanyakan kesiapan mengikuti bimbingan klasikal kepada peserta didik	3 menit
Tahap Inti	Guru Bk mengarahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan bimbingan layanan klasikal dengan disiplin dan mematuhi setiap intruksi yang diberikan oleh guru bk.	5 menit

	Guru Bk memberi arahan tentang <i>storytelling</i> melalui bimbingan klasikal	5 menit
	Guru Bk memberikan materi tentang membangun rasa percaya diri	15 menit
	Peserta didik mengamati materi yang telah diberikan oleh guru bk	3 menit
	Guru Bk menayangkan video <i>storytelling</i> yang berhubungan dengan percaya diri.	10 menit
	Peserta didik mengamati video yang sudah ditayangkan	3menit
	Peserta didik melakukan diskusi setelah melihat video <i>storytelling</i> dengan anggota kelompok masing-masing	5 menit
	Peserta didik mengajukan pertanyaan dan curah pendapat	10 menit
	Guru Bk memberikan sedikit <i>ice breaking</i>	5 menit

Tahap Pengakhiran	Guru bk mengajak peserta didik membuat kesimpulan yang terkait dengan materi percaya diri	5 menit
	Guru Bk memberikan penilaian terhadap peserta didik untuk melihat keberhasilan pada peserta didik	3 menit
	Guru bk membuat kesepakatan untuk menyampaikan materi layanan yang akan datang	3 menit
	Guru bk mengakhiri kegiatan dengan berdoa dan salam	2 menit



Membangun Rasa Percaya Diri

A. Pentingnya rasa percaya diri

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya.¹ Kepercayaan diri merupakan urgen untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seseorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok

Lauster dalam Surya mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Terbentuknya kemampuan percaya diri

¹ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), h.34.

adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.²

Menurut Mastuti dan Aswi, percaya diri dapat membuat individu untuk bertindak dan apabila individu tersebut bertindak atas dasar percaya diri akan membuat individu tersebut mampu mengambil keputusan dan menentukan pilihan yang tepat, akurat, efisien, dan efektif. Percaya diri akan membuat individu menjadi lebih mampu dalam memotivasi untuk mengembangkan dan memperbaiki diri serta melakukan berbagai inovasi sebagai kelanjutannya.³

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat menyimpulkan kepercayaan diri adalah kesadaran individu akan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya, meyakini adanya rasa percaya dalam dirinya, merasa puas terhadap dirinya baik yang bersifat batiniah maupun jasmaniah, dapat bertindak sesuai dengan kepastiannya serta mampu mengendalikannya dalam mencapai tujuan yang diharapkannya

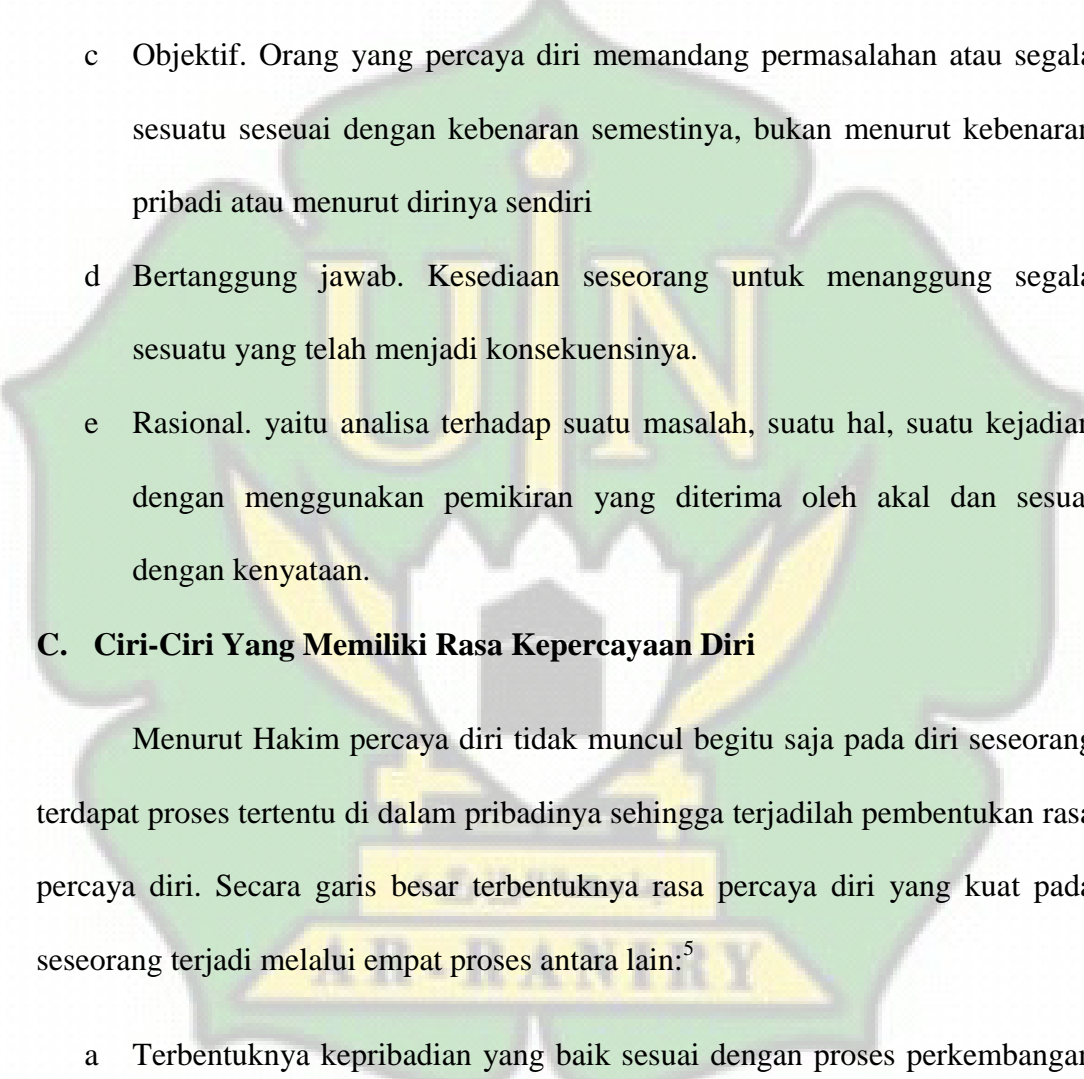
B. Aspek –Aspek Kepercayaan Diri

Afiatin dan Martaniah mengemukakan aspek-aspek yang terkandung dalam kepercayaan diri antara lain:⁴

² Arie Prima Usman Kadi, *“Hubungan Kepercayaan Diri dan Self Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Psikologi Tahun 2013 (Mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman).” eJournal Psikologi*, 2016, 4 (4) : 463

³ Mastuti dan Aswi, *Kiat Percaya Diri* (Jakarta: PT. Buku Kita, 2008), h.50

⁴ Saputro, Niko Dimas dan Suseno, Miftahun Ni”mah. *“Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Employability pada Mahasiswa.” Jurnal Psikologi*. Universitas Islam Indonesia.h.1-9 2008

- 
- a Keyakinan akan Kemampuan diri. Sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan
 - b Optimis. Sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.
 - c Objektif. Orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri
 - d Bertanggung jawab. Kesiapan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
 - e Rasional. yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

C. Ciri-Ciri Yang Memiliki Rasa Kepercayaan Diri

Menurut Hakim percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang terdapat proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Secara garis besar terbentuknya rasa percaya diri yang kuat pada seseorang terjadi melalui empat proses antara lain:⁵

- a Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu
- b Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya yang melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya

⁵ Hakim. T, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Purwa Swara, 2002),h.6

- c Pemahaman dan reaksi-reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
- d Pengalaman dalam menjalani bebrbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya

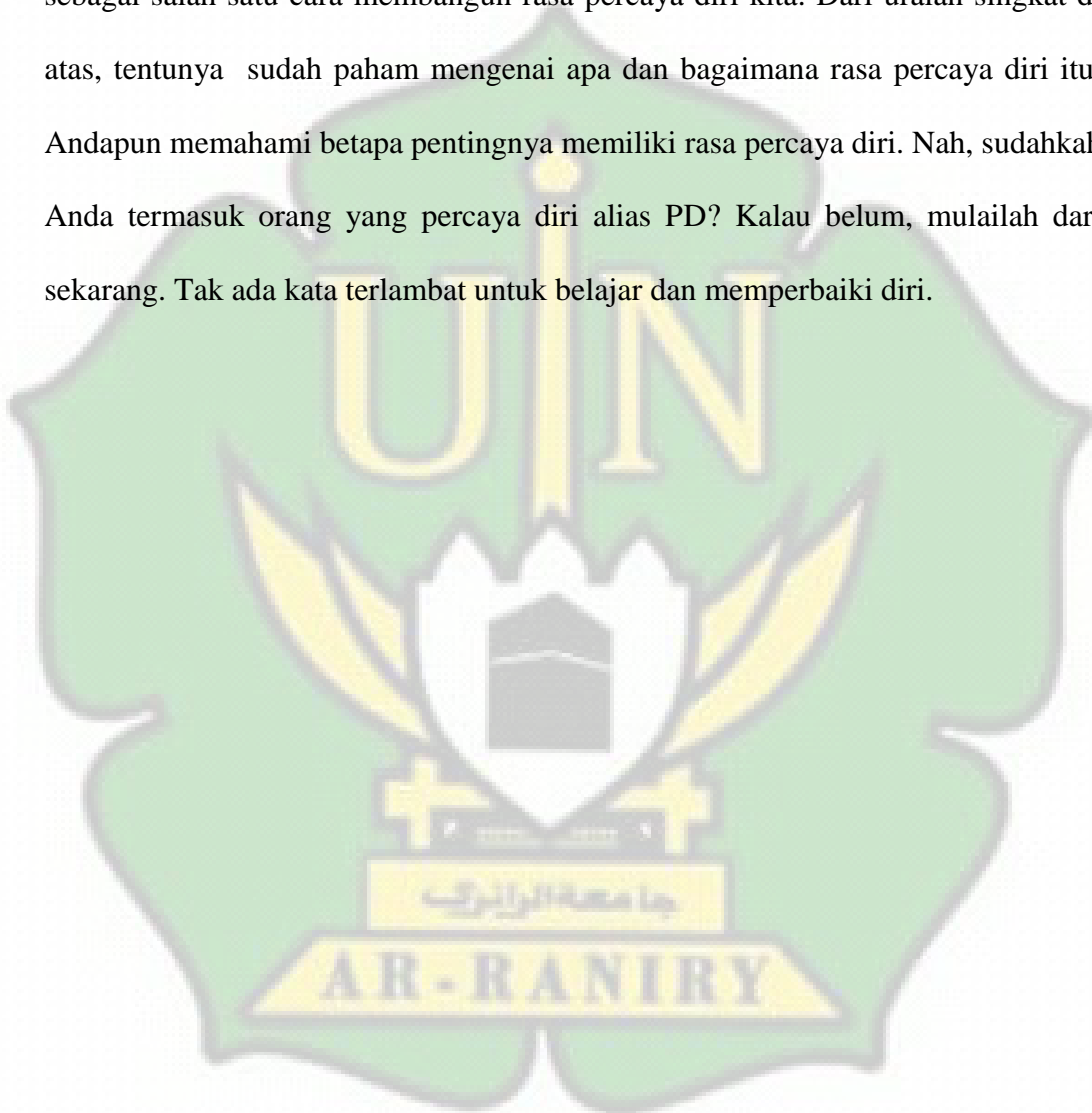
D. Membangun Rasa Percaya Diri Sangat Diperlukan Setiap Orang

Tanpa rasa percaya diri, seseorang akan merasa kikuk, serba salah, dan tidak dapat melakukan sesuatu secara maksimal. Berikut ini ada enam (6) pilar untuk membangun rasa percaya diri yang dikutip dari buku Sukses Membangun rasa Percaya Diri karya Wishnubroto Widarso, antara lain:

- a Sadar bahwa kita adalah ciptaan Tuhan yang dikaruniai hak dasar yang sama yaitu, hak untuk hidup, hak untuk merdeka, dan hak untuk mencari kebahagiaan kita sendiri.
- b Hidup mandiri, dalam arti mempunyai pikiran sendiri, mempunyai minat dan hobi sendiri, dan berani secara terbuka menyatakan pendapat/pikiran sendiri, serta melakukan apapun yang menjadi minat dan hobi, sejauh itu tidak merugikan orang lain.
- c Menemukan keunggulan/kelebihan diri dan kemudian mengembangkannya dengan sungguh – sungguh.
- d Menimba ilmu dan mengumpulkan pengetahuan umum sebanyak yang mampu dilakukan.
- e Berfikir realistis bahwa setiap manusia pasti punya keunggulan/kelebihan disamping kelemahan/kekurangan.

- f Berfikir asertif, tulus mengakui hak orang lain, tetapi pada saat yang sama mampu menegakkan haknya sendiri.

Kita dapat belajar dan berlatih menggunakan bahasa nonverbal tertentu sebagai salah satu cara membangun rasa percaya diri kita. Dari uraian singkat di atas, tentunya sudah paham mengenai apa dan bagaimana rasa percaya diri itu. Andapun memahami betapa pentingnya memiliki rasa percaya diri. Nah, sudahkah Anda termasuk orang yang percaya diri alias PD? Kalau belum, mulailah dari sekarang. Tak ada kata terlambat untuk belajar dan memperbaiki diri.



B. Treatment II:

HARI	JENIS KEGIATAN	WAKTU
Tahap Awal	Pembukaan dan salam	1 menit
	Berdoa	2menit
	Menanyakan kabar dan pelajaran sebelumnya dan ucapan terimakasih atas kesediaan waktu peserta didik.	5 menit
	Menanyakan kesiapan mengikuti bimbingan klasikal kepada peseta didik	3 menit
Tahap Inti	Guru Bk memberikan arahan kepada peserta didik untuk mengikuti kegiatan bimbingan klasikal dengan disiplin dan mematuhi intruksi yang diberikan.	5 menit
	Guru bk menjelaskan materi tentang dari meningkatkan harga diri	15 menit
	Guru bk memberikan arahan sedikit makna tentang <i>storytelling</i> dan video yang ditayangkan	20menit
	Peserta didik mengamati video <i>storytelling</i> yang berjudul gengsi dan harga diri	10 menit
	Peserta didik melakukan diskusi dengan masing-masing kelompok.	5 menit

	Peserta didik melakukan diskusi, mengajukan pertanyaan dan curah pendapat.	5 menit
	Guru Bk melakukan sedikit <i>ice breaking</i>	5 menit
Tahap Pengakhiran	Guru bk mengajak peserta didik membuat kesimpulan yang terkait dengan materi yang sudah disampaikan	5 menit
	Guru bk membuat kesepakatan untuk menyampaikan materi layanan yang akan datang	3 menit
	Guru bk mengakhiri kegiatan dengan berdoa dan salam	2 menit

Meningkatkan Harga Diri

A. Pengertian Harga Diri

Harga diri mengandung arti suatu hasil penilaian terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat positif dan negatif. Bagaimana seseorang menilai tentang dirinya akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Harga diri yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini. Harga diri yang rendah sering kali menjadi penghambat bagi individu untuk memulai bergaul dengan teman-teman sebayanya. Individu menjadi minder atau tidak percaya diri dan sulit membangun interaksi ditengah-tengah temannya dalam bergaul, sehingga dia cenderung ingin menarik diri dari pergaulan itu. Padahal individu selalu mengharapkan dirinya menjadi individu yang bergaul, banyak teman dan mudah menyesuaikan diri ditengah-tengah pergaulannya.

Harga diri menurut Santrock dalam Desmita adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif.⁶ Evaluasi individu tersebut terlihat dari penghargaan yang ia berikan terhadap eksistensi dan keberartian dirinya, individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri sebagaimana adanya serta tidak cepat-cepat menyalahkan dirinya atas kekurangan atau ketidak sempurnaan dirinya. Ia selalu merasa puas dan bangga dengan hasil karyanya sendiri dan selalu percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan. Sebaliknya, individu yang memiliki harga diri negatif merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga, dan selalu menyalahkan dirinya atas ketidak sempurnaan. Ia cenderung tidak percaya diri dalam melakukan setiap tugas dan

⁶ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, Dan SMA*

tidak yakin dengan ide-ide yang dimilikinya. Menurut Ghufron harga diri merupakan hasil penilaian yang dilakukannya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna⁷

Dari uraian diatas dapat menyimpulkan bahwa harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting karena akan mempengaruhi dalam perilaku seseorang. Harga diri terbentuk dari hasil evaluasi seseorang terhadap dirinya yang tercermin dalam sikap positif dan negatif.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri

Harga diri memerlukan proses yang dibentuk sejak lahir karena itu dipengaruhi oleh banyak hal sepanjang hidup, baik dari luar individu maupun dari dalam individu itu sendiri. Harga diri dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri diantaranya jenis kelamin, intelegensi, kondisik fisik, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial.⁸

Dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan harga diri adalah faktor psikologis idividu itu sendiri dan faktor lingkungan sosial seperti orang tua, teman sebaya, guru, masyarakat dan sebagainya.

C. Karakteristik Seseorang yang Mempunyai Self-Esteem Tinggi

⁷ M. Nur Ghufron&S. Rini Risnawati. *Teori-Teori Psikologi.Yogyakarta : Ar-ruzz Media Group*,2010), h.40

⁸ M. Nur Ghufron & S. Rini Risnawati. *Teori-Teori Psikologi.*, h.43

Desmita mengemukakan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki harga diri tinggi, yaitu :⁹ (a) mampu menanggulangi kesengsaraan dan kemalangan hidup, lebih tabah dan ulet, lebih mampu melawan suatu kekalahan, kegagalan, dan keputusasaan; (b) cenderung lebih berambisi; (c) memiliki kemungkinan untuk lebih kreatif dalam pekerjaan dan sebagai sarana untuk menjadi lebih berhasil; (d) memiliki kemungkinan lebih dalam dan besar dalam membina hubungan interpersonal (tampak) dan tampak lebih gembira dalam menghadapi realitas

D. Ciri –Ciri yang Memiliki Harga Diri

Beberapa individu dengan harga diri yang tinggi yaitu :

- a Aktif dan ekspresif.
- b Dalam kelompok diskusi lebih suka memimpin
- c Tidak takut menghadapi adanya pertentangan atau perdebatan
- d Tidak peka terhadap kritik.
- e Memiliki keyakinan dapat meraih kesuksesan
- f Bersikap terbuka dengan orang lain.

Sedangkan karakteristik individu yang memiliki harga diri rendah adalah :

- a Sering merasa putus asa
- b Tidak mampu mempertahankan diri sehingga bersikap mengalah
- c Tidak mampu meyakini kelemahan,
- d Cenderung menutup diri.
- e Dalam kelompok diskusi hanya menjadi pendengar

⁹ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, Dan SMA*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012)

C. Treatment III

HARI	JENIS KEGIATAN	WAKTU
Tahap Awal	Pembukaan dan salam	1 menit
	Berdoa	2menit
	Menanyakan kabar dan pelajaran sebelumnya dan ucapan terimakasih atas kesediaan waktu peserta didik, kemudian meberikan <i>ice breaking</i>	3 menit
	Menanyakan kesiapan mengikuti bimbingan klasikal kepada peseta didik	3 menit
Tahap Inti	Guru Bk mengarahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatanbimbingan layanan klasikal dengan disiplin dan mematuhi setiap intruksi yang diberikan oleh guru bk.	5 menit
	Guru Bk memberi arahan tentang <i>storytelling</i> melalui bimbingan klasikal	5 menit
	Guru Bk memberikan materi tentang membangun rasa percaya diri	10menit
	Peserta didik mengamati materi yang telah diberikan oleh guru bk	3 menit
	Guru Bk menanyangkan video <i>storytelling</i> yang berhubungan dengan percaya diri.	10menit

	Peserta didik mengamati video yang sudah ditayangkan	3menit
	Peserta didik melakukan diskusi setelah melihat video <i>storytelling</i> dengan anggota kelompok masing-masing	5 menit
	Peserta didik mengajukan pertanyaan dan curah pendapat	10 menit
	Guru Bk memberikan sedikit <i>ice breaking</i>	5 menit
Tahap Pengakhiran	Guru bk mengajak peserta didik membuat kesimpulan yang terkait dengan materi percaya diri	5 menit
	Guru bk membuat kesepakatan utnuk menyampaikan materi layanan yang akan datang	3 menit
	Guru bk mengakhiri kegiatan dengan berdoa dan salam	2 menit

LAMPIRAN FOTO





